MELACAK PROSES MODERNISASI PERGURUAN TINGGI ISLAM: STUDI KASUS DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN AMPEL SURABAYA 1973-2013

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Davit

A02215004

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UINVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Davit

NIM : A02215004

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 28 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
72277AFF916523807
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Davit
A02215004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh Davit (A02215004) dengan judul "Melacak Proses Modernisasi Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya 1973-2013" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 2019

Pembimbing,

Rochimah, M. Fil. I

NIP. 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus
Pada tanggal 22 Juli 2019

Ketua/Penguji I

Hj. Rochimah, M. Fil. I.
NIP. 196911041997032002

Penguji II

Dr. H. Imam Ghazali, MA
NIP. 196002121990031200 2

Penguji III

H. M. Khodafi, M. Si
NIP. 197211292000031001

Sekretaris / Penguji IV

Dwi Susanto, MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Davit
NIM : A02215004
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : davit.96@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Melacak Proses Modernisasi Perguruan Tinggi Islam: Studi kasus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya 1973 - 2013

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

(Davit)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada proses modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Melacak Proses Modernisasi Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya 1973-2013". Dengan fokus permasalahan : (1) Bagaimana profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya? (2) Bagaimana proses modernisasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya? (3) Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi modernisasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?.

Dalam penulisan skripsi ini, menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dan teori sistem yang diadaptasi oleh Azyumardi Azra dari Don Adams. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah variabel dalam menentukan modernisasi di dunia pendidikan.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa : (1) Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya berdiri pada tahun 1965. Adapun saat ini (2019), UIN Sunan Ampel sudah mempunyai 9 fakultas dan Program Pascasarjana, dengan terdiri dari 58 program studi yang diantaranya 44 program studi Sarjana, 10 program studi Magister, dan 4 program studi Doktoral. (2) Proses panjang modernisasi yang terjadi di IAIN Sunan Ampel adalah berawal dari pengayaan pengetahuan bahasa asing bagi mahasiswanya. Kemudian muncul *Wider Mandate*, yang akhirnya ditindak lanjuti dengan konversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. (3) Latar belakang yang menjadi dasar modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah adanya tantangan zaman sebagai dampak dari perkembangan zaman dan terdapatnya paradigma keilmuan yang terjadi di kalangan Intelektual Muslim serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang melanda kehidupan di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research is focusing on process of modernization in State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya under the title "Tracking of Islamic University in Process Modernization: Case Study in State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya in the year 1973-2013". Therefore, the researcher found a several research problems, there are: (1) How is the profile about State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya, (2) How is the process of modernization in State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya?, and (3) What is the historical background during process of modernization in State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya?

The researcher uses historical method, there are: heuristic, critic, interpretation, and historiography. This research uses an educational sociological approach and system theory there is adapted by Azyumardi Azra from Don Adams. In this case, assumption of the theory is changed in society there is a variable to determine modernization in the educational world.

The result of this research, that conclude: (1) State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya is established in 1965. In this time (2019), State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya already has became State Islamic University and it has 9 faculties and postgraduate program, there are consists of 58 majors those are 44 study programs scholar, 10 study programs postgraduate, and 4 study programs doctoral. (2) The long process of modernization in State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya begins in enrichment knowledge about foreign language for students. Then, the Wider Mandate appears, which is followed up with the conversion of State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya to State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya. (3) The background of the modernization in State Islamic Institute of Sunan Ampel Surabaya is based on the Age Challenge as the result to develop of at that time and the existence of scientific paradigms occur among Muslim intellectual and the demands of society and the world of work that engulf lives in society.

.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

TABEL TRANSLITERASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 16

C. Tujuan Penelitian 16

D. Kegunaan Penelitian 17

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik 17

F. Penelitian Terdahulu 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian 28

H. Sistematika Pembahasan 34

BAB II: PROFIL INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 36

A. Gambaran Umum IAIN Sunan Ampel Surabaya 36

B. Sejarah Berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya 43

C. Asal-Usul Nama Sunan Ampel Sebagai Penamaan PTKIN di Surabaya 56

BAB III: PROSES MODERNISASI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 61

A. IAIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Ranah Modernisasi 61

B. Wider Mandate IAIN Sunan Ampel Surabaya 74

C. Proses Konversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya 83

BAB IV: FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI MODERNISASI DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA 107

A. Tantangan Zaman 107

B. Paradigma Keilmuan 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tuntutan Masyarakat dan Dunia Kerja 123

BAB V: PENUTUP 127

A. Kesimpulan 127

B. Saran 128

DAFTAR PUSTAKA 129

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas suatu masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan zaman.[1] Sedangkan menurut Edward A. Tiryakian yang dikutip oleh Piotr Sztompka, bahwa modernisasi berarti proses menuju keunggulan inovasi atau terobosan kesadaran, moral, etika, teknologi dan tatanan sosial yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan manusia.[2] Adapun secara lebih luas modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, serta gerakan dan upaya untuk merubah paham-paham, institusi-institusi lama untuk dapat disesuaikan dengan perkembangan atau keadaan zaman, yang disebabkan oleh munculnya kemajuan sains-teknologi.[3]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa modernisasi adalah upaya dalam rangka membangun atau memperbaiki pola pikir untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan disesuaikan pada perkembangan zaman, yang meliputi kehidupan di masyarakat maupun lembaga atau institusi. Namun, makna modernisasi dengan beberapa istilah yang berkaitan dengan ungkapan sehari-hari seperti, modern, modernisme, modernitas, seringkali memiliki makna yang kabur (*ambigious*). Modern sendiri

---

[1] Meity Taqdir Qodratillah, et al., *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar* (Jakarta: Kemendikbud, 2011), 327.
[2] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2014), 153.
[3] Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan istilah korelatif, yang meliputi makna baru sebagai lawan dari kuno, *innovative* sebagai lawan dari istilah tradisional. Kendatipun demikian, apa yang disebut modern pada suatu waktu dan tempat, tidak akan memiliki arti makna yang sama baik pada masa yang akan datang atau dalam konteks yang lain. Oleh karena itu, makna modern adalah persoalan perspektif dari orang yang melihatnya, seperti apa yang terjadi pada suatu fenomena yang kelihatannya sama bisa jadi sangat berbeda tergantung pada konteksnya.[4]

Adapun istilah modernisasi yang terkait dengan pendidikan Islam, menurut Azyumardi Azra, bahwa gagasan modernisasi pendidikan Islam memiliki akarnya terhadap "modernisme" pemikiran dan institusi atau lembaga Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain, modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kebangkitan gagasan dan program modernisme Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik "modernisme" Islam secara keseluruhan bahwa "modernisasi" pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan umat Islam pada masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam termasuk pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang harus dimodernisasi, secara sederhananya diperbarui sesuai dengan kerangka modernitas.[5]

Dalam konteks modernisasi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)[6] sesungguhnya tidak terlepas dari upaya atau usaha untuk

---

[4] Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekulerisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 92.
[5] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.
[6] Istilah penyebutan bagi perguruan tinggi Islam yang sebelumnya adalah PTAIN, lihat Akh. Minhaji, "PTKIN dan Masa Depan Studi Islam", *Republika* (17 Maret 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah dan memperbaiki pendidikan Islam yang lebih baik dalam menyongsong kemajuan dan perkembangan zaman. Terlebih, pendidikan memang satu kunci utama dalam membangun kehidupan masyarakat menjadi lebih baik di era modern saat ini. Namun, hal terpenting mengenai PTKIN di Indonesia, bahwa berdirinya perguruan tinggi Islam tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor sosio-historis yang mengitarinya.

Secara historis cita-cita mulia untuk memiliki perguruan tinggi Islam di Indonesia sebenarnya sudah lama ada, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Seperti yang dikutip M. Natsir dalam bukunya *Capita Selecta*, bahwa gagasan memiliki perguruan tinggi Islam pertama kali muncul berdasarkan tulisan dari Dr. Satiman Wirjosandjoyo, yang di tulis dalam sebuah artikel *Pedoman Masyarakat* pada tahun 1939. Dalam artikel tersebut, merumuskan tentang pendirian Sekolah Tinggi Islam yang berpusat di tiga kota, yakni Jakarta, Solo, dan Surabaya.[7] Kendatipun rumusan dalam artikel tersebut masih dalam bentuk sebuah ide atau gagasan, tetapi hal tersebut menunjukan bahwa semangat untuk mendirikan perguruan tinggi Islam merupakan cita-cita besar rakyat Indonesia sejak masih di bawah pemerintahan Hindia-Belanda.

Dalam melacak akar sejarah munculnya perguruan tinggi Islam di Indonesia, secara historis di dalam pendiriannya telah melalui jalan yang cukup berliku. Tercatat, bahwa pada 9 Desember 1940, berawal dari sekumpulan ulama di Sumatra Barat yang tergabung dalam Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) telah berhasil mendirikan Sekolah Islam Tinggi (SIT)

[7] M. Natsir, *Capita Selecta* (Bandung: Sumup, 1961), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Padang. SIT di Padang ini, dapat dikatakan sebagai perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia.[8] Namun, SIT ini tidak berumur panjang, sebab pada tahun 1942 semenjak Jepang berhasil mendarat di Indonesia, terlebih setelah menguasai Sumatra Barat, maka SIT yang di pimpin oleh Mahmud Yunus tersebut di tutup dengan dasar dikeluarkannya kebijakan bahwa hanya diperbolehkan membuka sekolah setingkat Madrasah.[9]

Akan tetapi, faktor di atas tidak menyurutkan semangat tokoh-tokoh Muslim pada waktu itu untuk terus berjuang dalam mendirikan perguruan tinggi Islam. Secara perlahan para Intektual Muslim seperti, Dr. Moh. Hatta, M. Natsir, KH. A. Kahar Muzakkir, KH. Fathurahman Kafrawi, KH. Farid Ma'ruf dan KH. Mas Mansyur, dengan bersama-sama akhirnya berhasil mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada 8 Juli 1945. Namun, penyelenggaraan STI tersebut lagi-lagi tidak berjalan mulus, dikarenakan kondisi dan keadaan Indonesia yang baru merdeka (17 Agustus 1945). Terutama di akibatkan adanya serangan dari tentara sekutu yang terus digencarkan di Jakarta untuk kembali berusaha menguasai Indonesia, yang pada akhirnya tanggal 4 Januari 1946, pemerintah Indonesia mengambil langkah hijrah dengan memindahkan pusat pemerintahan di Jakarta beralih ke Yogyakarta. Sehingga hal tersebut juga berakibat dengan mengharuskan STI ikut berpindah ke Yogyakarta.[10]

---

[8] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), 117.
[9] Ibid., 121.
[10] Departemen Agama, *Sejarah Institut Agama Islam Negeri Tahun 1976 sampai 1980* (Jakarta: Depag RI, 1986), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah beberapa tahun STI berjalan kembali, muncul sebuah ide untuk merubah status STI menjadi universitas. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mengembangkan ruang lingkup jangkaun STI di dunia pendidikan. Pada akhirnya, tepat tanggal 22 Maret 1948, ide atau gagasan tersebut benar-benar terwujud dengan berubahnya STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII). Dengan mempunyai 4 fakultas yang diantaranya, yakni; Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Pendidikan.

Tak berselang lama, setelah perubahan perguruan tinggi Islam tersebut, yang bertepatan pada tahun 1950, pemerintah Republik Indonesia memberikan sebuah penghargaan bagi Kota Yogyakarta menjadi kota pendidikan, yang disebabkan akan ketersediannya menjadi pusat pemerintahan sementara Republik Indonesia. Di samping itu, bagi golongan/kelompok, baik Nasionalis Islam maupun Nasionalis Sekuler yang juga ikut berjuang pada masa revolusi Indonesia saat itu. Maka, oleh pemerintah Indonesia bagi golongan Nasionalis Sekuler diberikan sebuah hadiah dengan dirubahnya Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (BPTGM) yang berstatus swasta sebelumnya menjadi universitas berstatus negeri (sekarang bernama Universitas Gajah Mada) berdasarkan Peraturan Presiden No. 37 tahun 1950.

Demikian pula, bagi golongan Nasionalis Islam yang juga mendapatkan sebuah hadiah dengan perubahan status Fakultas Agama yang sebelumnya dibawah penggelolaan UII menjadi Perguruan Tinggi Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam Negeri (PTAIN). Dengan demikian, pemerintah Republik Indonesia hanya memberikan perubahan bagi Fakultas Agama UII saja, dengan ditingkatkan menjadi PTAIN yang berdasarkan Peraturan Presiden No. 34 tahun 1950.[11]

Setahun setelah peresmiannya, yakni tahun 1951, PTAIN sudah memiliki tiga fakultas yang diantaranya adalah Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah, dan Fakultas Dakwah.[12] Beberapa tahun setelah PTAIN berjalan, kemudian pemerintah berinisiatif untuk membuka kembali sekolah di Jakarta. Akhirnya usaha tersebut terwujud dengan keluarnya keputusan dari Menteri Agama No. 1 tahun 1957. Sekolah tersebut adalah Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang secara langsung didirikan oleh pemerintah dalam menyiapkan atau meluluskan calon didik untuk menjadi seorang guru agama dan pegawai di Departemen Agama (Sekarang bernama Kementerian Agama berdasarkan KMA No. 1 tahun 2010).[13] Dengan demikian, Kementerian Agama saat itu sudah memiliki dua macam perguruan tinggi, yaitu: PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta.

Setelah hampir 9 tahun PTAIN berjalan, mulai muncul kesadaran di dalam pikiran para penggelolanya bahwa akan sangat sukar untuk dapat mengembangkan perguruan tinggi ini, jika hanya berfokus pada fakultas-fakultas yang ada ini saja. Terlebih menurut mereka, PTAIN sesungguhnya sudah tidak mampu lagi untuk menampung ilmu pengetahuan agama Islam

---

[11] IAIN Syarif Hidayatullah, *Tiga Puluh Tahun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta; Lustrum VI* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), 28-29.
[12] Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 12.
[13] IAIN Sunan Ampel, *22 Tahun IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1987), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya meliputi segala bidang keilmuan dan terkait kehidupan di dalam masyarakat.

Bersamaan dengan hal tersebut, pada tanggal 5 Juli 1959 muncul Dekrit Presiden yang menyatakan tentang pembubaran Badan Konstituante dan penggantian Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) kembali ke UUD 1945. Adapun dalam perwujudannya adalah merupakan sebuah kebebasan bagi umat Islam untuk mengekspresikan dirinya dikanca nasional, sehingga hal tersebut sebagaimana tercantum di dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:"Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pendudukan untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya".

Berdasarkan hal tersebut, sehingga menjadi dorongan psikologis bagi para penggelola PTAIN untuk lebih menyempurnakan PTAIN dan untuk semakin dikembangkan menjadi perguruan tinggi Islam yang lebih baik dengan disesuaikan pada ke-Indonesiaan. Sehingga, dari sini dibentuklah sebuah panitia dengan nama "Panitian Perbaikan PTAIN", yang diketuai langsung oleh Prof. Mr. R.H.A Soenarjo.

Dari sana, kemudian dilakukan sebuah diskusi forum atau sidang secara keberlanjutan, sehingga akhirnya muncul keputusan yang juga disetujui oleh Menteri Agama yang saat itu di jabat oleh KH. M. Wahib Wahab untuk mengembangkan lembaga perguruan tinggi Islam. Bentuk usaha tersebut adalah dengan mengupayakan terjadinya penyatuan bagi kedua institusi pendidikan antara ADIA dengan PTAIN ke dalam satu wadah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri (*Al-Jamiah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah*).[14]

Dalam perjuangannya saat itu, KH. Wahib Wahab terbilang telah melalui perdebatan yang sangat panjang, terlebih karena Presiden Soekarno semenjak awal tidak pernah berkenan untuk merubah status ADIA menjadi negeri. Adapun alasannya dinilai dengan berbagai pertimbangan, diantaranya adalah terkait dengan keuangan negara yang masih lemah. Akan tetapi, dalam pikiran KH. Wahib Wahab, lembaga pendidikan Islam juga harus memperoleh perlakuan yang sama, sebagaimana universitas pada umumnya. Pada saat yang sama, suhu politik pada saat itu masih menujukkan gelombang turun-naik diakibatkan perebutan pengaruh kekuatan antara golongan Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler di panggung politik nasional.

Di sisi lain, pada tahun 1957, yang sebelumnya Presiden Soekarno telah melakukan perombakan kabinet dengan salah satunya menunjuk Ir. Djuanda Kartawidjaya menjadi Perdana Menteri dengan dibantu tiga orang wakilnya yang di antaranya: Mr. Hardi dari PNI, Haji Idham Chalid dari NU, dan Dr. J. Leimena dari Parkindo, telah menjadi keuntungan tersendiri bagi KH. Wahib Wahab.[15] Walaupun, pada kenyataannya di dalam usaha tersebut tetap harus melalui perdebatan yang cukup sengit, dikarenakan terdapat alasan bahwa dengan munculnya perguruan tinggi Islam yang nantinya bernama IAIN akan dikhawatirkan dapat memicu kecemburuan bagi umat

---

[14] IAIN Sunan Kalidjaga, *Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta 1960-1962* (Jogjakarta: IAIN Jogjakarta, 1962), 12-13.
[15] Imam Ghazali Said,"Jalan Terjal UINSA Menuju World Class University", dalam *UINSA Emas: Menuju World Class University,* ed. Abd A'la, et al (Surabaya: UIN-SA Press, 2016), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama lain yang dapat menggangu persatuan bangsa. Terutama pada saat itu juga terdapat beberapa diantara golongan Nasionalis Sekuler yang secara terang-terangan menolak perubahan kedua lembaga perguruan tinggi Islam tersebut menjadi berstatus negeri. Hingga suatu hari muncul kesempatan, sewaktu Presiden Soekarno sedang melakukan perjalanan ke negeri sakura (Jepang), KH. Wahib Wahab bersama dua orang stafnya, Kolonel (Pur.) Iskandar Sulaiman dan Letkol (Pur.) Sullam Syamsun, menemui Perdana Menteri Ir. Djuanda untuk membicarakan dan meminta dukungannya terkait gagasan pembentukan IAIN. Setelah melalui dialog yang cukup panjang, akhirnya Ir. Djuanda memahami dan menyetujui maksud mulia dari KH. Wahib Wahab.

Pada tanggal 9 Mei 1960, akhirnya keluar SK Peraturan Presiden No. 11 tahun1960, yang berisi ijin pembentukan IAIN dengan ditanda tangani secara langsung oleh Ir. Djuanda. Tidak berselang lama, kemudian Presiden Soekarno kembali dari Jepang, dan akhirnya ia mengetahui tentang SK ijin pendirian IAIN sebagai perguruan tinggi Islam negeri. Setelah mengetahui hal itu, maka, Presiden Soekarno memanggil Ir, Djuanda dan KH. Wahib Wahab, dan ia sempat marah dihadapan keduannya dengan mengatakan bahwa sejak awal dirinya tidak pernah setuju kalau ADIA itu menjadi negeri. Tetapi, setelah dijelaskan dengan seksama, termasuk perlunya keseimbangan antara kekuatan Nasionalis Islam dan Nasionalis Sekuler, maka, Presiden Soekarno mulai memahami hal itu dan menyetujuinya pendirian IAIN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah peristiwa diatas, maka, KH. Wahib Wahab, mulai melakukan langkah selanjutnya dengan meminta bantuan terhadap Prof. Mr. Soenarjo, untuk mencari dukungan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang saat itu dijabat oleh Prof. Dr. Priyono. Berdasarkan hal itu, akhirnya dibentuk sebuah panitia yang beranggotakan di antaranya: Prof. Muchtar Yahya, Prof. Hasbi Assidiegy, KH. Fathurrahman Kafrawi, Prof. Bustani A. Gani dan Prof. Mahmud Yunus untuk bertugas dalam menangani proyek pendirian IAIN,[16] yang dengan terbagi atas 3 seksi; seksi teknis, seksi formasi/personalia dan seksi administrasi/perlengkapan.

Panitia ini akhirnya bertindak secara dinamis, dengan kemudian diadakan sebuah rapat pleno di Ciputat, Jakarta, pada tanggal 8 Juni, dan dengan bersamaan diadakan juga rapat seksi-seksi sampai tanggal 11 Juni 1960. Hal ini, dikarenakan terdapat batas waktu yang dimiliki panitia pendiri IAIN hanya sampai akhir bulan Juli 1960. Pada tanggal 13 Juni 1960, akhirnya dari hasil kerja panitia tersebut dapat disampaikan kepada menteri Agama. Laporan hasil kerja panitia tersebut meliputi anggaran keuangan, personalia, rencana pembelajaran dan terkait penempatan kedudukan masing-masing fakultas.[17]

Berdasarkan hal itu, maka PTAIN yang berada di Yogyakarta berubah menjadi IAIN Yogyakarta dan sekaligus menjadi PTAIN pusat, sedangkan ADIA di Jakarta dijadikan sebagai fakultas cabang dari IAIN Yogyakarta.

---

[16] Abdul Aziz,"K.H Muhammad Wahib Wahab: Kementerian Agama Pada Masa Demokrasi Terpimpin," dalam dalam *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*, ed. Azyumardi Azra dan Saiful Umam (Jakarta: Litbang Depag, 1998), 195.
[17] IAIN Sunan Kalidjaga, *Buku Tahunan Institut Agama Islam*., 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun peresmian pembukaan IAIN dilakukan pada tanggal 24 Agustus 1960 oleh Menteri Agama KH. Wahib Wahab bertempat di Gedung Kepatihan Yogyakarta. Hal ini juga tertuang berdasarkan atas peraturan dari Menteri Agama No. 35 tahun 1960.[18]

Di masa perkembangannya, IAIN kemudian telah berkembang dengan sangat cepat, sehingga akhirnya banyak bermunculan IAIN-IAIN yang berdiri dengan tersebar di berbagai pelosok di Indonesia. Bahkan, IAIN yang usianya bisa dikatakan relatif masih muda mulai dihadapkan pada persoalan berbagai perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut, yang akhirnya menuntut IAIN untuk terus berupaya agar dapat *survive* dan juga terus berusaha dalam mengembangkan keilmuannya di tengah perkembangan zaman yang terus bergulir. Oleh karena itu, pada periode awal perintisan IAIN, telah banyak muncul perbincangan-perbincangan terkait perlunya modernisasi di IAIN dalam segi keilmuan maupun institusinya untuk disesuaikan dengan tuntutan zaman.

Modernisasi atau pembaruan di IAIN berawal dari gagasan tentang perlunya merekonstruksi kembali pemikiran keislaman di perguruan tinggi Islam, yang pada waktu itu di motori oleh Prof. Dr. Harun Nasution. Gagasan-gagasan modernisasi itu bukan tidak berarti mendapat pertentangan dari beberapa kalangan, namun karena hal tersebut mendapat dukungan dari

[18] Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menteri Agama yang saat itu di pimpin oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali, maka gagasan modernisasi tersebut dapat terealisasi.[19]

Dalam hal ini, Kementerian Agama juga memegang salah satu kunci dalam berperan melakukan modernisasi di IAIN. Salah satu program yang dilakukan oleh Menteri Agama pada masa Mukti Ali terhadap perbaikan IAIN yaitu, *pertama*, mengubah kurikulum untuk disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, pengiriman dosen-dosen IAIN untuk studi di luar negeri, baik di Timur-Tengah maupun ke dunia pendidikan Barat (Kanada, Amerika maupun Eropa). Adapun terkait dengan pengiriman dosen-dosen IAIN untuk studi ke dunia pendidikan Barat, merupakan persoalan tersendiri yang menjadi sebuah kebijakan kontroversial bagi beberapa kalangan pada waktu itu, sehingga memicu perdebatan mengenai maksud dan tujuan kebijakan tersebut.[20]

Gagasan mengenai pengembangan keilmuan dalam upaya melakukan pergeseran sikap dan mentalitas pemikiran di IAIN, khususnya bagi para dosen, masih terus dilakukan hingga memasuki tahun 80-an. Terutama pada masa Menteri Agama Munawir Sjadzali, yang terbilang bahwa pada periode 80-an hingga 90-an merupakan periode kebijakan pengiriman dosen-dosen ke luar negeri yang paling sukses, walaupun tetap menyisakan beberapa perdebatan.[21] Namun, dari proses tersebut, yang akhirnya banyak

---

[19] Lukman S. Thahir, *Studi Islam Interdisipliner* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), vi.
[20] Ali Muhanif, "Prof. Dr. A. Mukti Ali: Modernisasi Politik-Keagamaan Orde Baru," dalam *Menteri-Menteri Agama*, ed. Azyumardi Azra dan Saiful Umam., 317.
[21] Zaini Muchtarom,"Kebijakan Pendidikan Islam di Departemen Indonesia," dalam *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali, MA*, ed. Muhamad Wahyuni Nafis, et al (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), 525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermunculan para Intelektual Muslim didikkan dari studi luar negeri, baik Timur-Tengah maupun Barat. Terlebih, bagi para akademisi lulusan dari dunia Barat yang menjadi fenomena tersendiri dalam mewarnai cakrawala pemikiran Islam di Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya modernisasi tersebut, yang menjadi pembawah angin perubahan di berbagai sektor kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, dan dunia pendidikan, terutama di IAIN/STAIN.[22]

Memasuki akhir abad ke-20, pendidikan tinggi Islam dihadapkan kembali dengan tantangan yang berskala global. Sebagian besar tantangan itu muncul dari proses globalisasi, yang ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dari fenomena tersebut, yang akhirnya telah mendorong terjadinya perubahan melalui proses modernisasi, industrialisasi, dan revolusi informasi di berbagai sektor kehidupan sosial.

Terlebih ketika munculnya proyek Islamisasi ilmu pengetahuan, yang diwakili oleh tokoh Intelektual Muslim seperti Ismail Raji Al-Faruqi dan Syeikh Muhammad Naquib Al-Attas,[23] merupakan sebuah gagasan utama untuk menjawab persoalan adanya *dualisme-dikotomik*, sehingga ada upaya untuk melakukan penyusunan paradigma keilmuan yang mencoba mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama di satu sisi dan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Dari gagasan tersebut yang akhirnya menjadi salah satu faktor dalam proses modernisasi atau pembaharuan di lingkupan dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi Islam seperti IAIN/STAIN.

---

[22] Yuzril Ihza Mahendra, "Studi Islam di Timur dan Barat: Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Islam Indonesia", *Jurnal Ulumul Quran* (Vol. 5, No. 3, 1994), 92.
[23] Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam* (Bandung: Pustaka, 1987), 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, persoalan diatas juga dalam rangka merespon terhadap krisis masyarakat modern mengenai pandangannya tentang ilmu pengetahuan. Sehingga dari persoalan tersebut, yang akhirnya juga memunculkan sebuah ide tentang upaya mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (sekuler), yang berujung pada ide perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN, terlebih dengan berdasarkan atas adanya kesulitan dalam mengembangkan keilmuan dari segi bentuk pengembangan prodi-prodi yang selaras dengan kebutuhan masyarakat.

Memasuki awal abad ke-21, wacana perubahan tersebut akhirnya dapat terealisasi, dengan melahirkan beberapa konsep keilmuan atas dasar memadukan antara dua entitas keilmuan yang di mana pada waktu itu ada klaim bahwa kedua ilmu tersebut sangat mustahil untuk dipertemukan. Namun, pada kenyataannya kedua ilmu tersebut berhasil dipertemukan setelah terdapat beberapa IAIN berhasil berubah menjadi UIN. Hal itu sebagaimana contohnya adalah dengan munculnya model-model keilmuan yang dikembangkan di beberapa UIN seperti, UIN Sunan Kalijaga dengan konsep yang dikenal sebagai jaring laba-laba, UIN Syarif Hidayatullah dengan konsep integrasi ilmu, UIN Alauddin Makasar dengan konsep sinergi keilmuan, UIN Maulana Malik Ibrahim dengan konsep pohon ilmu, dan UIN Sunan Gunung Djati dengan filsafat keilmuan roda pedati.[24]

Persoalan di atas juga tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Akan tetapi ada perbedaan dalam persoalan

[24] Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah* (Malang: Madani, 2016), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiriannya dengan IAIN-IAIN lainya, walaupun IAIN Sunan Ampel dalam usahanya juga telah melewati berbagai faktor sosial-historis. Adapun setelah secara resmi berdiri, berangsur-angsur IAIN Sunan Ampel melakukan perbaikan-perbaikan dengan cara memodernisasi pendidikan maupun kelembagaannya. Terlebih seiring dengan munculnya sebuah kebijakan yang dikenal dengan IAIN *Wider Mandate*,[25] yang di dalam pelaksanaannya sebagai langkah pengembangan dan keluasan terhadap amanat IAIN untuk menyelenggarakan pendidikan. bahkan, sebagai tindak lanjutnya dalam proses modernisasi di kelembagaannya, IAIN Sunan Ampel melakukan proyek yang lebih cerdas dengan berupaya mengkonversi menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Wacana perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel merupakan gagasan besar dan maju dalam menjawab tantangan zaman dan tuntutan masyarakat maupun upaya dalam melakukan integrasi keilmuan untuk mengakhiri adanya dikotomi ilmu. Dalam upaya tersebut, pada akhirnya telah memunculkan perdebatan mengenai nilai plus minus perubahan IAIN menjadi UIN. Oleh karenanya, di dalam civitas akademika IAIN Sunan Ampel pada waktu itu terus dilakukan dialog atau diskusi untuk mencari titik terang dalam penyelesaian perdebatan tersebut. Hingga pada akhirnya, setelah melalui jalan perdebatan yang cukup panjang, persoalan tersebut menemukan hasil atas kesepakatan mengenai pentingnya perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel, dan juga sekaligus menghasilkan rumusan tentang model

[25] Husni Rahim,"IAIN dan Masa Depan Islam Indonesia," dalam *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. Komaruddin Hidayat dan Prasetyo (Jakarta: Depag RI, 2000), 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan yang dikenal dengan *Integrated Twin Towers* (menara kembar tersambung).[26]

Dari penjabaran di atas, yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai proses modernisasi di perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, peneliti menggambil judul "**Melacak Proses Modernisasi Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1973-2013**". Dengan demikian, peneliti berusaha memotret bagaimana proses modernisasi di perguruan tinggi Islam yang ada di Surabaya, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dulu berstatus Institut Agama Islam Negeri (IAIN).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
2. Bagaimana proses modernisasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?
3. Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi modernisasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui proses modernisasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

[26] Imam Ghazali Said,"Jalan Terjal UINSA Menuju World Class University", dalam *UINSA Emas*., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui apa faktor-faktor yang melatar belakangi modernisasi di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik

Kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan konstribusi dalam bidang studi keislaman, terlebih mengenai disiplin ilmu di bidang Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini, termasuk sebuah penelitian kontemporer dengan memakai pendekatan keilmuan dari bidang disiplin ilmu lain. Adapun pendekatan yang dipakai adalah sosiologi pendidikan, yang digunakan sebagai pendekatan terkait dengan lembaga pendidikan. Maka dengan ini, diharapkan dapat menjadi wawasan baru dalam penelitian Sejarah Peradaban Islam dan bagi keilmuan sejarah secara umum.

2. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan tentang dunia pendidikan, khususnya PTKIN. Terutama, tentang langkah yang ditempuh IAIN Sunan Ampel dalam merespon perkembangan zaman. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, sebagaimana penelitian sejarah pada umumnya yang memiliki fokus pada aspek kronologis mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa masa lampau. Adapun untuk mempertajam penelitian ini, maka peneliti juga meminjam salah satu ilmu dari bidang studi lain untuk dijadikan sebagai sudut pandang peneliti dalam mengungkapkan peristiwa yang di teliti. Dalam istilah lainnya adalah dengan melakukan pendekatan (*approach*), adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi pendidikan.[27]

Pendekatan sosiologi pendidikan digunakan untuk memahami proses perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan, dengan mendasarkan pada serangkaian kejadian-kejadian dan kronologis yang sesuai keilmuan sejarah. Secara sederhana, sosiologi pendidikan membahas berbagai ide, maupun pranata sosial yang berpengaruh terhadap struktur dan dinamika proses pendidikan. Sedangkan secara kajian, ilmu sosiologi pendidikan merupakan suatu studi yang mempelajari interaksi antara masyarakat dengan dunia pendidikan. Dalam hal ini, bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan di masyarakat.[28]

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sistem, yang diadaptasi oleh Azyumardi Azra dari Don Adams. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah variabel dalam menentukan modernisasi di dunia pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan di suatu tempat atau wilayah yang tengah menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih tertinggal dalam

[27] M. Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2006), 58.
[28] Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai hal, dan karena itu sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung proses modernisasi. Oleh karena itu, pendidikan dianggap sebagai prasyarat bagi masyarakat untuk menjalankan program serta dalam mencapai tujuan perbaikan dan kemajuan.

Menurut Azyumardi Azra, untuk mencapai tujuan tersebut, dapat dirumuskan dengan melihat kelima variabel yang masuk dalam agenda modernisasi pendidikan secara keseluruhan di Indonesia.

1. Ideologis-normatif. Dengan adanya pergesaran orientasi ideologis yang diekspresikan dalam norma-norma, sehingga akhirnya menuntut sistem pendidikan untuk memperluas dan memperkuat wawasan peserta didik. Dalam kerangka ini, pendidikan dianggap sebagai instrumen terpenting bagi pembinaan *nation building*.
2. Mobilisasi politik. Perubahan arah politik dalam kebutuhan modernisasi menuntut pendidikan untuk mencetak peserta didik sebagai pemimpinan modernitas dan innovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan pembangunan. Dengan demikian, Perguruan Tinggi Islam di tuntut untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi ke arah modernisme dan modernitas
3. Mobilisasi ekonomi. Tuntutan akan tenaga kerja mengharuskan sistem pendidikan dapat mencetak SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai sektor lapangan kerja yang tercipta dalam proses modernisasi. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan dapat melahirkan SDM yang ahli dalam berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga "transfer" dan "transmisi" ilmu-ilmu keagamaan, tapi sekaligus juga harus dapat memberikan keterampilan dan keahlian.

4. Mobilisasi sosial. Peningkatan harapan bagi mobilitas sosial di dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses ke arah perubahan. Pendidikan tidak lagi sekedar menjadi pemenuhan kewajiban dalam menuntut ilmu belaka, tetapi juga harus memberikan modal dan kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.
5. Mobilisasi kultural. Modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem pendidikan untuk mampu memelihara stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan.[29]

Adapun untuk merespon variabel di atas, maka terdapat tiga variabel yang harus diperbarui dalam dunia pendidikan:

1. Modernisasi administratif. Modernisasi adalah tuntutan dalam memperbaiki sistem pendidikan untuk mengatisipasi dan mengakomodasi berbagai kepentingan diferensiasi sosial, teknik, dan manajerial. Antisipasi dan akomodasi tersebut haruslah diperjelas dengan membentuk formulasi, adopsi, dan implementasi kebijakan pendidikan, baik di tingkat nasional, regional, dan lokal.
2. Diferensiasi struktural. Pembagian dan upaya peningkatan lembaga-lembaga pendidikan harus disesuaikan dengan fungsi-fungsi yang akan

[29] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimainkan. Dengan begitu, maka dalam masyarakat yang tengah dalam proses modernisasi suatu lembaga yang sifatnya umum saja tidak lagi memadai. Pendidikan harus memberikan peluang dan bahkan mengharuskan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan khusus yang diarahkan dalam mengatisipasi diferensiasi sosial-ekonomi yang terjadi.

3. Ekspansi kapasitas. Dengan perluasan sistem pendidikan, diperuntuhkan dalam menyediakan pendidikan bagi para peserta didik, dengan disesuaikan pada kebutuhan yang dikehendaki dalam berbagai sektor masyarakat. Ekspansi kapasitas itu harus disertai dengan memperhitungkan kebutuhan berbagai sektor masyarakat, khususnya menyangkut lapangan kerja.[30]

Modernisasi pendidikan dengan ditekankan pada ketiga variabel di atas, akan menghasilkan perubahan beberapa variabel kehidupan di masyarakat:

1. Perubahan sistem nilai. Dengan memperluas "peta konigtif" peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini menjadi pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya "semangat untuk berprestasi", serta mobilitas sosial.
2. Output politik. Pemimpin yang dihasilkan dari rekrutmen sistem pendidikan modern dapat diukur dengan memunculkan kekuatan birokrasi, lembaga-lembaga intelektual, administrasi, sosial dan politik. Dari sini,

[30] Ibid., 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan tinggi Islam seperti IAIN tidak hanya melahirkan kepemimpinan tradisional, tetapi juga akan mempunyai lulusan berkualitas intelektual.

3. Output ekonomi. Hal ini dapat di ukur dengan tingkat SDM yang terlatih dan siap pakai, baik *white collar* maupun *blue collar*.
4. Output sosial. Keadaan ini dapat dilihat dari tingkat integrasi sosial dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan.
5. Output kultural. Dapat dilihat dari upaya-upaya pengembagan kebudayaan ilmiah, rasional, inovatif, peningkatan peran integratif agama, dan pengembangan pendidikan. Dalam hal ini, IAIN/UIN terlihat sangat mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memikul nilai ilmiah dan rasional sesuai dengan kaidah keilmuan.[31]

Dari keseluruhan variabel di atas, seperti lima variabel pertama merupakan variabel yang mempengaruhi modernisasi pendidikan, dan variabel selanjutnya yang terdapat tiga variabel adalah variable yang menentukan modernisasi pendidikan. Sementara dalam lima variabel yang terakhir adalah hasil dari modernisasi pendidikan itu sendiri.

Di samping teori di atas, peneliti juga menggunakan 11 indikator modernitas yang diletakkan oleh Alex Inkeles dan David Smith, yakni: kesiapan terhadap perubahan sosial, keterbukaan untuk menerima pengalaman baru, kecenderungan untuk mempertahankan pendapat terhadap informasi, disiplin waktu, keyakinan atas kemampuan mengontrol nasibnya

[31] Ibid., 35-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara efektif, mempunyai kesanggupan merencanakan, kepercayaan bahwa masa yang akan datang dapat diperhitungkan, penghargaan atas kemampuan teknis, aspirasi pendidikan dan pekerjaan tinggi, perhatian terhadap martabat orang, dan pemahaman terhadap produksi.[32] Dengan demikian, dari penggunaan teori sistem dan beberapa indikator di atas, diharapkan dapat menjadi pisau analisis peneliti dalam mengungkapkan penelitian terkait peristiwa proses modernisasi suatu lembaga pendidikan seperti di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Abd. Rahman Chudlori	Laporan Penelitian Individual IAIN Sunan Ampel, 1998	Sejarah Perkembangan IAIN Sunan Ampel	Berdirinya IAIN Sunan Ampel tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh penting di Jawa Timur dan dalam perkembangannya hingga tahun 1998, IAIN Sunan Ampel telah banyak membuka fakultas cabang di berbagai daerah, bahkan

[32] Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				hingga di luar pulau Jawa.
2.	Akh. Muzakki, et al.	Yogyakarta, Impulse, 2015	Dampak Konversi IAIN ke UIN: Pengalaman UIN percontohan se-Indonesia	Dampak dari konversi IAIN ke UIN menghasilkan perubahan yang posistif. Hal ini dapat dilihat dengan semakin tingginya antusias calon mahasiswa untuk bisa diterima di UIN dan juga jangkaun keilmuan semakin meluas. Sementara tentang persepsi perubahan menjadi UIN akan takutnya terjadi peminggiran jurusan/fakultas agama oleh jurusan umum ternyata terbukti tidak berdasar.
3.	Abdul Haris	Jurnal Penelitian	Pengembangan Kelembagaan	Dalam penyelenggaraan di kedua perguruan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 1, 2011	Perguruan Tinggi Islam Negeri (Studi Kasus di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)	tinggi tersebut, mempunyai visi dan misi yang hampir sama, yang mana keduanya mengacu pada peraturan dari Menteri Agama dengan berlandaskan Tri Dharma. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam kewenangan pengembangan seperti yang terjadi di IAIN Sunan Ampel dan UIN Maulan Malik Ibrahim, yang dikarenakan oleh status perguruan tinggi yang di sandang keduanya.
4.	Abd. Chayyi Fanani	Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol, 12. No, 2,	Plus Minus Konversi IAIN ke UIN (Studi Responsif Rencana	Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang melandasi konversi IAIN menjadi UIN, yakni: filosofis,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		2011	Kebijakan Konversi IAIN ke UIN Sunan Ampel	sosiologis, politis, akademis, ekonomis dan pencitraan. Adapun respon beberapa pihak tentang konversi IAIN ke UIN Sunan Ampel yang awalnya mendapatkan pertentangan di dalamnya, tapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mendesaknya perubahan tersebut. Adapun konsep yang disepakati dalam model keilmuan di UIN Sunan Ampel adalah *Integrated Twin Towers* (Menara Kembar Tersambung)
5.	Nasiruddin	Tesis, UIN Sunan Ampel, 2015	Kebijakan Pengembangan Program Studi di UIN Sunan	Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kebijakan dalam program studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Ampel Surabaya (Setelah Ahli Status dari IAIN Menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya	merupakan sebuah respon dari perkembangan zaman. Harapan dari kebijakan baru tersebut adalah untuk menambah wawasan keilmuan bagi keunggulan para lulusannya, baik dari segi filosofis, sosiologis, dan yuridis
6.	Husniyatus Salamah Zainiyati	Islamica: Jurnal Studi Keislaman, Vol, 10. No, 1, September 2015	Landasan Fondasional Integrasi keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya	UIN sebagai perguruan tinggi Islam ditekankan dapat melakukan integrasi ilmu, yakni ilmu agama dan ilmu umum dalam pembelajarannya maupun kurikulumnya. Hal ini dikarenakan dalam tradisi intelektual Islam sebenarnya tidak mengenal yang namanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dikotomi ilmu. Adapun dalam konsep yang dibangun di UIN Maulana Malik Ibrahim adalah konsep keilmuan Pohon ilmu, sedangkan di UIN Sunan Ampel adalah *Integrated Twin Towers*

Dengan demikian terdapat titik fokus pembeda yang ditekankan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun titik fokus penelitian ini adalah lebih kepada menekankan terhadap aspek kronologis dan peristiwa yang sudah terjadi. Terutama tentang proses modernisasi yang berlangsung di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau petunjuk teknis dalam pelaksanaan suatu penelitian. Adapun penelitian ini adalah penelitian sejarah yang merupakan suatu penelitian dengan berupaya merekonstruksi peristiwa masa lampau sesuai kaidah keilmuan. Dengan demikian, sejarah sebagai ilmu memiliki metode tersendiri yang berbeda dengan metode keilmuan yang lain, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun, tahapan-tahapan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Heuristik

Heuristik adalah suatu kegiatan dari mengumpulkan sumber-sumber menyangkut informasi yang dibutuhkan oleh sejarawan untuk merekonstruksi ulang suatu peristiwa. Dengan demikian, peneliti berupaya mengumpulkan beberapa sumber yang berbentuk dokumen, baik buku, jurnal, artikel, serta termasuk kata-kata yang sudah berbentuk tulisan lainnya. Adapun dalam melacak sumber-sumber tersebut, peneliti menggunakan teknik *library research* yang dengan menelusuri beberapa perpustakan seperti di perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura, Universitas Brawijaya Malang, Perpustakaan Daerah Jawa Timur di Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya serta ruang baca yang tersebar di beberapa fakultas di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain itu, peneliti juga melakukan serangkain wawancara (*interview*) terhadap beberapa informan yang dianggap dapat memberikan data terkait informasi mengenai proses modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik wawancara terstruktur dengan langkah membuat dan menetapkan terlebih dahulu pertanyaan yang akan di ajukan serta memutuskan siapa yang akan diwawancarai.[33] Dalam hal ini, untuk mempermudah pembuatan catatan wawancara, maka peneliti memanfaatkan alat perekam berupa *handphone*

[33] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(telepon genggam) sebagai alat penyimpan dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

Adapun sumber-sumber yang akan dijadikan data atau sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Wawancara
   a. Dr. A. Z. Fanani, M. Ag
   b. Dr. Abdul Chalik, M. Ag
   c. Dr. Asep Abbas Abdullah, MA
   d. Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si
   e. Prof. Dr. H. Abd. Ala, M, Ag
   f. Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom. MA
   g. Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
   h. Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si
2) Sumber Tertulis

   Adapun beberapa sumber tertulis yang dinilai peneliti sebagai sumber primer salah satunya adalah sebagai berikut:

   a. IAIN Sunan Ampel. Lustrum ke-I IAIN Sunan Ampel. Surabaya: IAIN-SA, 1970.
   b. IAIN Sunan Ampel. Lustrum ke-II IAIN Sunan Ampel. Surabaya: IAIN-SA, 1975
   c. IAIN Sunan Ampel. Lustrum ke-III IAIN Sunan Ampel. Surabaya: IAIN-SA, 1980.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. IAIN Sunan Ampel. Tiga Tahun Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 1965-1968. Surabaya: IAIN-SA, 1968.

Sedangkan untuk sumber yang dijadikan sebagai data pelengkap atau sumber sekunder dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Abd A'la, et al. UINSA Emas: Menuju World Class University. Surabaya: UIN-SA Press, 2016.
b. Nur Syam, et al. Konversi ke UIN Sunan Ampel: Tuntutan, Harapan, Tantangan. Surabaya: IAIN-SA Press, 2012.
c. Nur Syam, et al. Integrated Twin Tower: Arah Pembangunan Islamic Studies Multidisipliner. Surabaya: IAIN-SA Press, 2010.
d. Majalah IAIN News. Media Komunikasi dan Informasi IAIN Sunan Ampel. Surabaya: Edisi Kwartal Kedua November 2010.

2. Kritik

Kritik sumber adalah penilaian secara kritis peneliti terhadap sumber-sumber yang di dapat dalam lapangan. Dalam tahap ini, setelah peneliti mendapatkan data-data atau sumber, maka peneliti selanjutnya melakukan langkah dengan memilah-milah mana data yang sesuai dengan ruang lingkup pembahasan penelitian ini. Dalam hal ini, terdapat dua cara untuk melakukan verifikasi data, yakni:

1) Kritik ekstern

Dalam melakukan kritik ekstern, peneliti berusaha menggali informasi antara sumber-sumber yang dianggap primer, seperti salah satunya contoh buku "Tiga Tahun Institut Agama Islam Negeri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel 1965-1968", yang ditulis pada tahun 1968. Adapun langkah pertama peneliti adalah dengan mencari tahu siapa penulisnya dan apakah penulis tersebut termasuk sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan peninjauan terkait ejaan sumber tersebut, dikarenakan terdapat sebuah perbedaan mendasar mengenai tulisan terkait ejaan bahasa yang dipakai. Terutama pada era jauh sebelum terjadinya reformasi, ejaan tulisan Bahasa Indonesia yang dipakai merupakan ejaan bahasa yang belum di sempurnakan atau sesuai EYD seperti saat ini.

Bahasa Indonesia dalam arti tulisan atau ejaan yang saat ini, merupakan ejaan yang telah disempurnakan. Terlebih setelah keluarnya keputusan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang berdasarkan No. 0196/U/1975, tentang berlakunya pedoman umum ejaan yang disempurnakan. Sehingga hal tersebut, menjadi titik awal pergeseran atau perubahan ejaan yang sebelumnya dikenal dengan ejaan Soewandi kemudian menjadi ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan.[34] Sedangkan sumber berbentuk buku laporan yang ditemukan di atas termasuk ejaan lama atau ejaan Soewandi.

2) Kritik Intern

Dalam melakukan kritik intern, peneliti berusaha mencari pembuktian kebenaran dari sumber primer yang ditemukan dalam lapangan. Maka, langkah yang dilakukan peneliti adalah salah

[34] Asis Safioedin, *Membina Bahasa Indonesia* (Bandung: Alumni, 1987), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satunya dengan mencari tahu apakah informasi yang terkandung dalam sumber tersebut dapat dipercaya kebenarannya atau tidak. Seperti salah satu contohnya terkait dengan buku yang sama di atas, maka peneliti berupaya melakukan pelacakan terkait isi dari sumber tersebut dengan sumber-sumber lainnya, dengan bermaksud agar didapatkan kekuatan dalam menunjang sumber primer yang telah ditemukan. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi terkait informasi dari beberapa informan untuk dicari kecocokan dengan sumber yang ditemukan di dalam buku maupun dengan informasi yang sudah tergali dari informan lainnya. Sehingga dengan langkah-langkah tersebut, akan didapatkan nilai kredibilitas atau keabsahan dari sumber-sumber yang didapat, baik berbentuk tulisan maupun lisan (wawancara).[35]

3. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya sejarawan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah dengan melakukan sintesis atas sejumlah fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dengan sebuah teori, yang kemudian memunculkan suatu penafsiran. Di sini, peneliti berusaha memaparkan dengan menafsirkan apa yang dianggap peneliti sebagai sebab akibat terjadinya proses modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.[36]

4. Historiografi

[35] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 61.
[36] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Historiografi adalah cara menyusun hasil akhir penelitian sejarah untuk dipaparkan dalam bentuk tulisan ilmiah. Dalam hal ini, peneliti melakukan tahapan dari setelah mengumpulkan sumber-sumber, kemudian dilakukan penyeleksian menjadi sebuah data, yang selanjutnya dimaknai sebagai fakta. Adapun langkah terakhir dari semua proses tersebut adalah dengan menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis, yang disini imajinasi peneliti sebagai mahasiswa sejarawan bermain, tapi tetap dalam batas fakta-fakta yang ada. Maka, dalam hal ini, akan memberikan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian tentang proses modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini, seluruhnya mencangkup lima bab, yang secara sistematis disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab I, merupakan pendahuluan yang di dalamnya mencangkup sub bahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Bab II, memaparkan tentang gambaran umum IAIN Sunan Ampel Surabaya, sejarah berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan asal-usul nama Sunan Ampel sebagai penamaan PTKIN di Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: Proses Modernisasi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Bab III ini, mengulas tentang IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam ranah proses modernisasi, *Wider Mandate* IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan proses konversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Bab IV: Faktor-faktor yang Melatar Belakangi Modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya

Bab IV, menguraikan tentang tantangan zaman, paradigma keilmuan, tuntutan masyarakat dan dunia kerja.

Bab V: Penutup

Dalam bab ini, sebagai bab penutup dari keseluruhan pembahasan yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PROFIL INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Dalam rangka untuk mengetahui bagaimana profil Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, maka bab ini akan menguraikan tentang gambaran umum IAIN Sunan Ampel Surabaya, sejarah berdirinya IAIN Sunan Ampel dan asal-usul nama Sunan Ampel sebagai penamaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Surabaya.

A. Gambaran Umum IAIN Sunan Ampel Surabaya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya yang saat ini lebih dikenal sebagai Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, setelah keberhasilannya dalam merubah kelembagaanya pada tahun 2013, merupakan sebuah universitas modern, multikultural, dan terbuka dengan mengajarkan berbagai disiplin keilmuan dari berbagai bidang ilmu, dengan tetap memiliki titik fokus pada keilmuan keislaman. Adapun konsep keilmuan yang di bangun oleh UIN Sunan Ampel adalah konsep paradigma keilmuan yang dikenal dengan *Integrated Twin Towers*. Bahkan hingga saat ini, UIN Sunan Ampel secara konstan berupaya untuk menjadi sebuah universitas terkemuka dan bertaraf internasional.

Dari hal tersebut, sehingga juga tertuang di dalam visi dan misinya, yakni sebagai berikut:

Visi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Menjadi Universitas Islam yang Unggul dan Kompetitif Bertaraf Internasional.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang memiliki keunggulan dan berdaya saing.
2. Menggembangkan riset ilmu-ilmu keislaman, sosial dan humaniora yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3. Menggembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis religiusitas.
4. Menghasilkan lulusan yang memiliki standar kompetensi akademik dan professional.

Adapun Platform UIN Sunan Ampel Surabaya Adalah Smart (cerdas), Pious (berbudi luhur) dan Honourable (bermartabat).[37]

Saat ini (memasuki ajaran akademik tahun 2019/2020), UIN Sunan Ampel Surabaya sudah mempunyai 9 fakultas dan Program Pascasarjana, yang terdiri dari 58 program studi yang diantaranya; 44 program studi bagi Strata-1 (Sarjana), 10 program studi Magister, dan 4 program studi Doktoral. Adapun program studi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Sarjana Strata-1

1. Fakultas Adab dan Humaniora
   - Bahasa dan Sastra Arab
   - Bahasa dan Sastra Indonesia

[37] UIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu S1 tahun 2015* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Sastra Inggris
- Sejarah Peradaban Islam

2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
   - Ilmu Komunikasi
   - Komunikasi dan Penyiaran Islam
   - Bimbingan dan konseling Islam
   - Manajemen Dakwah
   - Pengembangan Masyarakat Islam
3. Fakultas Syariah dan Hukum
   - Hukum Keluarga
   - Hukum Ekonomi Syariah
   - Hukum Tata Negara
   - Hukum Pidana Islam
   - Perbandingan Mazhab
   - Ilmu Falak
   - Ilmu Hukum (2019)
4. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
   - Pendidikan Bahasa Arab
   - Pendidikan Bahasa Inggris
   - Pendidikan Matematika
   - Pendidikan Agama Islam
   - Pendidikan Guru Roudlatul Athfal
   - Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Manajemen Pendidikan Islam
- Pendidikan IPA

5. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
    - Tasawuf dan Psikoterapi
    - Ilmu Al-Quran dan Tafsir
    - Ilmu Aqidah dan Filsafat
    - Ilmu Hadith
    - Studi Agama-Agama
6. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
    - Ilmu Politik
    - Hubungan Internasional
    - Sosiologi
7. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
    - Ekonomi Syariah
    - Akuntansi
    - Manajemen
    - Manajemen Zakat dan Wakaf
    - Ilmu Ekonomi
8. Fakultas Psikologi dan Kesehatan
    - Psikologi
9. Fakultas Sains dan Teknologi
    - Sistem Informasi
    - Arsitektur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Teknik Lingkungan
- Biologi
- Matematika
- Ilmu Kelautan

2) Pascarsarjana

1. Program Magister Strata-2

- Aqidah dan Filsafat Islam
- Hukum Tata Negara
- Ekonomi Syariah
- Ilmu Al-Quran dan Tafsir
- Pendidikan Agama Islam
- Pendidikan Bahasa Arab
- Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Ilmu Hadith
- Dirasah Islamiyah
- Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

2. Program Doktoral Strata-3

- Pendidikan Agama Islam
- Ilmu Al-Quran dan Tafsir
- Ekonomi Syariah
- Studi Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara di dalam kepemimpinan di IAIN Sunan Ampel semenjak berdirinya hingga saat ini (setelah menjadi UIN), sudah di pimpin oleh sembilan rektor, yakni:

1. Prof. H. Tengku Ismail Ya'qub, SH. MA (1965-1972)
2. Prof. KH. Syafii A. Karim (1972-1974)
3. Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987)
4. Prof. Dr. H. Bisri Affandi, MA (1987-1992)
5. Drs. KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000)
6. Prof. Dr. HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)
7. Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si (2009-2012)
8. Prof. Dr. H. Abd A'la, M. Ag (2012-2018)
9. Prof. Masdar Hilmy, S. Ag., MA,Ph.D (2018-sekarang)

Secara geografis Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel merupakan salah satu PTKIN yang terletak di Kota Surabaya. Kota Surabaya adalah ibukota dari provinsi Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah secara keseluruhnya ± 326,81 km² dengan terbagi dari 31 Kecamatan dan 154 kelurahan. Secara geografis terletak pada 07^0 21 Lintang Selatan dan 112^0 36 s.d 112^0 54 bujur Timur, wilayahnya merupakan dataran rendah dengan ketinggian 3-6 meter diatas permukaan laut, kecuali di sebelah selatan ketinggiannya barada di antara 25-50 meter diatas permukaan laut.[38]

Tepatnya UIN Sunan Ampel Surabaya terletak di Jl. Ahmad Yani No. 117, dimana letak keberadaannya berdampingan dengan jalan utama yang

[38] *Kota Surabaya Dalam Angka 2018* (Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2018), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak dilalui berbagai kendaraan dengan route Surabaya ke Sidoarjo, terlebih route tersebut marupakan sebagai gerbang selatan Kota Surabaya. Sehingga, UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dibilang memiliki letak yang cukup strategis, baik dari segi dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun terminal transportasi bagi perjalanan jarak jauh.

Dari segi kebutuhan sehari-hari UIN Sunan Ampel Surabaya cukup dekat dengan Mall atau Pusat perbelanjaan modern, seperti Giant Square, Carrefour, Marina Plaza, Royal Plaza, Darmo Trade Center, City Town Square Plaza. Sedangkan di dalam segi transportasi dari UIN ke Terminal Bungurasih hanya membutuhkan waktu ± 20 menit, sedangkan untuk menuju ke Stasiun Kereta Api Wonokromo hanya membutuhkan waktu ± 15 menit. Adapun untuk menuju Bandara Juanda membutuhkan setidaknya ± 30 Menit.

Dari segi batas wilayah, UIN Sunan Ampel Surabaya yang berdiri di atas tanah seluas ± 8 dari 9 hektar merupakan tanah berstatus wakaf. Di antaranya tanah wakaf yang di sumbangkan oleh Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri seluas ± 1 hektar, yang sehingga pernah muncul perdebatan dikalangan civitas akademika IAIN/UIN Sunan Ampel waktu itu terkait pembebasan lahan dalam proyek pembangunan jalan (*frontage road*) pada tahun 2014 oleh pemerintah Kota Surabaya. Maka, jika dilihat saat ini, UIN Sunan Ampel Surabaya mempunyai pembatas yang dikelilingi oleh batas dinding, yakni sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan lahan kosong dan pemukiman penduduk Jl. Pabrik Kulit Wonocolo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelah Timur : berbatasan dengan sepanjang pemukiman penduduk Jemur Wonosari.

Sebelah Selatan : berbatasan dengan jalan kecil gang IAIN dan pemukiman penduduk Jemur Wonosari.

Sebelah Barat : berbatasan dengan frontage Jl. A. Yani yang termasuk juga pintu masuk dan keluar UIN Sunan Ampel Surabaya.

B. Sejarah Berdirinya IAIN Sunan Ampel Surabaya

Usaha dalam mendirikan perguruan tinggi Islam di Jawa Timur merupakan cita-cita mulia dari para ulama atau kiai yang berkeinginan untuk memiliki institusi atau lembaga pendidikan Islam dalam berperan mencerdaskan anak bangsa. Usaha tersebut berawal dari diresmikannya pendirian IAIN di Yogyakarta yang bernaung dibawah Kementerian Agama, dengan diresmikan secara langsung oleh Menteri Agama KH. M. Wahib Wahab, pada tanggal 24 Agustus tahun 1960.[39] Sehingga, atas perihal tersebut kemudian menjadi landasan para ulama di Jawa Timur untuk memiliki PTAIN sebagai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih, Jawa Timur adalah wilayah pendidikan Islam berbasis pesantren terbesar di Pulau Jawa, dan bahkan dapat dikatakan se-Indonesia hingga saat ini.

Adapun cita-cita mulia pendirian IAIN Sunan Ampel di mulai semenjak tahun 1961, yang berawal dari sebuah pertemuan di Jombang, Jawa Timur. Pertemuan tersebut berdasarkan atas keinginan dari rektor IAIN Yogyakarta Prof. R.H.A Soenarjo dan para kiai di Jawa Timur yang sama-

[39] *IAIN Sunan Kalijaga, Sewindu Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalidjaga* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1968), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama memiliki tujuan untuk mempunyai atau mendirikan fakultas agama cabang dari IAIN Yogyakarta.

Prof. R.H.A. Soenarjo, pada waktu itu berkeinginan untuk memperluas jangkaun pendidikan Islam ke seluruh pelosok tanah air, terlebih bagi dirinya Indonesia merupakan negara dengan mayoritas masyarakat penduduknya beragama Islam.[40] Sedangkan bagi para ulama dan tokoh terkemuka di Jawa Timur, memiliki sebuah fakultas agama merupakan suatu keharusan, khususnya dari segi demografis, Jawa Timur adalah sebuah wilayah dengan pendidikan Islam berbasis pondok pesantren.

Dengan adanya keinginan kuat seperti yang dijelaskan di atas, maka akhirnya diadakan pertemuan di Jombang, dengan dihadiri oleh sejumlah ulama dan tokoh-tokoh penting yang terkait cita-cita tersebut. Pertemuan atau rapat bersejarah itu tidak hanya berhenti sampai disana saja, akan tetapi terus dilakukan pertemuan-pertemuan lanjutan, yang akhirnya pada tanggal 20 Februari 1961, menghasilkan keputusan tentang pembentukan panitia pendirian Fakultas Syariah dan Tarbiyah. Hal tersebut, diperkuat dengan keluarnya keputusan dari Menteri Agama No. 17 tahun 1961, yang berisi dukungan pemerintah atas pembentukan panitia pendirian fakultas agama di Jawa Timur, yang masing-masing akan bertempat di Kota Surabaya dan Malang sebagai cabang dari IAIN Yogyakarta.[41]

---

[40] Machasin,"Prof. Mr. R.H.A Soenarjo," dalam *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, ed. Moh Damami, et al (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 79.
[41] IAIN Sunan Ampel, *Tiga Tahun Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1968), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun alasan bahwa di Surabaya dipilih sebagai tempat pendirian Fakultas Syariah dan Malang sebagai tempat Fakultas Tarbiyah, merupakan sebuah strategi yang berkaitan dengan disiplin ilmu yang akan diajarkan. Seperti dipilihnya Kota Surabaya sebagai tempat berdirinya Fakultas Syariah merupakan supaya dapat berdekatan dengan Fakultas Hukum Universitas Airlangga Surabaya. Sementara Fakultas Tarbiyah supaya berdekatan dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Airlangga Malang (sekarang menjadi Universitas Negeri Malang). Alasan tersebut berhubungan dengan kebutuhan tenaga pengajar, yang diharapkan dengan bantuan tenaga pengajar dari kedua perguruan tinggi tersebut, secara langsung maupun tidak, akan menjadi motivasi untuk menumbuhkan dan mengembangkan fakultas yang baru berdiri.[42]

Setelah pertemuan terakhir yang menghasilkan kesepakatan pembentukan panitia diatas. Maka, Sebagai tindak lanjut usaha tersebut, akhirnya pada tanggal 18 Juli 1961 keluar keputusan dari Menteri Agama No. 60 tahun 1961, tentang ijin atas pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.[43] Sehingga, seiring dengan keluarnya keputusan tersebut, kemudian dibentuk sebuah yayasan yang akan bertanggung jawab terhadap pengembangan kedua fakultas di diatas. Adapun yayasan tersebut kemudian diberi nama “Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Tarbiyah”, yang dibentuk pada tanggal 9 Oktober 1961. Adapun struktur keanggotaan yayasan ini, adalah sebagai berikut:

[42] IAIN Sunan Ampel, *22 Tahun IAIN Sunan Ampel*., 11.
[43] IAIN Sunan Kalidjaga, *Sewindu Institut.*, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Pelindung :

1. Soewondo Ranuwidjojo (Gubernur KDH Jawa Timur)
2. Kol. Surahman (Pangdam VIII Brawijaya)

II. Penasehat :

1. Prof. Dr. Mas Thoha (Presiden UNAIR)
2. KH. Machrus Ali (Rois Pondok Pesantren Lirboyo Kediri)

III. Ketua Kehormatan :

1. Prof. Mr. AG. Pringgodigdo (Ex Presiden UNAIR)
2. Kol. Moh. Wijono (wakil Gubernur KDH Jawa Timur)

IV. Pengawas :

1. Prof. Mr. R.H.A Soenarjo (Presiden IAIN Yogyakarta)
2. Moh. Koesnoe S.H (Dekan Fakultas Tarbiyah Malang)

V. Pengurus :

Ketua : Milono (Anggota B.P.H Daerah Jawa Timur)

Wakil Ketua : H. Machfoedz Sjamsoel hadi (Anggota DPRGR)

Sekretaris I : K. Adinegoro (Kabag. Sekretariat/Bendaharawan Kinpendesa Jatim)

Sekretaris II : R. Damanhuri (Kepala KUA Kota Surabaya)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bendahara : Soedarkun Reksoatmojo (Kepala Kinpendasa Jatim)

Pembantu-pembantu:

1. K. H. Zaini (Pengawas Peradilan Agama Jawa Timur)
2. K. H. Machfudz Effendi (Kepala Kuasa Jawa Timur)
3. Let. Kol. Abd. Manan (Komandan Interpra Jawa Timur
4. K. H. Ghozali (Kordinator KUAD)
5. Let. Kol. Kholil Thohir (Komandan KLKD)
6. Gusti Djohan (Notaris Surabaya)
7. Koesno (Walikota Malang)
8. Soepardi (Bupati yang diperbantukan di kota Surabaya)
9. H. Mudjid Thojib (Pengusaha di Surabaya)[44]

Berselang beberapa hari setelah terbentuknya yayasan tersebut, maka pada tanggal 28 Oktober 1961, diadakan acara peresmian terkait pendirian Fakultas Syariah yang bertempat di Gedung Balai Pemuda di Kota Surabaya, yang secara langsung dihadiri oleh Menteri Agama KH. M. Wahib Wahab. Di dalam acara tersebut, diadakan juga pelantikan KH. Syafii A. Karim sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Drs. H. Ismail Makki sebagai sekretaris.

[44] IAIN Sunan Ampel, *Lustrum III IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1980), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Dekan Fakultas Tarbiyah Malang adalah Moh. Koesnoe S.H dan sekretarisnya Drs. Abdul Mudjib.[45]

Kendatipun untuk ruang perkuliahan bagi kedua fakultas tersebut terbilang masih cukup sederhana. Dikarenakan kedua fakultas yang baru berdiri tersebut masih belum mempunyai gedung sendiri, sehingga harus meminjam salah satu ruangan milik lembaga pendidikan NU (Nahdlatul Ulama) di Surabaya dan Malang. Fakultas Syariah di Surabaya bertempat di gedung Taman Pendidikan Putri Khadijah yang berada di Jl. Wonokromo No. 82, Surabaya. Sementara Fakultas Tarbiyah Malang bertempat di gedung/ruangan Pendidikan Guru Putri NU Jl. Tjilaket No. 10 Malang.[46]

Di samping itu, kiai-kiai juga ditarik dan dipilih untuk menjadi dosen (pengajar) yang salah satunya seperti KH. Nawawi (Surabaya), KH. Manfudz Anwar (Jombang) yang secara sukarela untuk tidak mendapatkan tunjangan gaji. Begitu juga dengan seluruh staf administratif di IAIN Sunan Ampel pada saat itu, bahwa mereka juga tidak mendapatkan tunjangan. Hal ini berdasarkan atas cita-cita mulia mereka semenjak awal untuk memperjuangkan kebesaran lembaga pendidikan ini dalam mencerdaskan anak bangsa. Kondisi ini berbeda dengan di perguruan tinggi umum yang saat itu sudah mendapat tunjangan bagi seluruh stafnya, baik dosen maupun staf-staf lainnya. Keadaan atau kondisi ini berjalan cukup lama, hingga baru pada tahun 1982 pemerintah Republik Indonesia mulai memperhatikan PTKIN

[45] IAIN Sunan Ampel, *Tiga Tahun Institut*., 43.
[46] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan memberikan tunjangan bagi staf pengajar maupun pegawainya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perjuangan para kiai-kiai atau ulama dalam membesarkan IAIN Sunan Ampel telah banyak mengorbankan tenaga, baik secara pemikiran maupun finansial. Mereka berpandangan bahwa mencerdaskan anak bangsa lebih utama dari pada mengejar urusan pribadi.

Di samping itu, terkait dalam pengorbanan para kiai-kiai mapun tokoh terkemuka di Jawa Timur saat itu adalah dengan terlibat di dalam keanggotaan yayasan yang sudah terbentuk sebelumnya, yang mana mempunyai tugas untuk mencari sebidang tanah bagi keperluan pembangunan gedung/fakultas dan serta berupaya mencari perumahan bagi para dosen. Dikarenakan pinjaman atas ruang perkuliahan kedua fakultas tersebut bersifat sementara dan terbatas hanya untuk beberapa tahun kedepan terhitung dari pembukaan kedua fakultas tersebut. Setelah berusaha cukup keras pada tanggal 27 Juli 1962, akhirnya didapat sebidang tanah seluas 3 hektar, yang terletak di Kecamatan Tandes wilayah Barat Kota Surabaya.

Namun, bersamaan pada waktu itu juga sedang bertepatan ada proyek Pembangunan Semesta Berencana oleh pemerintah dalam tahap pertama membangun Gardu Induk Listrik PLN Exploitasi Jawa Timur, yang berfungsi menampung pembangkit tenaga listrik PLTU (Pusat Listrik Tenaga Uap) Perak Surabaya. Sedangkan letak atau lokasi yang diperlukan pembangunan tersebut berada di atas tanah yang sudah dibeli oleh pengurus Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakutas Tarbiyah. Dengan dasar tersebut, sehingga dari pihak PLN meminta kepada pihak yayasan diharapkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tanahnya dapat dibeli, maka dari pihak yayasan dengan senang hati tanah tersebut dapat dibeli oleh pihak PLN. Terlebih pihak yayasan juga menyadari bahwa listrik adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat secara umum, selain itu secara strategis tanah tersebut bagi pihak yayasan juga dirasa kurang cukup mendukung.

Setelah tanah di Kecamatan Tandes tersebut dilepaskan, pihak yayasan kembali berusaha mencari sebidang tanah pengganti. Sehingga akhirnya dari pihak yayasan kembali mendapatkan gambaran sebidang tanah seluas ± 4 Hektar yang terletak di Karang Ketintang Wonocolo, yang sebelumnya juga pernah di tinjau secara langsung oleh Prof. R.H.A Soenarjo dan Prof. A.G. Pringgodigdo S.H., akan tetapi dikarenakan tanah tersebut ternyata bermasalah sehingga didalam prosedur pembeliannya menghadapi kesulitan yang tak dapat diatasi, dengan begitu tanah tersebut tidak jadi dibeli oleh pihak yayasan.

Selanjutnya untuk ketiga kalinya yayasan kembali berusaha mencari sebidang tanah, yang akhirnya didapatkan sebidang tanah terletak di Jl. A. Yani dengan luas ± 7.95 (7950^2), dimana tanah tersebut merupakan area persawahan, milik 144 warga Wonocolo dan Jemur Wonosari. Dalam proses pembebasan lahan, pihak yayasan mendapat bantuan dan persetujuan dari Kepala Desa Jemur Wonosari, Camat Wonocolo, Walikota Surabaya dan Kepala Dinas Agraria Kota Surabaya. Di samping itu, para warga juga dengan sikap kesadaran telah bersedia memberikan tanah tersebut atas berdasarkan penjelasan mengenai fungsi tanah tersebut yang akan dijadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat pendirian perguruan tinggi Islam. Adapun transaksi pembelian tanah tersebut dilakukan dua kali, yakni yang pertama pada tanggal 26 Oktober 1962 dan selanjutnya terjadi pada tanggal 24 Januari 1963.[47]

Setelah transaksi pembelian tanah tersebut selesai, maka pada tahap selanjutnya pihak yayasan segera melakukan pembangunan dengan berkerja sama pada berbagai pihak yang terkait dalam masalah pembangunan. Sehingga pada tanggal 26 Oktober 1963, pembangunan gedung tersebut dimulai dengan peresmian peletakkan batu pertama oleh Menteri Agama yang pada waktu itu dijabat oleh KH. Saifuddin Zuhri.

Beberapa tahun setelah perkuliahan kedua fakultas tersebut berjalan, akhirnya muncul kembali sebuah inisiatif dari para tokoh Muslim seperti KH Mahrus Ali, KH. Syafii Marzuqi, R.M Imam Koesoebagio, H. Safii Soelaiman, Achmad Soebari, Anwar Zainuddin, Drs. Zen Soeprapto, Sjamsjuddin Partokromo, dan Drs. T.R. Hamzah, untuk mempunyai keinginan menambah atau membuka fakultas baru di Jawa Timur. Adapun fakultas yang ingin didirikan adalah Fakultas Ushuluddin yang akan bertempat di Kota Kediri, sehingga dari keinginan tersebut oleh seluruh anggota pihak yayasan beserta dengan pihak-pihak yang terkait meresponnya dengan sangat positif. Maka, pada tanggal 16 Juni 1964, keluar sebuah keputusan dari Menteri Agama No. 33 tahun 1964, berisi tentang pembentukan panitia persiapan pendirian Fakultas Ushuluddin di Kediri.[48]

[47] Ibid., 61-62.
[48] Ibid., 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka, dari tindak lanjut usaha diatas, akhirnya membuahkan hasil dengan keluarnya surat keputusan dari Menteri Agama No. 66 tahun 1964, mengenai ijin atas pembukaan Fakultas Ushuluddin di Kediri. Dengan demikian, pada tanggal 1 Oktober 1964, diadakan acara peresmian pendirian Fakultas Ushuludin di Kediri sebagai fakultas ketiga di Jawa Timur. Adapun yang dipilih menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin tersebut adalah KH. A. Zaini.[49]

Berdasarkan dari berdirinya tiga fakultas yang berada di Jawa Timur, akhirnya muncul kembali sebuah inisiatif dari para tokoh maupun ulama untuk mendirikan PTAIN yang berdiri sendiri dan terlepas dari IAIN Yogyakarta. Hal tersebut, juga sejalan atas dasar peraturan Kementerian Agama yang tertuang di dalam No. 27 tahun 1963, yang berisi ijin pendirian IAIN dengan syarat bahwa di suatu daerah/wilayah setidaknya sudah memiliki tiga fakultas. Maka, untuk mewujudkan pendirian IAIN di Jawa Timur, kemudian para pimpinan dan pihak yang terlibat dalam pendirian ketiga fakultas di atas memulai merancang dan melakukan penyatuan Fakultas Syariah di Surabaya, Fakultas Tarbiyah di Malang, dan Fakultas Ushuluddin di Kediri menjadi satu wadah perguruan tinggi Islam di Jawa Timur.

Sehingga pada akhirnya diadakan sebuah rapat terkait persiapan pendirian IAIN dari hasil penyatuan ketiga fakultas diatas, dengan diperkuat berdasarkan keluarnya keputusan dari Menteri Agama No. 15 tahun 1964,

[49] IAIN Sunan Ampel, *Lustrum Ke-I IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1970), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dasar pembentukkan panitia persiapan pembukaan dan peresmian IAIN Sunan Ampel pada tanggal 11 Februari 1965.[50]

Hasil dari gagasan maupun usaha diatas akhirnya terbayar dengan keluarnya surat keputusan dari Kementerian Agama No. 20 tahun 1965, atas ijin pendirian IAIN Sunan Ampel sebagai PTAIN berdiri secara mandiri dan menjadi salah satu PTAIN di Indonesia. Maka, dengan hal tersebut, tepat pada hari senin tanggal 5 Juli 1965 diadakan peresmian pendirian IAIN Sunan Ampel yang bertempat di Wonocolo, Surabaya. Acara peresmian tersebut, dihadiri oleh tokoh-tokoh terkemuka di Indonesia, serta khususnya juga ulama-ulama di Jawa Timur yang tidak ingin ketinggalan untuk menghadirinya. Adapun yang menjadi pembuka acara peresmiannya adalah KH. Fatah Yasin, selaku sebagai perwakilan dari Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri yang pada waktu itu berhalangan tidak dapat hadir. Sedangkan yang menjadi ketua panitia sebagai perantara penyerahan piagam pendirian IAIN Sunan Ampel adalah Prof. R.H.A Soenarjo, yang merupakan rektor dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[51]

Adapun yang dipilih menjadi rektor IAIN Sunan Ampel adalah Prof. Tk. H. Ismail Ya'qub, SH, MA, berdasarkan penunjukkan langsung oleh KH. M. Saifuddin Zuhri selaku Menteri Agama pada waktu itu.[52] Sementara di dalam struktur kepemimpinan awal di IAIN Sunan Ampel adalah sebagai berikut:

---

[50] Ibid., 72.
[51] Ibid., 5.
[52] Ismail Ya'qub, *Al-Umm: Karangan Al-Imam Asy-Syafii* (Jakarta: Faizan, 1983), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Rektor : Prof. Tk. H. Ismail Ya'qub, SH, MA.
2. Pemb. Rektor I : Prof. K.H. Syafii A. Karim
3. Pemb. Rektor II : Dr. Moh. Koesnoe, SH
4. Pemb. Rektor III : Drs. M. Munir, SA.[53]

Tidak berselang lama setelah peresmian tersebut, pada tanggal 24 September 1965, dibentuklah sebuah usaha oleh panitia pendiri dan pimpinan dari IAIN Sunan Ampel untuk berupaya memperkokoh dan menopang perkembangan lembaga pendidikan baru tersebut, dengan menghasilkan keputusan pembentukan Dewan Penyantun. Adapun susunan pengurus dari dewan tersebut, adalah sebagai berikut:

Ketua : H. Moh. Shaleh

Wakil Ketua : R. Soepardi

Sekretaris : H. Jahja Hasjim

Anggota-anggota :

1. Prof. Tk. H. Ismail Ya'qub, SH, MA.
2. Kol. (P) Marsono
3. KH. Machrus Ali
4. Ibu M. Wiyono
5. Ibu Yasin
6. Ibu Soepardi
7. R. J. Munir

[53] IAIN Sunan Ampel, *22 Tahun IAIN*., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Moch. Soebari
9. R. Soetomo
10. KH. A. Sidiq
11. Mansur Burhan
12. M. Yunus Mattalitti
13. H. Abu Ali[54]

Setelah terbentuknya Dewan Penyantun di atas, kemudian pada tanggal 30 september 1965 untuk pertama kalinya diselenggarakan sebuah rapat senat terbuka untuk membicarakan mengenai ruang perkuliahan di gedung baru yang masih dalam tahap pembangunan di Jl. A. Yani, Surabaya. Kemudian beberapa minggu setelahnya berlanjut dengan diadakan sebuah pembukaan dan peresmian Gedung Perpustakaan sebagai bagian dari pusat keilmuan di Institusi pendidikan yang diselenggarakan pada hari Jumat tanggal 22 Oktober1965, oleh Prof. Tk. H. Ismail Ya'qub selaku rektor IAIN Sunan Ampel. Kendatipun dalam awal pembukaan tersebut, perpustakaan IAIN Sunan Ampel baru memiliki 28 buku risalah dan 20 majalah.[55]

Kemudian pada tahun berikutnya tanggal 1 Januari 1966, secara resmi perkuliahan Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya sudah dipindahkan ke komplek pembangunan gedung baru milik pribadi IAIN

[54] Ibid., 14.
[55] IAIN Sunan Ampel, *Tiga Tahun Institut.*, 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Ampel, dengan keadaan atau kondisi gedung yang terbilang masih dalam tahap pembangunan yang belum selesai secara sepenuhnya.[56]

Dengan demikian, peranan para kiai dan tokoh terkemuka di Jawa Timur pada pendirian IAIN Sunan Ampel tidak dapat dipandang sederhana. Karena atas usaha-usaha mereka sebagai perintis pendirian IAIN Sunan Ampel, sesungguhnya dapat menjadi pelajaran bagi kita bahwa cita-cita mulia demi keberlangsungan kebaikan dan kemajuan masyarakat diperlukan sebuah pengorbanan yang besar. Terutama, dalam berjuang demi kemaslahatan umat Islam, bangsa dan tanah air Indonesia ini, melalui dunia pendidikan.

C. Asal-usul Nama Sunan Ampel Sebagai Penamaan PTKIN di Surabaya

Dalam penelusuran perihal asal-usul pemilihan nama salah satu tokoh pahlawan Muslim untuk dijadikan sebuah nama bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang berada di Surabaya, sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari ide atau gagasan oleh Menteri Agama KH. Saifuddin Zuhri.

KH. Saifuddin Zuhri berpikir bahwa dengan melihat perkembangan dan semakin banyaknya IAIN-IAIN yang berdiri di seluruh pelosok Nusantara, yang secara umum dalam pemberian nama bagi setiap IAIN yang seluruhnya diberi nama sesuai dengan tempat atau kota asal berdirinya. Ia kemudian membuat perubahan dengan mengeluarkan kebijakan bahwa setiap IAIN harus diberi nama sesuai dengan tokoh atau pahlawan yang ada di

[56] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerahnya masing-masing.[57] Hal tersebut, supaya diharapkan dapat mengenang perjuangan dari para tokoh atau pahlawan yang sudah berjasa selama ini.

Selain itu, ide atau gagasan mengenai penamaan tersebut juga punya keterkaitan dengan gagasan dari seorang tokoh penting di IAIN Yogyakarta, yakni K.H.R Mohammad Adnan. Ia berpikir bahwa supaya IAIN yang sudah berdiri di berbagai daerah diberikan nama dengan nama para tokoh pahlawan Muslim di Indonesia. Adapun alasan tersebut bahwa salah satu universitas negeri yang ada di Yogyakarta telah memakai nama tokoh penting dari Kerajaan Majapahit, bernama Gajah Mada sebagai simbol penghargaan dan untuk mengenangnya yang telah memiliki reputasi luar biasa di masanya. Sehingga menurutnya, sebaiknya nama PTAIN, yakni IAIN seharusnya diberi nama dengan para *walisongo* yang telah berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara.[58]

Adapun terpilihnya Sunan Ampel sebagai nama IAIN, tentunya tidak dapat dilepaskan dari faktor historis bahwa Sunan Ampel termasuk tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Terlebih yang bertugas untuk berdakwah di daerah Ampel Denta Surabaya. Bahkan, hingga saat ini tempat persinggahannya terus ramai di ziarahi dari berbagai kalangan umat

[57] Muhaimin Abdul Ghofur,"KH. Saifuddin Zuhri: Eksistensi Agama dalam Nation Building," dalam *Menteri-Menteri Agama RI.*, 228.
[58] Abdul Basit Adnan dan Abdulhayi Adnan,"Prof. K.H.R. Mohammad Adnan dan Pemikirannya Dalam Islam", dalam *Lima Tokoh Pengembangan*., 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Walaupun keadaan tempat tersebut saat ini, sangat sulit dilacak bahwa di tempat tersebut pernah menjadi pusat pendidikan agama Islam.[59]

Sunan Ampel merupakan sebuah gelar yang disandang bagi salah satu tokoh penyebar Agama Islam dari salah satu anggota *walisongo* pada abad ke-15. Menurut Denys Lombard, Sunan adalah gelar penghormatan kependekan dari *susuhunan* yang secara harfiah berarti "yang di pundi".[60] Sementara menurut Ricklefs, gelar sunan berasal dari kata *suhun* yang berarti "menghormati".[61] Adapun nama asli Sunan Ampel adalah Ahmad Ali Ramatullah, yang kemudian dikenal dengan nama Raden Rahmat setelah ia menjadi salah satu keluarga bangsawan Jawa. Terutama dibalik gelar tersebut merupakan suatu bentuk dewan yang bertugas untuk menyebarkan agama Islam di tanah Jawa dengan mandat dari sultan Muhammad I, penguasa ke lima Imperium Turki Utsmani. Sebagaimana menurut keterangan Hasanu Simon, bahwa dewan *walisongo* terdiri dari enam angkatan yang bertugas berturut-turut. Sedangkan Sunan Ampel merupakan angkatan kedua menjadi juru dakwah di tanah Jawa sekitar pertengahan abad ke-15.[62]

Adapun petunjuk yang menjelaskan bahwa di atas komplek pemakaman dan Masjid Ampel dahulu merupakan tempat pendidikan agama Islam dapat dilacak dari *Babad Gresik I* yang menceritakan tentang masa remaja Raden Paku atau Sunan Giri pernah belajar agama di Ampel Denta, di

---

[59] Moehamad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 51.
[60] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya II* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 42.
[61] M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 18.
[62] Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawah pimpinan Sunan Ampel.[63] Selain itu juga terdapat inskripsi salah satu nisan di luar sebelah barat komplek makam Sunan Ampel yang memiliki kesamaan dengan makam-makam kuno di Troloyo, Mojokerto.[64] Sehingga hal ini, dapat menunjukan bahwa di tempat tersebut dahulu merupakan suatu tempat yang pernah memiliki sebuah peradaban.

Oleh karena itu, di tempat yang diduga sebagai pusat pendidikan agama Islam pada abad pertengahan ke-15 tersebut, di dalam historisnya telah banyak para pemuda Muslim yang dididik untuk menjadi juru dakwah, yang kemudian di sebarkan ke berbagai penjuru pulau jawa. Sebagaimana dipahami, bahwa diantara murid Sunan Ampel yang terkenal adalah Raden Paku yang kemudian dikenal dengan sebutan Sunan Giri, dan putranya sendiri yang belakangan dikenal dengan Sunan Bonang memiliki nama asli Ibrahim Makhdum menjadi ulama di wilayah pesisir Tuban, serta juga dikatakan bahwa Sunan Ampel memiliki peran dalam pendirian kerajaan Demak Bintoro.[65]

Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa Sunan Ampel adalah salah satu dewan penyebaran agama Islam di Jawa angkatan kedua, yang mana angkatan pertamanya adalah dipimpin oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1404 M. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim adalah sebagai perintis atau pelopor yang berdakwah dalam penyebaran agama Islam di Tanah Jawa, sedangkan Sunan Ampel merupakan

---

[63] *Babad Giri I Versi Radya Pustaka Surakarta*, alih Tulisan: Soekarman (Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990), 14.
[64] Sjamsudduha, et al, *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara* (Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1998), 40.
[65] Hasanu Simon, *Misteri Syekh*., 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pelanjut atau penyambung dari perjuangan Syekh Maulana Malik Ibrahim yang datang ke Tanah Jawa tahun 1421 M.

Oleh karena itu, dengan jasa-jasa Sunan Ampel pada masa lalu dalam peranannya dan menyebarkan agama Islam di Jawa, sehingga membuat para ulama maupun tokoh di Jawa Timur bersepakat untuk memilih nama Sunan Ampel menjadi nama sebuah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang terletak di Kota Surabaya. Dipilihnya hal tersebut, supaya perjuangan Sunan Ampel di Jawa sebagai pendakwah tetap dikenang oleh masyarakat dan menjadi penyambung keberadaan pusat pendidikan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PROSES MODERNISASI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Pada bab ini, akan dipaparkan tentang modernisasi yang terkait dengan kelembagaan pendidikan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Menurut teori sistem terdapat tiga variabel dalam modernisasi di dunia pendidikan, yaitu modernisasi administratif, diferensiasi struktural, dan ekspansi kapasitas. Di samping itu, untuk menganalisis modernisasi yang terjadi di IAIN Sunan Ampel, maka peneliti juga menggunakan beberapa indikator dari Alex Inkeles dan David Smith tentang karakteristik manusia modern yang dinilai peneliti sangat cocok sebagai penilaian terkait modernitas di IAIN. Adapun data yang ditemukan dalam bab ini, digunakan untuk menjawab sub masalah penelitian terkait bagaimana proses modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

A. IAIN Sunan Ampel Surabaya Dalam Ranah Proses Modernisasi

Secara historis proses modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya sudah berjalan ketika gema perubahan dan tantangan zaman telah berhembus. Terutama gema modernisasi yang didorong oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali sebagai Menteri Agama, yang juga telah didengung-dengungkan menjadi pemukul genderang modernisasi sebagai langkah awal bagi perubahan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di dalam lingkup PTKIN. Sehingga dengan adanya pendorongan ke arah modernisasi tersebut yang akhirnya menjadi salah satu motivasi bagi IAIN-IAIN untuk berlomba-lomba

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan demi mewujudkan perguruan tinggi Islam yang tetap *survive* dan menjadi idaman masyarakat.

Salah satu yang paling penting dalam memodernisasi IAIN yang dimotori oleh Prof. Dr. H. A. Mukti Ali adalah terkait dengan pengayaan pengetahuan bahasa asing, baik Bahasa Arab dan Bahasa Inggris oleh mahasiswa maupun sebagian para alumni IAIN, yang saat itu menurutnya dirasa masih terlihat kelemahan dan kekurangan. Sehingga pada awal tahun 1970-an, ia berupaya mendorong para penggelola IAIN, khususnya Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam untuk mengatasinya dengan jalan mendirikan lembaga bahasa, yang dilengkapi dengan unit laboratorium bahasa.

Gema modernisasi yang disinyalir oleh Menteri Agama tersebut akhirnya juga terdengar sampai ke IAIN Sunan Ampel, bahkan hal itu direspon sangat antusias olehnya dan sekaligus menjadi dorongan untuk berupaya menjadi yang paling terdepan dalam menangkap program modernisasi tersebut. Terlebih IAIN Sunan Ampel juga menyadari bahwa dengan perubahan zaman yang begitu cepat, sehingga membuatnya juga harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang terus bergulir. Oleh karena itu, terkait dalam meningkatkan kualitas mutu ilmiah, maka bahasa asing menjadi faktor sangat penting dan integral dalam membuka wawasan keilmuan.

Adapun langkah awal yang ditempuh oleh IAIN Sunan Ampel adalah dengan mempersiapkan dan melakukan komunikasi kepada pihak dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kementerian Agama terkait ketersediannya untuk mendirikan laboratorium bahasa. Sehingga hal tersebut ditanggapi dengan sangat positif oleh pihak Kementerian Agama, yang akhirnya memunculkan kesepakatan untuk mendirikan laboratorium bahasa di IAN Sunan Ampel. Pada tanggal 26 April 1973, Laboratorium Bahasa di IAN Sunan Ampel secara resmi didirikan, dengan dibuka secara langsung oleh Prof. Dr. H. A. Mukti. Walaupun dengan kondisi awal dari pendirian lembaga bahasa tersebut masih terbilang sangat sederhana, baik mengenai peralatannya maupun menyangkut soal pembiayaannya.[66] Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan oleh Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA:

> "Laboratorium bahasa kita (IAIN Sunan Ampel) pada waktu itu telah dijadikan proyek percontohan oleh Menteri Agama Prof. Mukti Ali, khususnya yang terkait dengan bahasa Inggris. Walaupun yang namanya laboratorium pada waktu itu hanya memakai *Tapes Recorders*, belum Lab yang seperti kita miliki sekarang ini. Jadi sangat sederhana, adapun kepada peserta waktu itu yang terpenting ditunjukan bagaimana mendengarkan *Speaker* berbahasa Inggris itu. Jadi ada kaset yang berbahasa Inggris, dan judul bukunya itu *nine hundred*. Tapi artinya itu semua untuk mengakrabkan telingga kita supaya dibiasakan mendengar Bahasa Inggris dan memang literatur kita pada waktu itu belum begitu kental dengan Bahasa Inggris."[67]

Dari penjelasan di atas, maka pendirian laboratorium bahasa di IAN Sunan Ampel merupakan langkah awal dalam proses modernisasi. Sehingga dari pendirian laboratorium bahasa tersebut kemudian melahirkan suatu bentuk lembaga bahasa. Lembaga bahasa ini pertama kali yang menjadi

---

[66] IAIN Sunan Ampel, *Lustrum ke-II IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1975), 16.
[67] Ahwan Mukarrom, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kordinator atau sebagai penanggung jawab dalam penggelolaannya adalah Drs. A. Syakur Thowil. Adapun tujuan selanjutnya, dari adanya lembaga bahasa ini adalah berfungsi sebagai penentu terhadap penilaian kelulusan bagi mahasiswa IAIN Sunan Ampel. Selain itu, lembaga bahasa ini juga merupakan proyek jangka panjang yang bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan bahasa asing bagi para mahasiswanya.[68]

Terkait aspek yang bertujuan sebagai syarat kelulusan bagi mahasiswa IAIN secara keseluruhan saat itu, bahwa semua mahasiswa program *Bachelor of Art* (BA) yang berada di bawah kordinator lingkungan IAIN Sunan Ampel diharuskan memiliki sertifikat bahasa Arab dan Bahasa Inggris tingkat *elementary* dan *intermediate* yang pengajaran dan evaluasinya menjadi tanggung jawab Lembaga Bahasa IAIN Sunan Ampel. Adapun buku teks yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris adalah *English Nine Hundred* dan untuk bahasa Arab adalah *Durus al-Lughah al-Arabiyah*. Penggunaan buku *English Nine Hundred* merupakan pemilihan yang proposional. *English Nine Hundred* dirancang untuk mengaplikasikan metode pengajaran bahasa langsung (*direct Method*) yang didasarkan pada penggunaan buku teks dan didampingi dengan *workbooks*, *readers*, *pre-recorded tapes* dan *teachers manual*. Pemilihan buku teks tersebut dimaksud menunjukan bahwa target pembelajaran bahasa adalah penguasaan empat ketrampilan, baca, wicara, tulis dan mendengar. Sedangkan *Durus al-Lughah al-Arabiyah* adalah saduran dari *English Nine Hundred* yang disesuaikan

[68] Ahwan Mukarrom, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kultur Bahasa Arab. Akan tetapi, buku teks Bahasa Arab ini tidak dilengkapi dengan buku pendamping, sebagai referensi langsung (*workbooks*), pengembangan kosa kata (*readers*) latihan mendengar (*pre-reconded tapes*) dan panduan penyelenggaraan pengajaran (manual).[69]

Setelah beberapa tahun berjalan dengan proses pengajaran yang cukup sederhana. Akhirnya pada tahun 1974/1975 IAIN Sunan Ampel Surabaya mendapatkan bantuan dari pihak Kementerian Agama menyangkut keperluan penyediaan dan pemasangan alat-alat laboratorium bahasa sebanyak satu unit (20 set) dan rehabilitas ruangan, khususnya untuk ruang laboratorium bahasa yang diharapkan menjadi solusi terhadap kekurangan sebelumnya, sehingga apa yang menjadi kekurangan dari para alumni IAIN (tentang pengetahuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) dapat teratasi. Pada tahun yang sama IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam masalah teknis juga telah mendapatkan bantuan tenaga pengajar bagi keberlangsungan pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris oleh pengajar dari Amerika dalam program 6 bulan.[70] Adapun pengajar atau dosen yang menjadi sukarelawan dari Amerika waktu itu salah satunya adalah Mr. Ann dan Mr. Jeane. Tidak hanya dari Amerika, namun sukarelawan dalam mengenalkan dan pengayaan pengetahuan bahasa asing pada waktu itu juga telah mendapatkan bantuan

[69] Thoha Hamim, *Islam dan Nu di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik, Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim* (Surabaya: Diantama, 2004), 308.
[70] IAIN Sunan Ampel, *Lustrum ke-II*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari beberapa dosen asal Universitas Al-Azhar, yang khususnya dalam memperkaya pengetahuan Bahasa Arab.[71]

Bersamaan dengan pendirian laboratorium bahasa, IAIN Sunan Ampel juga mulai melakukan kerjasama dengan universitas-universitas luar negeri dalam program meningkatkan kualitas pendidik atau pengajarnya (dosen). Terlebih IAIN Sunan Ampel yang awalnya hanya melakukan kerjasama dengan Universitas-universitas di Timur-Tengah, pada akhirnya mulai terbuka untuk menjalin kerjasama dengan universitas-universitas di Barat, khususnya terkait dalam bidang *Islamic Studies*. Hal ini sesungguhnya juga didorong dengan adanya program modernisasi oleh Menteri Agama dalam rangka membuka cakrawala baru dalam wawasan keilmuan atau akademik di IAIN seluruh Indonesia.

Maka, langkah awal yang dilakukan IAIN Sunan Ampel dalam meningkatkan mutu pendidiknya adalah dengan mendorong para dosen-dosen yang potensial untuk melanjutkan studi ke luar negeri, baik Timur-Tengah maupun Barat. Bahkan program tersebut merupakan kebijakan yang segera ditempuh dalam rangka meningkatkan kualitas para dosen dalam pendalaman terhadap beberapa disiplin ilmu. Walaupun pada waktu itu, muncul perdebatan yang terkait pengiriman dosen untuk studi ke Barat, akan tetapi karena dorongan tersebut sudah sangat kuat dan menjadi sebuah keniscayaan sehingga program tersebut tetap terealisasi.

[71] Ahwan Mukarrom, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara dosen-dosen IAIN Sunan Ampel yang telah mengikuti program pengembangan keilmuan, baik dalam bentuk kerjasama penelitian maupun studi lanjutan pada pertengahan tahun 1970-an, adalah:

1. Drs, Bisri Affandi, MA: Dekan Fakultas Dakwah Surabaya tugas belajar ke *McGill University* tahun 1976 di Kanada.
2. Drs. H. Imam Sudjono: dosen Fakultas Tarbiyah Malang. Tugas belajar di *Monash University* di Australia.
3. Drs. A. Syakur Thowil: Dosen Fakultas Adab Surabaya tugas belajar ke *Ecole Des Hautes Studes en Sciences Sociales* di Paris selama 12 bulan.
4. Drs. M. Djumberansyah: dosen Fakultas Tarbiyah Malang tugas belajar ke *School of Education University of Pittsburg*, USA, 1979/1980.
5. Drs. Moh. Kasiram: wakil dekan II Fakultas Tarbiyah Malang. Tugas belajar ke *Florida State University* jurusan pendidikan (Th Master's program).
6. Drs. H. Rachmat Djatnika: wakil rektor I IAIN Sunan Ampel tugas belajar Islamologi di Paris University di Perancis.
7. Drs. Muhyiddin Suwondo: sekretaris fakultas Adab Surabaya tugas belajar di *Islamia University* Bahawalpur, Pakistan.
8. Drs. A. Malik Fajar: sekretaris fakultas Tarbiyah Malang.tugas belajar ke *University of California* Santa Barbara, USA.[72]

[72] IAIN Sunan Ampel, *Lustrum ke-III.*, 762-763.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka meningkatkan keilmuan, terutama dengan melihat keberhasilan dalam mendorong dosen-dosen untuk studi ke luar negeri, dan keberhasilan dalam pengembangan pengetahuan bahasa asing (laboratorium bahasa), sehingga membuat IAIN Sunan Ampel menjadi terdorong kembali untuk mendorong para staf pengajarnya terkait dalam pengiriman dosen-dosen yang berpotensial untuk studi lanjutan ke beberapa universitas-universitas di luar negeri.

Adapun salah satunya dari dosen-dosen IAIN Sunan Ampel yang pernah melanjutkan studi ke luar negeri pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990-an adalah Prof. Syafiq A. Mughni, MA yang melanjutkan studi ke California dengan menempuh studi S2 dan S3, Prof. Dr. H. Thoha Hamim, MA yang melanjutkan studi S2 di California dan kemudian dilanjutkan S3 ke Kanada, Dr. H. Imam Ghazali Said dari Fakultas Adab melanjutkan studi ke *Khartoum International Institute for Arabic Language*, Prof. Dr. Achmad Jainuri, MA dari Fakultas Ushuluddin dengan melanjutkan studi S2 dan S3 ke *Mc Gill University, Montreal Canada*, kemudian Dr. Ahmad Nur Fuad, MA studi S2 di Kanada, dan Drs. Moh. Zaini, MM dari Fakultas Tarbiyah S2 nya di Kanada.[73]

Tidak hanya itu yang dilakukan IAIN Sunan Ampel dalam merespon modernisasi di dalam ranah PTKIN. Sehingga sewaktu adanya pengiriman dosen secara besar-besaran untuk belajar/studi ke luar negeri sedang berlangsung, pada saat yang bersamaan muncul gagasan atau ide untuk

[73] Ali Mufrodi, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyempurnaan sistem perjenjangan atau strata dan sekaligus dihapusnya program sarjana muda beserta penerapan sistem SKS berdasarkan keputusan Menteri Agama.[74]

Dalam modernisasi yang terkait dengan kurikulum dilakukan berdasarkan atas kesepakatan bersama para pimipinan atau rektor seluruh IAIN dalam upaya menyesuaikan terhadap tuntutan perkembangan zaman. Adapun kurikulum IAIN untuk pertama kalinya memang merupakan gabungan antara kurikulum PTAIN dan ADIA dengan jumlah matakuliah yang banyak dan dikelompokan dalam bentuk matakuliah pokok, penting dan pelengkap. Sementara kurikulum IAIN pada tahun 1975 sudah mulai dilakukan pembenahan dengan hasilnya adalah mata kuliah dikelompokan menjadi komponen institut, fakultas, dan jurusan. Sehingga memang kurikulum yang ada di IAIN, sejak berdirinya sampai dengan tahun 1982, telah beberapa kali dilaksanakan penyempurnaan.[75] Perubahan kurikulum ini berawal dari gagasan Prof. Dr. Harun Nasution yang saat itu diadakan di Bandung pada bulan Agustus 1973, sehingga dari sini terus dilakukan rapat kerja demi memperbaiki sistem pendidikan di IAIN seluruh Indonesia.[76]

Memasuki awal tahun 1990-an, muncul sebuah gagasan di dalam pendirian Program Pascasarjana (S-2) di IAIN Sunan Ampel. Pendirian program ini terkait dengan pemgembangan dan peningkatan keilmuan, terlebih dengan memiliki program Pascasarjana merupakan sebuah bentuk

---

[74] Siti Qurroti Ayun,"Polemik Konversi IAIN Sunan Ampel Menjadi UIN Sunan Ampel", dalam *Konversi ke UIN Sunan Ampel: Tuntutan, Harapan dan Tantangan*, ed. Nur Syam et al (Surabaya: IAIN-SA Press, 2012), 322.
[75] *Rencana Induk pengembangan IAIN 25 Tahun* (Jakarta: Ditbinperta Depag, 1983), 33.
[76] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I* (Jakarta: UI Press, 1985),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting atas diakuinya keilmuan suatu perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom, MA:

> "Pada waktu itu saya diberi mandat oleh Pak Bisri Affandi selaku rektor saat itu, dan saya ingat betul waktu itu Pak Bisri mengatakan bahwa omong kosong berbicara akademik jika tidak mempunyai Pascasarjana. Namun, kemudian Pak Bisri pergi ke Jakarta ketika rencana pendirian itu masih berjalan, sehingga akhirnya dilanjutkan oleh Pak Abd. Jabbar Adlan ketika menjadi rektor untuk melanjutkan proyek pembukaan Pascasarjana. Karena Pascasarjana merupakan hal yang sangat penting dan integral. Sebelum itu untuk membuka program tersebut syaratnya adalah harus mempunyai cukup pengajar yang bergelar doktor dan bahkan kita waktu itu dapat dibilang sudah cukup potensial untuk dapat membuka Pascasarjana. Karena kita sudah banyak memiliki dosen bergelar doktor waktu itu."[77]

Terkait dalam teknis pembukaan program Pascasarjana di Perguruan Tinggi pada waktu itu, bahwa dari seluruh perguruan tinggi yang ada, baik yang berafiliasi di lingkup pendidikan umum maupun agama seperti perguruan tinggi berbentuk IAIN. Sesungguhnya bahwa perguruan tinggi yang ada di Indonesia saat itu, tercatat hanya beberapa perguruan tinggi yang mempunyai ijin atau boleh membuka Program Pascasarjana (PPS). Salah satunya adalah Universitas Indoensia (UI), Universitas Gajah Mada (UGM), IKIP Malang (sekarang UM), Universitas Brawijaya (UNIBRAW), yang semuanya dibawah kordinator oleh Kemendiknas. Sedangkan perguruan tinggi lainnya, yang ingin membuka PPS diharuskan mencabang ke salah satu perguruan tinggi yang memiliki ijin tersebut. Seperti Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan cabang dari UI, sedangkan program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah cabang dari UGM.

[77] Ahwan Mukarrom, Wawancara, Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keterangan lebih lanjut dari Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom bahwa program Pascasarjana yang dibuka di IAIN Sunan Ampel, terkait dalam proses pendiriannya sesungguhnya mempunyai kerjasama dengan IAIN Jakarta. Sehingga, pada tahapan-tahapan pendirian Pascasarjana di IAIN Sunan Ampel, terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan Prof. Dr. Harun Nasution yang pada waktu itu sebagai direktur Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[78]

Setelah melakukan dialog, akhinrya upaya tersebut mendapat persetujuan dan dukungan positif dari Prof. Dr. Harun Nasution, maka tepat pada tahun 1994 Program Pascasarjana (PPS) IAIN Sunan Ampel Surabaya secara resmi didirikan. Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya berdiri berdasarkan SK dari Kementerian Agama No. 286 tahun 1994, dengan dibawah pimpinan secara langsung oleh Prof. Dr. Harun Nasution. Adapun peresmian PPS tersebut juga telah mendapat persetujuan dari Dr. Tarmizi Taher, selaku Menteri Agama RI, pada hari Sabtu tanggal 26 November 1994.[79] Sehingga, dengan begini tidak dapat dipungkiri lagi terkait peran dari sosok Prof. Dr. Harun Nasution dalam mengembangkan dan memodernisasi IAIN di Indonesia, yang tak terkecuali juga dalam andilnya terkait pendirian Pascasarjana di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Melihat keberhasilan pendirian PPS, maka IAIN Sunan Ampel mulai melakukan tindakan lanjut dengan berkeinginan untuk dapat membuka Program Doktoral (S-3). Pada tahun 1998 akhirnya diadakan sidang

[78] Ahwan Mukarrom, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.
[79] *Buku Panduan Program Pascasarjana: Program Magister* (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 1998), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajuan proposal pendirian Program Doktoral oleh IAIN Sunan Ampel yang digelar dikantor Kementerian Agama di Jakarta. Adapun tujuan dari sidang itu dilakukan dalam rangka untuk menguji dan sekaligus memutuskan terkait persetujuan proposal pendirian Program Doktoral yang diajukan oleh pihak IAIN Sunan Ampel Surabaya, yang saat itu Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel dibawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Thoha Hamim, MA.

Sedangkan terkait sidang persetujuan proposal diatas, banyak para pimpinan dari beberapa instansi yang hadir dalam sidang tersebut, diantaranya seperti dari Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam (Ditpertais, yang sekarang bernama Diktis) hingga dua pimipinan dari IAIN yang telah lebih dahulu memiliki Program Doktoral seperti IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sementara dari pihak program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya yang hadir dan bahkan sekaligus menjadi pembicara dalam mempertahankan pengajuan proposal Program Doktoral adalah Prof. Dr. H. Achmad Jainuri, MA selaku asisten direktur saat itu.

Adapun salah satu isu krusial dan kritis didalam sidang saat itu adalah soal terkait mendesak dan layakkah dibuka lagi Program Doktoral di IAIN selain Jakarta dan Yogyakarta. Didalam sidang tersebut muncul berbagai pertanyaan dan perdebatan. Salah satunya adalah pertanyaan yang diajukan oleh rektor dari IAIN Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra selaku penguji dan peserta sidang waktu itu adalah sebagaimana berikut: “Untuk apa dibuka Program Doktoral lagi? Yang sudah ada dan berdiri selama ini saja masih ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kekurangan; kenapa mau bikin program S3 lagi di luar Jakarta dan Yogyakarta? Daripada kita mendirikan lagi program S3 di IAIN Surabaya, lebih baik kita benahi saja program S3 di IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta."

Dengan sigap Prof. Dr. Achmad Jainuri lansung menjawab berbagai pertanyaan dari peserta sidang yang hadir dengan argumennya yang sangat cerdas: "kalau memang IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta sudah diberi kesempatan cukup lama untuk menyelenggarakan program S3, dan hasilnya masih menyisakan banyak kekurangan, kenapa energi kita hanya terfokus ke dua perguruan tinggi itu? Kenapa kita tidak mencari peluang lain dengan memberi kesempatan IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk menyelenggarakan program S3 yang sama?"

Lebih lanjut kemudian Prof. Dr. Achmad Jainuri memperjelas keterangannya di depan para peserta sidang. Terkait kelebihan yang dimiliki IAIN Sunan Ampel dalam menyelenggarakan program S3, terlebih mengenai arah kajian riset yang akan dilakukan. Dengan memberikan *statement* sebagaimana berikut: "kita ini beda dengan yang sudah ada di IAIN Jakarta dan Yogyakarta. Salah satunya, kajian riset yang dikembangkan di program S3 IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak mengobral studi literer. Riset-riset untuk disertasi S3 justru diarahkan ke kajian lapangan. Itu yang akan menjadi kekuatan dan sekaligus pembeda dari kajian disertasi yang ada di IAIN Jakarta dan Yogyakarta." Alur dari cerita persidangan ini senada dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikisahkan oleh Prof. Akh. Muzakki dalam tulisannya di buku berjudul *UINSA EMAS*.[80]

Setelah melalui perjalanan yang cukup berliku terkait proses pendirian program Doktoral di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pada akhirnya angin tentang peluang keberhasilan itu mulai berhembus, hingga kemudian muncul SK berdasarkan keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam No.E/250/2001 tanggal 26 September 2001 tentang ijin pembukaan program doktoral di IAIN Sunan Ampel, yang kemudian disusul dengan diresmikannya pembukaan itu secara langsung oleh Menteri Agama pada Tanggal 8 Februari 2002. Adapun program doktor (S-3) yang pertama kali diselenggarakan adalah program studi (prodi) Konsentrasi Ilmu Keislaman.[81]

Dengan demikian, IAIN Sunan Ampel semenjak tahun 1973, secara berangsur-angsur terus melakukan modernisasi. Terlebih, dengan keberhasilannya dalam membuka program Magister maupun Doktoral, sehingga menjadikannya ia sebagai perguruan tinggi yang mampu bersaing di kanca modernisasi pendidikan nasional.

B. Wider Mandate IAIN Sunan Ampel Surabaya

Pada tahun 1990-an dunia perguruan tinggi Islam di Indonesia, khususnya IAIN/STAIN mulai berupaya untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman yang terjadi secara global. Mereka melihat bahwa dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang terus bergulir begitu cepat,

[80] Baca Akh.Muzakki, "UINSA Surabaya Sebagai The Engaged University", dalam *UINSA Emas*., 189-190.
[81] IAIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Diploma Dua dan Strata Satu* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2002), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga membuat dirinya berupaya dalam merancang strategi untuk terus dapat *survive* dan menjadi sebuah perguruan tinggi yang berguna bagi masyarakat maupun bangsa secara nasional. Terlebih, hal ini juga berdasarkan atas munculnya undang-undang terkait Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989, yang merupakan landasan konstitusional bagi terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.[82] Sehingga, dalam wujudnya adalah dengan memperluas kewenangan yang telah dimiliki IAIN/STAIN, sehingga kemudian muncul sebuah istilah yang dikenal dengan program *Wider Mandate*.

Wider Mandate adalah istilah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama dan Departemen Pendidikan Nasional untuk menyatakan pemberian kewenangan atas diperluaskannya kewenangan bagi perguruan tinggi guna mengembangkan kelembagaanya dari kondisi yang sebelumnya. Artinya, program *Wider Mandate* merupakan sebuah kebijakan yang diberikan untuk perguruan tinggi supaya dapat membuka atau mendirikan program studi dalam mengembangkan keilmuannya secara lebih luas, khususnya di lingkungan PTKIN seperti IAIN maupun STAIN.

Adapun IAIN Sunan Ampel Surabaya secara khusus menilai bahwa lahirnya kebijakan *Wider Mandate* sebagai strategi dalam modernisasi PTKIN yang sangat cerdas. Terlebih IAIN Sunan Ampel yang sebelum munculnya program *Wider Mandate*, sebenarnya sudah memiliki atau berkeinginan untuk melakukan perubahan dari institut menjadi universitas.

[82] Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam*., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan tersebut muncul dari pandangan yang sangat maju oleh KH. Abd. Jabbar Adlan, bahkan semenjak ia yang masih menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah. Sehingga ketika ia kemudian diangkat menjadi Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (1992), maka keinginan tersebut semakin kuat dan menjadi rencana utama dalam pengembangan IAIN Sunan Ampel untuk menjadi *center of excellence*.[83]

Pada akhirnya keinginan tersebut mempunyai peluang dengan didukungnya sebuah faktor lahirnya reformasi politik dengan lengsernya Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, sehingga menjadi naiknya Bj. Habibi sebagai Presiden RI ke-3. Meskipun pemerintahan Presiden Bj. Habibi tidak berlangsung lama, tetapi mempunyai kontribusi besar dalam pengembangan perguruan tinggi. Pada tahun 1998 menjadi tahun munculnya perbincangan-perbincangan terkait *Wider Mandate* yang nantinya menjadi dasar dalam mengembangkan IAIN menjadi UIN.[84] Terutama program tersebut juga menjadi sebuah keuntungan tersendiri bagi IAIN/STAIN saat itu, dengan disusulnya sejumlah peraturan pemerintah yang sangat penting, antara lain yang tercantum dalam Peraturan Presiden No. 60 tahun 1999 tentang perguruan tinggi dan Peraturan Presiden No. 61 tahun 1999 tentang badan hukum perguruan tinggi. Sehingga dari kedua PP ini, telah memberikan kewenangan yang lebih luas bagi perguruan tinggi secara

[83] Rr Suhartini, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.
[84] Ali Mufrodi, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nasional, khususnya yang berstatus negeri, untuk mengembangkan dirinya termasuk untuk menjadi perguruan tinggi yang mandiri.[85]

Dengan kemunculan peraturan presiden tersebut, sehingga membuat IAIN Sunan Ampel juga tidak ingin tertinggal dengan perguruan tinggi lainnya dalam upaya pengembangan institusinya di arena modernisasi dunia pendidikan nasional. Maka, Rektor IAIN Sunan Ampel saat itu begitu sangat antusias dalam mendorong para staf pengajarnya (dosen) untuk melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi umum. Terlebih terkait pandangannya soal *Wider Mandate* bagi KH. Abd. Jabbar Adlan, sejalan dengan dirinya yang sebenarnya juga mempunyai keinginan untuk mendirikan atau membuka prodi-prodi umum, sehingga akhirnya ia mendorong para dosen untuk melanjutkan studi terkait dengan jurusan/prodi yang berbasis ilmu-ilmu umum. Hal ini menurut pandangannya ke depan, bahwa ketika tujuan membuka prodi-prodi umum tercapai, maka IAIN Sunan Ampel terlebih dahulu sudah memiliki tenaga pengajar yang sesuai dengan bidang keilmuannya."[86]

Pada tahun 1999 IAIN Sunan Ampel memulai langkah dengan mengajukan proposal terkait pembukaan prodi-prodi umum ke Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. Setelah berbagai persyaratan yang sudah terpenuhi seperti memiliki dosen-dosen yang potensial dengan bidang keilmuan berbasis ilmu-ilmu umum bersangkutan

[85] Ahmad Haris,"Paradigma Wider Mandate dan Perubahan IAIN menjadi UIN: Kasus IAIN STS Jambi," dalam *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*, ed. M. Natsir Luts, et al (Jakarta: UI Press, 2004), 106.
[86] Ahwan Mukarrom, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebelumnya telah didorong oleh Rektor IAIN Sunan Ampel KH. Abd Jabbar Adlan, maka akhirnya mulai berpikir untuk melakukan upaya terkait pembukaan prodi-prodi umum di beberapa fakultas di IAIN Sunan Ampel.

Sewaktu membuka prodi-prodi baru yang berbasis keilmuan umum (non-agama), telah muncul masalah terkait fakultas mana yang menjadi induk program studi-studi tersebut. Dari dilema peletakan tersebut, kemudian dilakukan untuk mengajukan prodi apa yang akan dikembangkan dengan disesuaikan bidang keilmuan yang ada di fakultasnya masing-masing. Sehingga program studi-studi tersebut mempunyai ciri-ciri yang sama dengan fakultas-fakultas yang ada. Akhirnya, langkah yang diambil adalah dengan memasukkan prodi tersebut kepada fakultas yang lebih banyak kesamaan dalam sifat keilmuannya. Seperti Prodi Bahasa dan Sastra Inggris yang merupakan bagian dari ilmu Sastra, maka kemudian diletakkan di bawah naungan Fakultas Adab. Sedangkan seperti Prodi Matematika yang mempunyai erat kaitannya dengan pendidikan, maka diletakkan di Fakultas Tarbiyah. Sementara Ilmu Komunikasi yang mempunyai kedekatan dengan keilmuan dan bahkan terhadap Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), maka diletakkan di Fakultas Dakwah. [87]

Sedangkan dalam aspek keilmuan, diantara fakultas yang ada di lingkungan IAIN Sunan Ampel semenjak awal merupakan fakultas dengan keilmuan yang dapat dibilang sudah sangat dekat atau menyentuh soal

[87] Nur Syam, *Wawancara*, Surabaya, 5 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan dalam aspek ilmu-ilmu umum adalah Fakultas Dakwah. Hal ini sebagaimana menurut keterangan dari Dr. Hj. Rr Suhartini:

> "Fakultas Dakwah adalah fakultas paling umum diantara fakultas lain. Paling umum itu adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan itu cenderung ilmu umum, bukan ilmu agama murni. Sehingga disana ada Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), yang nama sebelumnya adalah Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI). kemudian ada namanya Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat (BPM) menjadi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang kemudian menjadi Bimbingan Konseling Islam (BKI), kemudian ada yang namanya Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) dan Manajemen Dakwah (MD)."[88]

Adapun keterangan lebih lanjut dari Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Dr. Hj. Rr Suhartini terkait pembukaan prodi-prodi ilmu umum di Fakultas Dakwah, yakni:

> "Prodi Manajemen Dakwah pada dasar ilmunya adalah disiplin ilmu manajemen. Sekarang seperti KPI ilmu dasarnya kan komunikasi berarti belum bisa tertampung secara baik di dalam Komunikasi Penyiaran Islam. KPI itu kan tidak murni, sehingga diperlukan ilmu murni, ilmu murni dari mana, berarti perlu prodi umum yaitu ilmu komunikasi. Kemudian dalam Bimbingan Konseling Islam itu belum ada ilmu murninya, ilmu murninya apa psikologi, maka harus ada prodi Psikologi. Kemudian Pengembangan Masyarakat Islam belum ada ilmu murninya, maka perlu prodi sosiologi."[89]

Pada tahun 2000-an secara bersamaan ketiga fakultas di IAIN Sunan Ampel secara masing-masing mulai membuka prodi umum, seperti di Fakultas Adab membuka Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Dakwah dengan Prodi Ilmu Komunikasi, Psikologi dan Sosiologi, sedangkan di

[88] Rr Suhartini, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.
[89] Rr Suhartini, *Wawancara*, Surabaya, 10 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakultas Tarbiyah membuka Prodi dengan konsentrasi Pendidikan Matematika (Tadris Matematika).

Setelah beberapa tahun berjalan menyangkut perkuliahan prodi-prodi umum yang berdasarkan atas program *Wider Mandate* di IAIN Sunan Ampel. Tidak berselang lama pada tahun 2001 keluar Surat Keputusan dari Departemen Pendidikan Nasional No. 241/D/T/2001 dan SK direktorat Jenderal Pembinaan No. E.1/PP.00.9/J/924/2001 yang bertanggal 24 juli 2001 tentang tindak lanjut program *Wider Mandate*. Kemudian dilanjutkan dengan surat rekomendasi dari Departemen Pendidikan Nasional No. 2981/D/T/2001 tanggal 18 September 2001 tentang rekomendasi pembukaan program studi strata S1 pada IAIN dan STAIN dalam rangka *Wider Mandate* di bawah lingkungan penggelolaan Kementerian Agama, yang berisi tentang peraturan pembukaan ijin kewenangan penyelenggaraan program studi umum.

Adapun dampak dari adanya keputusan diatas, seperti salah satunya yang terkait dengan Prodi Ilmu Komunikasi, Sosiologi dan Psikologi merupakan prodi umum yang bernaung di bawah payung Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Bahwa mengenai penyelenggaraan program studi ini tetap dapat dilanjutkan dan memperoleh ijin dengan berdasarkan SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dari Kementerian Agama No. E/283/2001 tanggal 29 November 2001 tentang pemberian ijin Prodi Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi, Sosiologi, Psikologi pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.[90]

Sedangkan nasib Prodi Bahasa dan Sastra Inggris yang dibawah naungan Fakultas Adab tidak sebaik dengan prodi umum yang ada di Fakultas Dakwah. Karena terbentur oleh kebijakan dari pemerintah yang berdasarkan SK diatas tersebut, sehingga Prodi Bahasa dan Sastra Inggris untuk sementara harus dihentikan dan menunggu keputusan selanjutnya dari Kementerian Agama. Hal ini seperti yang diterangkan oleh mantan Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, Prof. Dr. H. Ali Mufrodi bahwa ketika program *Wider Mandate* itu berjalan, maka kemudian Fakultas Adab meresponnya dengan sangat posistif, sehingga akhirnya membuka Prodi Bahasa dan Sastra Inggris, Akan tetapi, ketika memasuki penghujung tahun 2001, muncul keputusan untuk memberhentikan perkuliahan tersebut, sehingga hanya boleh meneruskannya sampai mahasiswa yang sudah terdaftar sebelumnya lulus terlebih dahulu.[91]

Keadaan tersebut juga hampir sama dengan yang dialami oleh Fakultas Tarbiyah, bahwa tindak lanjut dari program *Wider Mandate* atas penyelenggaran Prodi Pendidikan Matematika menjadi harus terbentur juga oleh kebijakan dari Kementerian Agama saat itu. Namun, upaya-upaya untuk terus dapat mempertahankan atau membuka Prodi Pendidikan Matematika tidak berakhir begitu saja. Sehingga secara terus menerus dilakukan upaya

[90] *Profil Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010), 34.
[91] Ali Mufrodi, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pengembangan keilmuan di lingkungan Fakultas Tarbiyah. Seperti yang diterangkan oleh mantan Dekan Fakultas Tarbiyah yang menjabat saat itu, Dr. A. Z. Fanani, M. Ag:

> "Seingat saya, setelah adanya ribut-ribut masalah ijin Prodi Pendidikan Matematika di Fakultas Tarbiyah, yang selanjutnya justru muncul *phasing out*. Kemudian saya perintahkan Pak Asep Saepul Hamdani pada waktu itu untuk mengajukan proposal terkait Prodi Pendidikan Matematika dan IPA. Seingat saya tahun 2003-2004. Lalu kemudian turun persetujuannya. Karena Pendidikan IPA belum memungkinkan maka harus di tunda terlebih dahulu."[92]

Adapun terkait ijin tersebut adalah harus dapat memenuhi beberapa syarat dari Kementerian terkait, salah satunya bahwa harus memiliki sekurang-kurangnya enam dosen yang potensial terkait pengetahuan dibidang keilmuan yang akan diselenggarakan. Pada akhirnya ijin pembukaan Prodi Pendidikan Matematika didapatkan dan kemudian mulai dibuka pada tahun akademik 2005/2006, di Fakultas Tarbiyah dengan Prodi Pendidikan Matematika dan bahkan secara bersamaan juga membuka Prodi Pendidkan Bahasa Inggris.

Adapun bagi kelanjutan tentang ijin pembukaan Prodi Bahasa dan Sastra Inggris di Fakultas Adab, terkait tentang SK penyelenggaran oleh Kementerian Agama dalam rangka pembukaan prodi tersebut di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya baru didapat pada tanggal 26 September

[92] A. Z. Fanani, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2009.[93] Sehingga akhirnya, dengan berdasarkan SK yang keluar tersebut, maka ketika memasuki tahun ajaran akademik 2010/2011 Fakultas Adab telah membuka perkuliahan perdananya dengan nama Prodi baru, yakni Sastra Inggris.

Dengan demikian, pada tahun 2010 IAIN Sunan Ampel secara resmi sudah memiliki enam prodi yang berbasis keilmuan umum. Enam program studi yang berada di tiga fakultas tersebut antara lain, Fakultas Adab dengan Prodi Sastra Inggris, Fakultas Dakwah dengan Prodi Ilmu Komunikasi, Psikologi, dan Sosiologi, sementara di Fakultas Tarbiyah terdapat Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pendidikan Matematika.

C. Proses Konversi IAIN Menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya

Memasuki era globalisasi, yang merupakan perwujudan dari perkembangan zaman di era modern, telah melahirkan tuntutan dan tantangan yang beragam kepada dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan di Indonesia. Dari tantangan tersebut akhirnya melahirkan sebuah ide/gagasan yang bertujuan melakukan upaya untuk terus dapat mengembangkan lembaga pendidikan seperti IAIN/STAIN. Genderang perubahan kelembagaan tersebut kemudian ditabuh dan dianggap sebagai sebuah keniscayaan bagi IAIN/STAIN untuk mengkonversi dirinya menjadi universitas.

[93] Lihat di Sistem Informasi Perundang-undangan dan Hukum Direktorat Jenderal Pendidikan Islam "Izin Pembukaan Program Studi Strata Satu Sastra Inggris Pada IAIN Sunan Ampel Surabaya" https://simpuh.kemenag.go.id/profil_sk.php?id=138&action=detil1 (7 Mei 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sesungguhnya jika dilihat secara ontologis, dari aspek term literal-linguistik dengan dicermati secara seksama, maka, sebenarnya nama IAIN sendiri yang dalam bahasa Arabnya adalah *al-Jamiah al-Islamiyyah al-Hukumiyyah* secara harfiah sudah menunjukkan arti universitas, karena *al-Jamiah* dalam bahasa Arab secara harfiah memang berarti universitas. Di samping itu, kenyataan yang ada pada beberapa fakultas yang ada di IAIN juga sebenarnya sudah menggambarkan sebuah universitas, bukan institut. Sebagaimana dengan terdapatnya Fakultas Tarbiyah (Pendidikan), Fakultas Syariah (Hukum), Fakultas Dakwah (Komunikasi dan Informasi), Fakultas Adab (Sastra), dan Fakultas Ushuluddin (Pokok-pokok Agama). Nama-nama Fakultas ini sesungguhnya sudah menggambarkan sebuah universitas, karena nama-nama itu bukan hanya menggambarkan fakultas agama melainkan juga fakultas non-agama.[94]

Jika dilihat jauh kebelakang, maka, dapat dikatakan sesungguhnya semenjak awal para tokoh pendiri IAIN sudah bertujuan untuk mendirikan perguruan tinggi Islam berbentuk universitas bukan institut. Hal ini dapat dilihat dari bahasa yang dipakai, dan selain itu juga dapat dikatakan dengan kondisi sosial-politik yang mengitarinya pada saat itu, yang dimana perguruan tinggi Islam masih dipandang sebelah mata oleh pemerintah maupun golongan-golongan lain seperti golongan Nasionalis Sekuler. Sehingga, pemakaian nama atau istilah "Institut" adalah suatu keputusan yang terbaik mengingat kehendak untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi

[94] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam menurut hukum yang berlaku saat itu belum dapat diperkenankan memakai nama "universitas". Akan tetapi, terkait dengan hak-hak dan kewajiban yang dimiliki IAIN sesungguhnya sama dengan universitas negeri pada umunya, sebagaimana halnya dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) di Bandung yang dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden No. 6 tahun 1959.[95]

Namun, persoalannya adalah dalam pandangan atau pemikiran masyarakat terkait istilah-istilah penamaan fakultas yang dipakai IAIN dengan menggunakan bahasa Arab, bahwa anggapan mereka setiap yang berbau atau memakai simbol-simbol yang berbahasa Arab itu dikaitkan dengan agama Islam. Hal ini mungkin disebabkan karena sulitnya memisahkan antara bahasa Arab dengan ajaran Islam, di dalam cara berpikir masyarakat secara umum. Maka, dari sini muncul upaya terkait untuk dapat merubah IAIN secara kelembagaan menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).

Memasuki tahun 1980-an muncul sebuah ide terkait perubahan kelembagaan IAIN menjadi UIN. Dimana ide tersebut muncul atas keinginan dari salah satu tokoh terkemuka di Indonesia, yaitu Prof. Dr. Harun Nasution. Adapun alasan tersebut terkait ide bahwa ia melihat umat Islam waktu itu hanya memahami ilmu-ilmu agama atau secara institusi hanya menghasilkan sarjana-sarjana yang ahli dalam ilmu agama. Sehingga menurutnya secara pribadi, sesungguhnya baik dilihat secara prinsip teologis dan filosofis maupun secara historis, Islam tidak hanya menganjurkan untuk mempelajari

[95] Baca, dalam *Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta 1960-1962*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu agama, tetapi juga ilmu umum. Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, fiqh, dan tauhid, tetapi juga memiliki aspek politik, hukum, teologi, filsafat, dan mistisme.

Di samping itu, Prof. Dr. Harun Nasution memandang bahwa dengan adanya disintegrasi ilmu pengetahuan pada saat itu telah mengakibatkan terjadinya dikotomi dan pemisahan yang jelas antara ilmu umum dan ilmu agama, dengan dicerainya ilmu-ilmu humaniora, psikologi fisika, dan sosiologi dari visi tentang Ketuhanan. Sehingga ilmu atau sains hanya dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fakta fisik beserta metode yang digunakannya, seperti pengamatan, eksperimen, pengukuran fakta-fakta, dan kemudian disimpulkan. Dari persoalan ini, akhirnya menjadi landasan kuat untuk melakukan perubahan, terutama yang berkaitan dengan reintegrasi ilmu pengetahuan.[96]

Akan tetapi, ide tersebut belum dapat terealisasi, dikarenakan kewenanangan yang dimiliki oleh Kementerian Agama dalam menggelola PTKIN. Problem tersebut di antaranya bahwa Kementerian Agama dalam peraturannya tidak boleh mengelola ilmu atau studi-studi ilmu umum, yang mana kewenangan tersebut hanya di kelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Selain itu juga, bahwa kesulitan dalam merealisasi perubahan IAIN menjadi UIN adalah terkait keuangan atau pendanaan negara

[96] Humaidi, *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2015), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam lingkup PTKIN yang sangat kecil di banding dengan perguruan tinggi negeri umum.

Memasuki awal abad ke-21, keinginan dari cita-cita Prof. Dr. Harun Nasution akhirnya dapat terealisasi dengan muncul beberapa IAIN/STAIN berhasil mengkonversi dirinya menjadi UIN. Perubahan secara kelembagaan tersebut juga akhirnya terdengar hingga ke PTKIN yang berada di Kota Surabaya. Sehingga hal tersebut juga menjadi dorongan motivasi dan akhirnya memunculkan upaya untuk mengkonversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel, yang sesungguhnya genderang tersebut sudah didengung-dengungkan semenjak lama, terlebih ketika muncul program *Wider Mandate* pada tahun 1990-an. Keinginan perubahan secara kelembagaan ini, sebenarnya juga berdasarkan atas dirasanya masih terdapat kekurangan terkait hanya diperbolehkannya membuka prodi-prodi umum yang secara terbatas, sehingga kemudian dari prodi-prodi umum yang sudah ada sebelumnya diupayakan bisa dapat mengarah ke arah perubahan secara keilmuan maupun kelembagaan.

Adapun keinginan kuat dalam perubahan secara kelembagaan IAIN menjadi UIN yang terus digulirkan di lingkungan civitas akademika IAIN Sunan Ampel pada waktu itu, telah dimulai semenjak dibawah kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Ridlwan Nasir. Akan tetapi keinginan tersebut kemudian mempunyai kendala dengan terbenturnya terkait moratorium oleh Menteri Agama saat itu yang dijabat oleh M. Maftuh Basyuni (2004-2009) dengan kebijakan terkait pembatasan cukup enam IAIN yang berubah menjadi UIN.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, kebijakan tersebut membuat keinginan IAIN Sunan Ampel untuk menjadi UIN harus tertunda.

Namun, dengan adanya moratorium tersebut tidak menjadi menyurutkan keinginan IAIN Sunan Ampel untuk tetap menjadi UIN. Pada tahun 2009, ketika Menteri Agama M. Maftuh Basyuni digantikan oleh Drs. H. Suryadharma Ali, angin perubahan IAIN menjadi UIN kembali berhembus. Sehingga pada masa kepemimpinan Suryadharma Ali sebagai Menteri Agama merupakan sebuah keberuntungan bagi IAIN, terlebih terkait cara pandangnya yang memiliki perbedaan dengan M. Maftuh Basyuni dalam hal memandang UIN dan IAIN. Oleh karena itu, ketika ada IAIN yang memang memiliki potensi untuk menjadi UIN justru dibukanya peluang tersebut secara lebar-lebar."[97]

Kemudian secara serius keinginan perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel ditindak lanjuti oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, ketika menjadi rektor. Walaupun pada proses perubahan suatu kelembagaan bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena di tengah-tengah usaha melakukan suatu perubahan selalu muncul pro dan kontra diantara yang memiliki pandangan atas persetujuan maupun penolakan. Namun, perubahan merupakan realitas manakala PTKIN ingin tetap *survive* di era perkembangan zaman. Terlebih mengenai keilmuan yang harus disandang PTKIN sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan akademik. Hal ini sebagaimana menurut pandangan Prof. Dr. H. Nur Syam terkait realitas keilmuan di PTKIN:

[97] Nur Syam, *Wawancara*, Surabaya, 5 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "STAIN itu bukan IAIN kecil, IAIN yang ramping, bukan, jadi misalnya, kalau di IAIN ada fakultas lalu di STAIN ada jurusan, lalu kalau di IAIN ada jurusan, maka kemudian di STAIN ada prodi. Bukan itu sebenarnya, tapi sesungguhnya mandat dari STAIN adalah untuk mengembangkan *Islamic Studies* murni, jadi dia hanya berbicara mengenai program-program ilmu keagamaan murni saja; tafsir, hadith, ushul fiqh, ilmu dakwah dan semacamnya. Jadi sebenarnya, dalam pandangan saya, ketika menjadi STAIN itu jangan menjadi IAIN mini. Sehingga dalam bahasa saya, kalau jadi STAIN itu hanya mengajarkan ilmu agama saja, maka ketika jadi IAIN dia ditambah mandatnya adalah menambah ilmu keislaman di tambah dengan ilmu sosial dan humaniora. Jadi sesungguhnya, menurut saya, IAIN sudah memiliki dua mandat, bisa mengembangkan ilmu keislaman yang (*pure sains*) ilmu murni, bisa juga mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang terapan, tetapi dia juga bisa mengembangkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora, termasuk sastra, sejarah dan sebagainya. Maka, ketika menjadi UIN, ia justru memperoleh tiga mandat sekaligus dengan semangat pengembangan ilmu keislaman, mengembangkan ilmu sosial humaniora dan pengembangan sains dan teknologi."[98]

Maka, sewaktu masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Nur Syam keinginan konversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel menjadi semakin sangat kuat. Walaupun dipermukaan ketika kuat-kuatnya keinginan perubahan tersebut juga muncul persoalan mengenai penolakan konversi kelembagaan IAIN menjadi UIN. Hembusan angin penolakan tersebut berdesir dengan pernyataan bahwa akan ditakutkannya perubahan kelembagaan tersebut berdampak pada semakin melemahnya peminat terhadap prodi/jurusan berbasis agama yang sebelumnya sudah ada, yang dengan diiringi dibukanya prodi/jurusan umum. Tetapi karena arus terbesar adalah arus keinginan tetap berubah, maka kemudian pemikiran-pemikiran yang pada awalnya menolak

[98] Nur Syam, *Wawancara*, Surabaya, 5 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi hilang.[99] Sebagaimana anggapan tersebut yang diterangkan oleh Prof. Dr. H. Abd. A'la di ruang kerjanya:

> "Ada banyak anggapan saat itu, bahwa IAIN Sunan Ampel tidak boleh menjadi UIN. Bahkan oleh sebagian para kiai waktu itu ada yang tidak memperbolehkan, maka untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan kiai itu, IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2009 atau 2010 melakukan penelitian di daerah sekitar Surabaya dan ke beberapa kiai. Dalam hasil penelitian itu menginginkan… bukan kiai keberatan kalau IAIN berubah menjadi UIN tapi menurutnya ilmu-ilmu agama itu harus tetap menjadi konsen utama dalam perguruan tinggi Islam atau IAIN Sunan Ampel. Adapun hasilnya hampir semua informasi menyatakan bahwa lebih dari 60% ingin IAIN Sunan Ampel berkembang tapi sekaligus tetap mempunyai konsen yang utama terhadap ilmu-ilmu dasar keislaman, jangan sampai ilmu dasar keislaman atau dalam bahasa awam ilmu-ilmu Islam itu di fakultas-fakultas agama, seperti syariah, dakwah, ushuluddin itu nanti tidak lagi menjadi konsen utama."[100]

Pada bulan Juli 2009, menjadi titik awal Prof. Dr. H. Nur Syam dalam melangkah secara serius dengan mengadakan rapat untuk pertama kalinya, yang dihadiri oleh wakil rektor, dekan seluruh fakultas, dalam membahas terkait langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam mewujudkan cita-cita perubahan status IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari rapat tersebut, kemudian muncul pendapat untuk membuat Tim yang bertanggung jawab dalam proses perubahan IAIN menjadi UIN, yang kemudian Tim tersebut dikenal dengan Tim UIN Sunan Ampel. Adapun yang terpilih

[99] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.
[100] Abd. A'la, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ketua Tim Konversi IAIN Sunan Ampel pada waktu itu adalah Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grad. Dip SEA., M. Phil., Ph.D.[101]

Adapun daftar nama-nama anggota Tim UIN Sunan Ampel Surabaya adalah, sebagai berikut:

Fakultas Adab	: Dr. Asep Abbas Abdullah, M. Pd
	Dr. H. Mohammad Kurjum, M. Ag
Fakultas Dakwah	: Dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag
	Dr. Chabib Musthofa, S. Sos. I, M. Si
Fakultas Syariah	: Dr. Muh. Fathoni Hasyim, M. Ag
	Dr. Amrozi Khamidi, M. Pd
Fakultas Tarbiyah	: Dr. A. Saepul Hamdani, M. Pd
	Prof. Akh. Muzakki, M. Ag, M. Phil, Ph.D
Fakultas Ushuluddin	: Dr. Abd. Chalik, M. Ag
	Dr. H. Hammis Syafag, M. Fil. I

Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya dari anggota yang ada, kemudian terdapat revisi dengan penambahan beberapa anggota baru didalam Tim UIN Sunan Ampel. Sebagaimana hal tersebut yang dikatakan oleh Dr. Abdul Chalik bahwa setelah terbentuknya Tim UIN tersebut, kemudian di tahun berikutnya muncul SK yang berisi revisi dengan menambahkan

[101] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa orang anggota baru di dalam Tim, yang salah satunya adalah Atik Chaerati Saleh, S. Ag, M. Ed dan Lukman Hakim, S. Ag, M. Si serta beberapa nama lainnya.[102]

Setelah terbentuknya Tim UIN tersebut, kemudian diadakan rapat kerja dan pertemuan secara terus menerus. Hal tersebut dilakukan demi memperkuat dan menjaga kekompakan Tim UIN dalam berkerja. Maka, seringkali Tim UIN melakukan kerja, baik rapat atau diskusi untuk membuat strategi konversi IAIN ke UIN di luar kota. Loyalitas dari Tim UIN dalam bekerja saat itu sangat luar biasa, bahkan terkadang hingga harus membutuhkan waktu berhari-hari demi menuntaskan pekerjaanya yang sering kali diadakan di beberapa kota, seperti Batu, Tretes, Trawas, dan juga di Kabupaten Lamongan.[103]

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh IAIN Sunan Ampel dalam upaya melakukan konversi kelembagaan adalah dengan jalan melakukan sosialisasi ke masyarakat dan semua pihak yang terkait. Walapun secara formal hal tersebut itu tidak ada, tetapi secara tidak formal seringkali IAIN pada saat itu mengundang beberapa pimpinan pondok pesantren, pimpinan yayasan, sekolah-sekolah dalam rangka untuk memberikan masukan-masukan terhadap IAIN saat itu mengenai perubahannya menjadi UIN. Hal ini dilakukan supaya tetap dapat membangun hubungan antara IAIN dengan para

[102] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.
[103] Asep Abbas Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stakeholder.[104] Terlebih IAIN Sunan Ampel yang mempunyai historis terkait dalam pendiriannya merupakan hasil dari perjuangan atau prakarsa para ulama atau kiai-kiai di Jawa Timur. Sehingga ketika IAIN Sunan Ampel berkeinginan untuk menjadi universitas, maka juga diperlukannya melakukan langkah dengan terlebih dahulu meminta masukan maupun restu dari para kiai atau ulama yang ada di wilayah Jawa Timur. Terutama wilayah Jawa Timur merupakan basis pendidikan Islam (Pondok Pesantren) terbesar di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Dr. Asep Abbas Abdullah:

> "Jelas ada komunikasi dengan para kiai. Pertama, pada masa Pak Ridwan selaku rektor pada waktu itu sebenarnya sudah ada sedikit-sedikit membicarakan persoalan perubahan tersebut yang akhirnya tidak bisa dilakukan. Kemudian berlanjut pada masa kepemimpinan Rektor Pak Nur Syam, yang akhirnya para kiai itu dikumpulkan di suatu ruangan/aula. Salah satunya seperti Gus Ali Tulangan itu datang terus kiai-kiai dari Madura dan kiai-kiai dari Jombang itu semuanya datang, untuk apa, untuk berdiskusi. Akhirnya 40 sampai 60 persen perbandingannya setuju menjadi UIN, dengan tidak akan melupakan ilmu agama karena dilemah di beberapa UIN yang ada sebelumnya, dengan munculnya ilmu umum seperti saintek dan segala macam itu menjadi banyak tapi yang ilmu berbasis agama seperti di Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin peminatnya berkurang. Sehingga kemudian hal itu diterangkan kepada semua pihak terkait, jadi waktu itu kita sebagai Tim ikut membantu menjawab ketika ada yang bertanya atau apa. Bahkan bukan hanya kiai yang diajak berdiskusi, tapi juga sampai ke Gus Ipul waktu itu kan sebagai gubernur terus Bu Risma selaku Wali Kota Surabaya. Selain itu juga tidak lupa pimpinan legeslatif terus yang kedua unsur dan pimpinan perguruan tinggi dari UNAIR dan UNESA semuanya di undang untuk mengetahui dukungan mereka itu seperti apa."[105]

[104] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya. 9 April 2019.
[105] Asep Abbas Abdullah, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian di tahap yang paling krusial bagi Tim UIN pada waktu itu adalah dengan mulai membuat dan menyiapkan proposal untuk diajukan ke Kementerian Agama maupun ke berbagai pihak yang terkait dalam persetujuan penanda tanganan perubahan kelembagaan IAIN menjadi UIN. Dalam hal ini, terdapat dua jenis proposal yang diajukan, yaitu proposal induk dan proposal pengembangan prodi. Proposal Induk, berisi tentang soal perubahan IAIN ke UIN. Sementara Proposal kedua adalah berisi tentang pengajuan pembukaan prodi umum seperti arsitektur, manajemen, kelautan dan lain-lainnya.[106]

Pada tanggal 7 Maret 2010, diadakan sebuah pertemuan tentang perumusan proposal perubahan IAIN menjadi UIN. Dalam sesi pertemuan tersebut juga hadir Dr. Afandi Muchtar, MA, yang merupakan Sekretaris Dirjen Pendidikan Islam saat itu. Selain itu, juga turut hadir beberapa dosen dari beberapa universitas yang salah satunya adalah Prof. Abu Amar dari Fakultas Kedokteran UNAIR dan Dr. Agus Zainal dari ITS.

Kemudian beberapa bulan setelahnya disusul dengan lahirnya konsep keilmuan menara kembar tersambung yang kemudian lebih dikenal dengan *Integrated Twin Towers*. Konsep ini pada dasarnya lahir dan digagas pertama kali oleh Rektor IAIN Sunan Ampel Prof Dr. H. Nur Syam. Sewaktu diadakannya seminar internasional yang bertema *Membangun Struktur Ilmu-Ilmu Keislaman Multidisipliner*, yang digelar di Gedung *Self Acces Centre*

[106] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(SAC), pada tanggal 3 Mei 2010.[107] Salah satu alasan pembentukan paradigma keilmuan yang kemudian diberi nama *Integrated Twin Towers* ini merupakan sebuah keniscayaan bagi beliau saat itu. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Prof. Dr. H. Nur Syam ketika di wawancarai:

> "Saya berpikir bahwa di semua UIN sudah punya *trademark*, Malang dengan Pohon Ilmu, Jakarta punya Integrasi Ilmu, Yogya punya Jaring Laba-Laba, Bandung punya Wahyu Pemandu Ilmu dan seterusnya. Maka, kemudian saya berpikir bahwa kita perlu ada *trademark*, tapi *trademark* itu tidak sekedarnya saja, tetapi *trademark* ini harus memiliki perbedaan terhadap apa namanya hal-hal yang belum pernah dipikirkan oleh UIN Yogya, UIN Jakarta, UIN Bandung, UIN Malang."[108]

Dalam konsepsi pengembangan ilmu keislaman yang dimaksud di atas adalah berupaya membangun struktur keilmuan antara ilmu keagamaan dan ilmu sosial/humaniora serta ilmu alam agar dapat berkembang secara memadai dan wajar. Sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak saling merasa *superior* atau *inferior*. Ilmu keislaman diharapkan berkembang dalam kapasitasnya sendiri, demikian juga dengan ilmu lainnya diharapkan juga dapat berkembang dalam rentangan dan kapasitasnya. Dalam konsep keilmuan *Integrated Twin Towers* ini bahwa Ilmu keislaman laksana menara yang satu dan ilmu lainnya seperti menara yang satunya lagi. Dari keduanya diupayakan dapat bertemu dalam puncak yang saling menyapa, yang dikenal dengan konsep ilmu keislaman *multidisipliner*. Menara satu menjadi *subject matter* dan lainnya sebagai pendekatan.

---

[107] Baca "Konversi ke UIN Selangkah lagi" dalam *Majalah IAIN News Edisi Kwartal Kedua* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 5-6.
[108] Nur Syam, *Wawancara*, Surabaya, 5 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau dijelaskan secara naratif, maka gambaran dari konsep tersebut adalah sebagai berikut; bahwa yang menjadi pondasi keilmuannya adalah tetap Al-Quran dan hadith, kemudian menaranya terdiri dari ilmu keislaman murni dan terapan seperti tafsir, aqidah, hadith, ilmu kalam, ilmu fiqh, tasawuf, ilmu dakwah, tarbiyah dan sebagainya. Sementara menara satunya adalah ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora seperti, fisika, kimia, Psikologi, sosiologi, antropologi, politik, sejarah, filsafat dan seterusnya. Sehingga kemudian digambarkan terdapat lengkungan dipuncaknya yang menjadi penghubung antara menara satu dengan lainnya yaitu berdasarkan perpaduan antara dua disiplin keilmuan, sehingga kemudian akan melahirkan keilmuan seperti politik Islam, sosiologi agama, antropologi agama, filsafat agama, ekonomi Islam, dan sebagainnya.[109]

Dengan demikian, konsep *Integrated Twin Towers* diharapkan dapat berfungsi secara simbolik sebagai wujud kemajuan dan kemantapan bangunan institusional keilmuan. Dari desain pembangunan *Integrated Twin Towers* tersebut, terdapat karakteristik dan penanda khusus bagi terbangunnya institusi keilmuan yang menimbulkan daya tarik dan kesan simbolik tersendiri bagi komunitas masyarakat luas. Oleh karena itu, ketika telah terpatri dan menjadi *trademark*, maka simbol itu akan memberikan jalan bagi terbangunnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan.[110]

---

[109] Nur Syam,"Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner: Memahami Proses Saling Menyapa Ilmu Agama dan Umum," dalam *Integrated Twin Towers: Arah Pembangunan Islamic Studies Multidisipliner*, ed. Nur Syam (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2010), 12.
[110] Tim UIN, *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Building Character Qualities, fro the Smart, Pious and Honourable Nation* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sana kemudian di tindak lanjuti dengan diadakannya pertemuan dan rapat senat di Hotel Wisata Bahari Lamongan (WBL) pada tanggal 2-3 Juli 2010, ketika itu Tim UIN benar-benar sudah dengan persiapan yang sangat matang, karena akan mempresentasikan hasil kerja dan proposalnya di depan anggota senat. Adapun yang mempresentasikan rancangan proposal tersebut ketika itu adalah Prof. Akh. Muzakki yang merupakan sebagai ketua Tim Konversi UIN. Pada akhirnya dari hasil proposal atau rancangan tersebut mendapat persetujuan dan bahkan dukungan dari seluruh anggota senat.[111]

Setelah mendapatkan persetujuan diatas, maka pihak dari IAIN mulai langkah selanjutnya dengan perencanaan pengembangan modernisasi dalam segi aspek fisik kelembagaan. Adapun langkah yang telah diambil dari pihak IAIN Sunan Ampel adalah mulai melakukan dialog untuk bekerjasama dengan pihak *Islamic Development Bank* (IDB). Karena dalam rangka menyiapkan bangunan fisik perguruan tinggi yang modern menjadi sangat penting ketika IAIN telah berhasil berubah status menjadi UIN. Sehingga pada tanggal 18-19 Oktober 2010, pihak dari IDB berkunjung ke IAIN Sunan Ampel dalam hal pembicaraan kerjasama tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 20 Oktober 2010, Prof. Dr. H. Nur Syam selaku Rektor IAIN Sunan Ampel bersama kandidat Tim *Project Management Unit* (PMU) Ahmad Zaini, MA dan Kemal Reza, MA melakukan pertemuan kembali dengan beberapa pejabat di Jakarta terkait untuk membahas hasil dari proposal *appraisal*. Mereka bertemu dengan

[111] Lihat *Majalah IAIN News Edisi Kwartal Kedua*., 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pejabat Kementerian Agama Republik Indonesia, yang dihadiri oleh Prof. Dr. Machasin yang merupakan Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Dr. Afandi Muchtar selaku Sekretaris Dirjen Pendidikan Islam, Dr. Ahmad Jayadi sebagai Kasubdit Kerjasama dan Andri Subandriyah, yang pada waktu itu banyak membantu di dalam proses negosiasi dengan beberapa Kementerian terkait. Sedangkan dari pihak IDB hadir Dr. Beddi Abdurahman, Dr. Abdi Abdillahi, dan Dr. Loay Faruq serta *Field Representatif* IDB Indonesia, Dr. Makhlani.

Dalam kesempatan itu, pihak IDB, Dr. Beddi Abdurahman menerangkan bahwa IDB memiliki konsern terhadap pengembangan perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam. Dia menjelaskan bahwa melalui skema program IDB, maka beberapa perguruan tinggi Islam yang sudah didanai IDB ternyata berkembang sangat pesat. Dr. Beddi sangat mendukung terhadap pengembangan IAIN Sunan Ampel ke depan dengan berbagai perubahan fisik dan insfrastrukturnya. Oleh karena itu, pengembangan fisik IAIN Sunan Ampel dengan bekerjasama dengan IDB menjadi sebuah program utama. Hal ini seperti menurut ungkapan Prof. Dr. H. Nur Syam:

> "Pengembangan kelembagaan berdasarkan dana dari IDB itu semua kita kerahkan ke sana, sehingga dalam bahasa saya nyatakan bahwa perubahan dari IAIN ke UIN itu bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan internal tentang perlunya perubahan di era sekarang saat ini. Tapi juga dalam rangka menjemput pendidikan yang lebih baik di masa akan datang, selain itu sebenarnya IDB juga menginginkan perubahan ini. Oleh karenanya salah satu diantara point penting proposal kita ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> IDB adalah dalam rangka penyiapan perubahan dari IAIN menjadi UIN."[112]

Akhirnya berselang satu hari, tepatnya pada tanggal 21 Oktober 2010 secara serius ditindak lanjuti dengan penanda tanganan perjanjian kerjasama antara IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan IDB. Penanda tanganan tersebut dilakukan oleh Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si, Widjanarko, *Acting Director, Directorate of Funds Ministry of Finance*, Dewo Broto Joko Putranto, *Director of Multilateral Foreign Funding*, Beddi Abdurahman dari pihak IDB, Prof. Dr. Machasin, *Director of Islamic Higher Education*, MORA.[113]

Disamping itu, IAIN Sunan Ampel juga secara serius melakukan kerjasama dengan beberapa pihak luar dalam rangka untuk meningkatkan SDM di lingkungannya. Upaya peningkatan SDM tersebut didasarkan atas perubahan IAIN menjadi UIN, terlebih juga berdasarkan cita-cita demi mewujudkan impiannya mencapai *World Class University* (WCU). Adapun langkah tersebut dimulai dengan melakukan pemetaan potensi, yang dengan mendorong para staf pengajarnya atau dosennya untuk terus tetap melanjutkan studi/belajar ke dalam maupun luar negeri.

Di antara sejumlah program peningkatan SDM yang diberikan IAIN Sunan Ampel untuk para dosennya yakni, seperti pendidikan program magister, program doktoral, *short course*, seminar internasional, penelitian, pelatihan hingga pemantapan bahasa. Sehingga pada penghujung akhir tahun

---

[112] Nur Syam, *Wawancara*, Surabaya, 5 April 2019.
[113] Baca "IDB Siap Kucurkan USD 42.00 Juta untuk IAIN SA" dalam *Majalah IAIN News.*, 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2010, sedikitnya 188 orang pengajar dari IAIN Sunan Ampel telah menempuh program doktoral dan magister, baik di dalam maupun luar negeri. Adapun jumlah angka tersebut meliputi, 100 orang sedang menempuh program doktoral dan 18 lainnya menempuh program magister. Sedangkan bidang studi yang ditempuh pun tidak hanya lingkup *Islamic Studies* saja, tapi juga yang berbasis bukan *Islamic Studies*. Terutama yang studi di luar negeri, yang menjadi negara tujuan belajarnya adalah Amerika, Kanada, Australia, Jerman, Belanda, dan Mesir. Selain menempuh program S2 dan S3, tidak sedikit juga para dosen yang mengikuti program *short course* dan *research fellow*, di antaranya seperti ke Australia dan Mesir. Sehingga secara bertahap sebanyak 90 pegawai IAIN Sunan Ampel juga ikut dalam kegiatan *short course* di dua negara tersebut. Adapun dalam rencana tersebut sudah dimulai semenjak pada tahun 2010 yang sedikitnya sebanyak 15 orang dengan tujuan masing-masing, hingga kemudian rencana program tersebut diharapkan dapat diteruskan dan berlanjut hingga tahun 2012.

Adapun terkait kerjasama dengan Australia, secara khusus IAIN Sunan Ampel telah melakukan kerjasama dengan University of Melbourne, dengan tujuan agar dapat melatih para staf pengajar IAIN dalam bentuk *Workshop on Research Management in Islamic Higher Education*. Kerjasama itu dituangkan dalam perjanjian tertulis atas kesepahaman (MoU) yang ditanda tangani langsung oleh rektor IAIN Sunan Ampel, pada awal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desember 2009 sebelumnya.[114] Adapun hal ini juga di perkuat dengan keterangan singkat oleh Prof. Dr. H. Abd A'la:

> "Bagi sumber daya manusia kita kirim ke berbagai Negera Eropa maupun Timur-Tengah, baik dalam bentuk kursus, workshop, maupun dalam pendidikan ke jenjang lebih lanjut. Kita kirim mereka, ada yang ke Timur-Tengah, bahkan kemudian ke Barat sampai sekarang ada yang belum selesai baik ke Australia maupun Kanada, yang berhubungan dengan agama maupun ilmu-ilmu yang bersifat lebih umum."[115]

Memasuki tahap paling utama dan krusial, yang dimana IAIN Sunan Ampel bersama dengan Tim UIN yang sebelumnya telah di bentuk, kemudian mulai melakukan strategi dan persiapan yang sangat matang untuk pengajuan proposal ke berbagai pihak yang terkait. Adapun langkah tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh Dr. Abd. Chalik:

> "Pertama dari pihak kami (Tim maupun pihak IAIN Sunan Ampel) pada waktu itu telah mengajukan proposal ke Kementerian Agama, disana ada proses panjang dengan di mulai dari meja yang bagian kebijakan Direktur Jendral Administrasi di Sekjen, lalu menunggu sampai ditanda tangani oleh Pak Menteri. Karena dari pengesahan penanda tanganan itu dibutuhkan untuk mengajukan kepada Presiden, tetapi dari sebelum ke Menteri itu sebelumnya harus ada kajian terlebih dahulu dari Kemenristekdikti. Secara umum kemudian setelah dari Dikti itu juga harus mendapatkan persetujuan dari Bapernas (Badan Perencanaan Nasional). Karena ini perubahan dari Institut ke UIN maka semuanya pasti akan ikut berubah, seperti pegawainya pun ikut berubah. Selain itu, perencanaan tersebut harus mendapatkan persetujuan juga dari DPR yang tentu dari Komisi 8, sehingga tentu kita tidak mudah minta persetujuan ke DPR itu, baru kemudian ke Kesekretariatan Negara, baru muncullah yang namanya SK Presiden."[116]

---

[114] Baca "Petakan Potensi, Kirim Dosen ke Luar Negeri" dalam *Majalah IAIN News.*, 12-14.
[115] Abd. A'la, Wawancara, Surabaya, 12 Maret 2019.
[116] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menyangkut soal Kemenristekdikti secara khusus, pada tahun 2011/2012 pihak IAIN Sunan Ampel mendapatkan masukan dan juga sekaligus menjadi salah satu syarat bahwa sebelum melakukan konversi IAIN menjadi UIN, diharapkan dari pihak IAIN Sunan Ampel untuk melakukan kajian riset terlebih dahulu ke beberapa UIN yang sudah ada sebelumnya. Akhirnya pada waktu itu dari anggota Tim UIN membentuk sebuah Tim untuk melakukan riset ke beberapa UIN. Seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, dan UIN Alauddin Makasar. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Dr. Abd. Chalik yang selaku ketua Tim Riset bahwa penelitian tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan konversi IAIN menjadi UIN terhadap dinamika yang dampaknya ke beberapa hal. Sehingga kemudian dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui oleh Tim UIN untuk dijadikan rujukan dalam mengkonversi IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya.[117]

Adapun hasil dari riset yang dilakukan oleh Tim UIN di atas adalah; *Pertama*, dengan dibukanya prodi-prodi ilmu umum di UIN, maka secara signifikan terjadi peningkatan jumlah peminat dan mahasiswa yang ingin kuliah di UIN. Hampir di seluruh UIN yang menjadi target penelitian, dapat dibilang mengalami peningkatan jumlah mahasiswa hingga 300% yang dari sebelumnya ketika masih berstatus IAIN.

[117] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, dengan peningkatan jumlah mahasiswa yang begitu drastis, maka secara otomatis juga terjadi peningkatkan bagi pendapatan universitas. Terutama jika dilihat dari kurun waktu tiga tahun terakhir di seluruh UIN telah berhasil menerapkan sistem manajemen keuangan sendiri dengan model BLU, sehingga universitas mempunyai peluang tinggi untuk membuka berbagai jenis layanan yang dapat meningkatkan pendapatannya. Sehingga hampir di seluruh UIN sudah memiliki *Training Center* atau bahkan mempunyai sebuah hotel pendidikan yang kemudian dapat disewakan untuk umum, dan begitu juga dengan berbagai jenis usaha lainnya yang dapat menguntungkan secara *financial*.

Ketiga, dengan hadirnya berbagai fasilitas pendidikan di UIN, khususnya bagi keempat UIN yang menjadi target penelitian telah mengalami peningkatan drastis. Seperti contohnya di UIN Riau sudah memiliki fasilitas pendidikan berupa tanah seluas 150 hektar, UIN Makasar 40 Hektar. Demikian juga dengan UIN Jakarta dan Yogyakarta. Sementara fasilitas secara fisik seperti gedung yang dibangun tidak kalah megahnya dengan universitas-uinversitas unggulan lainnya, selain itu terdapat peralatan yang cukup canggih dalam menunjang kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Keempat, dalam suasana akademik sendiri semakin terbangun dengan terjadinya konversi ke UIN, demikian juga dalam perihal peningkatan produktifitas dan etos kerja bagi para dosen dan karyawan. Dengan adanya peningkatan produktifitas tersebut juga tidak lepas dari kondisi lingkungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang nyaman, fasilitas pendidikan yang memadai, serta banyaknya kegiatan sebagai akibat dari terjadinya konversi.

Kelima, adapun salah satu aspek yang memberikan dampak posistif dengan adanya konversi ke UIN adalah semakin banyaknya institusi yang membutuhkan jasa UIN dan semakin gencarnya pimpinan UIN untuk menjalin kerjasama dengan pihak ketiga untuk keperluan membangun Tri Dharma. Dengan demikian, maka juga semakin banyaknya terjalin kerjasama yang berakibat juga pada peningkatan PNBP dan kepercayaan masyarakat terhadap UIN sebagai institusi pendidikan tinggi.[118]

Kemudian tidak kalah pentingnya juga di dalam kekompakkan yang dilakukan oleh Tim UIN pada waktu itu, juga terbagi dengan membagi tugas untuk melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Adapun tugas tersebut adalah dengan melakukan pembagian dalam kerjasama terhadap beberapa lembaga, baik pendidikan maupun lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha perubahan IAIN menjadi UIN. Seperti salah satunya dengan melakukan kerjasama kepada prodi/jurusan ilmu arsitektur yang berada di Universitas Petra dan ITS. Kemudian terkait bahwa IAIN Sunan Ampel ketika menjadi UIN berkeinginan untuk membuka prodi kesehatan, maka dilakukan kerjasama dengan beberapa rumah sakit yang ada di Surabaya, seperti Rumah

[118] Abdul chalik, *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015), 151-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sakit Islam, Rumah Sakit Bhayangkara, serta Rumah Sakit Dr. Sutomo dan sebagainya.[119]

Setelah melalui tahapan-tahapan yang cukup panjang, proses modernisasi kelembagaan yang terjadi di IAIN Sunan Ampel mulai terlihat membuahkan hasil. Sehingga ketika memasuki masa kepemimpinan yang baru dengan diangkatnya Prof. Dr. H. Abd. A'la, M. Ag pada tahun 2012 sebagai rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya, tidaklah menjadi persoalan dan hal tersebut tidak merubah keinginan kuat IAIN untuk terus tetap berusaha beralih status menjadi UIN Sunan Ampel. Terlebih bagi Prof. Dr. H. Abd. A'la sendiri juga mempunyai keinginan perubahan tersebut semenjak beliau menjadi wakil rektor pada masa kepemimpinan Rektor Prof. Dr. H. Nur Syam. Oleh karena itu, pada masa kepemimpinannya upaya perubahan IAIN menjadi UIN semakin diperkuat untuk mengoalkan cita-cita tersebut yang merupakan harapan bagi seluruh civitas akademika IAIN Sunan Ampel

Hingga akhirnya, usaha ataupun upaya IAIN Sunan Ampel dalam melangkah untuk berubah menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi terwujud. Perjuangan yang dilakukan oleh pihak IAIN bersama Tim UIN akhirnya membuahkan hasil dengan keluarnya SK berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 65 tahun 2013 tanggal 01 Oktober 2013,

[119] Abdul Chalik, *Wawancara*, Surabaya, 9 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang persetujuan alih status IAIN Sunan Ampel menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya.[120]

Tidak berselang lama, keluar juga keputusan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan SK No. 1798/E1.3/HK/2013 tanggal 4 Oktober 2013, yang berisi tentang perijinan pembukaan prodi-prodi baru di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian, IAIN Sunan Ampel Surabaya secara serius telah menunjukan dirinya sebagai PTKIN yang siap bersaing dikanca persaingan perguruan-perguruan tinggi secara nasional maupun internasional. Terlebih dalam mengedepankan keilmuannya, IAIN Sunan Ampel dengan status barunya sebagai UIN Sunan Ampel telah melakukan langkah yang sangat proposional dengan mengintegrasikan Ilmu Keislaman dan keilmuan yang bersifat umum serta ilmu eksak berdasarkan konsep keilmuan yang dikembangkannya, yaitu *Integrated Twin Towers*.

[120] UIN Sunan Ampel, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata Satu S1 tahun 2014* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI MODERNISASI DI IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Pada bab ini, memaparkan tentang data dan temuan penelitian dalam rangka menjawab terkait faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk menganalisis data dan temuan tersebut, peneliti menggunakan teori sistem yang diadaptasi oleh Azyumardi Azra dari Don Adams. Menurut Azra, Ketika mengkaji pendidikan dan modernisasi, Don Adams menemukan lima variabel yang mempengaruhi modernisasi pendidikan. Kelima variabel ini, menurut Azra dapat juga diterapkan terhadap agenda modernisasi pendidikan Islam di Indonesia secara keseluruhan. Adapun kelima variabel tersebut yaitu perubahan ideologis-normatif, pergeseran orientasi politik, mobilisasi ekonomi, mobilisasi sosial dan mobilisasi kultural.

A. Tantangan Zaman

Modernisasi yang merupakan perwujudan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi pengaruh yang cukup besar bagi perubahan di kehidupan masyarakat, terlebih juga bagi perubahan di dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Adapun dampak yang ditimbulkan dari modernisasi tersebut sesungguhnya juga menjadi nilai posistif dengan terbukanya berbagai peluang-peluang bagi perguruan tinggi untuk dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan potensinya menjadi perguruan tinggi yang lebih baik dan berkualitas.

Pada tahun 1970-an, IAIN yang merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam dengan terbilang baru eksis, mulai dihadapkan dengan sebuah tantangan global mengenai pembaruan atau modernisasi sebuah pendidikan. Yang dimana hal tersebut, berdasarkan dengan seiringnya tantangan akan munculnya pemikiran-pemikiran baru yang malanda dunia pendidikan Islam, yang tak terkecuali juga telah menjadi tantangan bagi IAIN Sunan Ampel Surabaya pada waktu itu yang diharapkan bisa merespon dengan upaya dapat merubah cara berpikir keilmuannya untuk terus berkembang sesuai tuntutan zaman.

Namun, kenyataannya bahwa kualitas semua PTKIN yang ada pada waktu itu terbilang masih cukup rendah dengan semakin kentara manakala kita membaca peta persaingan perguruan tinggi secara lokal maupun global. Sebagaimana *stigma* oleh masyarakat umum bahwa IAIN masih ketertinggalan jauh dengan perguruan-perguruan tinggi seperti UGM, UI, UNAIR dan sebagainya. Hingga hal tersebut berlanjut dengan memasuki era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan informasi, sehingga IAIN/STAIN semakin terlihat ketertinggalanya di mana masih banyak indikator perankingan yang tidak dimiliki oleh sebagian besar PTKIN sebagai universitas idaman masyarakat dan menjadi universitas berkelas dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi diatas kemudian berlanjut dengan munculnya berbagai perguruan tinggi di dunia, tak terkecuali juga sebagian perguruan tinggi di Indonesia yang mengklaim dirinya sebagai *world class university* (WCU). Konsep WCU sebenarnya bukanlah gagasan yang baru, ia sudah lama menjadi bahan perbincangan di antara perguruan-perguruan tinggi di dunia terutama dengan seiring berkembangnya arus globalisasi yang akhirnya membawa perubahan bagi dunia pendidikan secara global. Maka dengan munculnya era globalisasi tersebut telah menjadi sebuah penawaran nilai-nilai baru, sekaligus menentang konsep-konsep lama tentang segala hal yang selama ini menjadi rujukan berbagai perguruan tinggi di dunia. Kondisi atau keadaan tersebut muncul dengan seiring diperkenalkannya sistem perankingan universitas-universitas ternama di dunia oleh sejumlah lembaga perankingan dunia seperti *Times Higher Education, Webometrics, Shanghai Jiao Tong, QS World University Rankings* dan semacamnya. Dari sinilah WCU terbentuk dan menjadi filosofi pelaksanaan menuju perguruan tinggi berkelas dunia.

Menurut Koh Aik Khoon, et al. yang dikutip oleh Masdar Hilmy, bahwa terdapat beberapa karakteristik WCU, di antaranya: *Pertama*, pandangan dunia. Sebuah keharusan bagi semua perguruan tinggi yang hendak menjadi WCU adalah harus memiliki pandangan dunia yang visioner, progresif, dan futuristik, hal ini supaya dapat tetap mengikuti dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kedua, peluang. Bagi setiap perguruan tinggi yang ingin menjadi WCU di haruskan mempunyai kemampuan dalam membaca peluang. Hal ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supaya memudahkannya untuk dapat menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam rangka mengembangkan dan memperluas peran-peran akademisinya di masyarakat, baik di bidang inovasi pembelajaran maupun di bidang penelitiannya. Di karenakan, bagi universitas-universitas yang sudah mempunyai reputasi di kedua bidang tersebut cenderung lebih dilirik oleh lembaga-lembaga di luar dirinya untuk berkolaborasi dalam melakukan kerjasama di berbagai bidang.

Ketiga, penelitian. Di hampir semua universitas ternama di dunia, penelitian merupakan suatu hal yang utama bagi masuknya keuangan-keuangan yang akan menjadi penopang inovasi-inovasi di universitas yang bersangkutan, baik di bidang pembelajaran maupun penelitian. Artinya, reputasi sebuah perguruan tinggi sangat ditentukan oleh banyaknya proyek penelitian yang dihasilkan melalui jejaring akademiknya dengan pihak luar. Oleh karena itu, Semakin banyak proyek penelitian yang didapat, maka semakin baik reputasi sebuah universitas. Demikian juga sebaliknya, kalau sebuah universitas tidak banyak menerima proyek penelitian, maka akan dinilai rendah kinerja akademiknya, bahkan akan mempunyai pengaruh dalam reputasi akademiknya di level internasional.

Keempat, proses pembelajaran. Seluruh WCU harus mempunyai tradisi pembelajaran yang luas dan beragam. Seperti harus ada hubungan baik dalam menumbuhkan semangat yang akan dibangun antara pengajar dan mahasiswa, sehingga dapat menciptakan sebuah terobosan dan pencairan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu contohnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seperti yang terjadi di sebagian universitas ternama di dunia, yang merubah sistem pembelajarannya dengan memberlakukan model-model pembelajaran baru *e-learning* yang lebih banyak mengandalkan pertemuan *virtual* antara pengajar dan mahasiswa, dan tidak banyak lagi mengandalkan sistem pembelajaran di dalam ruangan kelas.

Kelima, dorongan. Sebuah WCU harus secara terus menerus dapat mendorong dan menekan dirinya sendiri dengan mengarahkan peningkatan kualitasnya menuju ke peringkat yang terbaik. Oleh karena itu, bagi pihak universitas diharapkan setiap saat dapat mengevaluasi dan merevisi kondisi kinerja kelembagaannya dalam rangka menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman yang terus berkembang. Maka, dengan strategi seperti ini, setidaknya akan mendorong semangat kerja seluruh civitas akademika supaya dapat memberikan konstribusi terbaiknya bagi peningkatan kinerja kelembagaan.

Keenam, kekompakan. Setajam apapun friksi politik yang ada di lingkungan universitas, kekompakan kinerja sebuah tim di sebuah universitas tetap harus menjadi fokus utama supaya dapat menghadapi tuntutan dan tantangan dari pihak luar. Pihak pimpinan sebuah universitas harus mampu membangun kebersamaan dan kekompakan di tengah keberagaman kepentingan para stafnya dengan cara, misalnya, mengkontruksi lembaga-lembaga lain sebagai *common competitor* (jika bukan sebagai *common enemy*) bagi peningkatan kinerja kelembagaan. Sehingga mereka diajak secara bersama-sama untuk memikirkan yang terbaik bagi peningkatan kualitas perguruan tinggi terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketujuh, kepemimpinan akademik. Sumber daya manusia yang terbaik merupakan jantung dari WCU, karena mereka akan bisa memerankan diri sebagai pemimpin di bidang akademiknya masing-masing dalam rangka melakukan inovasi-inovasi di bidang akademiknya. Oleh karena itu, di dalam proses rekrutmen staf pengajar baru harus berdasarkan pada *merit system*, sebuah cara untuk menjaring orang-orang atau pegawai baru yang didasarkan pada rekam-jejak kinerjanya, sehingga bukan hanya atas dasar favoritisme belaka. Dengan demikan, akan muncul SDM yang mampu menciptakan komunikasi akademik yang baik di ruang publik dan bahkan akan dilirik oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Sehingga pastinya dari hal tersebut akan menjadi investasi jangka panjang bagi kebesaran kelembagaan terkait.

Kedelapan, aspirasi. Sebuah WCU harus mempunyai aspirasi yang tinggi dalam peningkatan di bidang akademiknya dengan diterjemahkan melalui visi dan misi yang mencerahkan serta untuk mudah dapat di pahami oleh segenap *stakeholder*. Sebuah aspirasi yang menggambarkan mimpi bersama segenap civitas akademika dalam rangka menggapai sebuah kondisi yang di cita-citakan bersama. Sehingga hal tersebut juga dapat mengantarkan mahasiswanya meraih perubahan ke arah yang lebih baik dalam jenjang kariernya.

Kesembilan, kesarjanaan. Sebuah WCU harus membangun budaya kesarjanaan yang berdasarkan melalui prinsip-prinsip penghargaan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dikarenakan ketika sebuah perguruan tinggi masih belum mampu memberikan penghargaan terhadap ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan, maka jangan bermimpi bahwa aura WCU akan hinggap pada dirinya. Terlebih, tingkat kesarjanaan merupakan sebuah ukuran utama WCU, yang dimana hal tersebut dapat dilihat melalui produktivitas segenap civitas akademika dalam beberapa banyak dan kualitas karya tulisannya.

Kesepuluh, perencanaan strategis. Dalam bentuk kerangka sebuah WCU, renstra merupakan bukan hanya sekedar sebagai aksesoris untuk keperluan akreditasi atau pijakan untuk dapat anggaran dana semata, akan tetapi sebagai tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan secara serius dan menyeluruh. Sehingga tanpa *blue-print* yang benar-benar terencana dan terukur, sebuah perguruan tinggi tidak akan mempunyai dorongan kuat untuk menggapai sebuah tujuan yang di cita-citakan bersama.[121]

Adapun di dalam tataran ekstrem, status WCU telah menjelma menjadi sebuah ideologi akademik di atas nama berbagai bentuk idealisme oleh setiap perguruan tinggi. Oleh karena itu, untuk dapat meraih status WCU di dalam peta persaingan perguruan tinggi dunia, banyak pemerintah, para pembuat kebijakan dan analisis pendidikan tinggi di seluruh dunia telah mencurahkan lebih banyak perhatian, sumber daya dan energi untuk mencari cara dan strategi dalam mempromosikan universitasnya masing-masing dengan tujuan supaya dapat mengapai status WCU dan sekaligus dapat masuk ke dalam daftar ranking universitas dunia. Hal tersebut, akhirnya berakibat menjadi semacam sebuah perlombaan perguruan tinggi di seluruh dunia untuk menjadi universitas nomer satu di dunia.

[121] Masdar hilmy, *Pendidikan Islam*., 26-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak dari permainan di atas akhirnya terumuskan sebagai *blue-print* WCU dan juga telah menjadi pedoman bagi mayoritas perguruan tinggi di dunia. Sehingga akibatnya, di hampir semua perguruan tinggi yang ada di dunia menjadi berlomba-lomba untuk dapat meraih status WCU dengan jalan menginvestasikan biaya yang terbilang tidak sedikit untuk pengembangan kapasitas kelembagaan (*capacity building*) dan semacamnya.

Untuk menjadi universitas berkelas dunia dan agar dapat menggapai peringkat yang tinggi dalam daftar perankingan dunia bukanlah sebuah utopia belaka bagi perguruan tinggi di Indonesia, tak terkecuali bagi IAIN/UIN. Sebagaimana pada kenyataanya pada tahun 2010, *website* milik IAIN Sunan Ampel menyelinap masuk di daftar perankingan dunia. Hal ini menjadi suatu yang tak terduga, seperti oase di tengah gurun pasir bahwa IAIN Sunan Ampel menjadi satu-satunya PTKIN yang muncul di urutan 7.717 di antara 18.000 universitas di dunia versi *Webometrics*. Sementara menurut klasifikasi dari tingkat nasional, IAIN Sunan Ampel tercatat dalam urutan ke-57 dibawah sejumlah perguruan tinggi negeri umum maupun swasta.

Pada rilis kedua bulan Juli 2010 *Webometrics*, peringkat ranking IAIN Sunan Ampel semakin naik menjadi urutan ke-6.023 dari jumlah 12.000 nominator universitas se-dunia. Sementara di level nasional, ranking IAIN Sunan Ampel juga ikut merangkak naik menjadi urutan ke-48 dari nominasi 140 perguruan tinggi. Padahal, dari menurut data April 2010 jumlah perguruan tinggi di Indonesia telah mencapai 3.614 perguruan tinggi, meliputi 3.101 perguruan tinggi umum dan 513 perguruan tinggi agama Islam (PTAI).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranking Web of World Universities

home | world countries | world rank | rank by country | european rank | latin american rank

> home > Top 12000

Rank Data

- About Us
- About the Ranking
- Top 12000 Universities
- Premier League (Excel Files)
- Top USA & Canada
- Top Latin America
- Top Europe
- Top Cent. & East. Europe
- Top Asia
- Top South East Asia
- Top South Asia
- Top Arab World
- Top Oceania
- Top Africa
- Top Sub-Saharan Africa
- Country Scoreboard
- Best Practices
- Notes (*/**)

Catalogue

- Universities by country

Information

- Methodology
- Glossary
- Blog
- Links
- Contact Us/Disclaimer
- Site Map

Top 12000 Universities

First | Previous | Next | Last | Universities 6001 to 6050 of 12003

WORLD RANK	UNIVERSITY	COUNTRY	SIZE	VISIBILITY	POSITION RICH FILES	SCHOLAR
6017	Asian Institute of Management *		7,819	4,425	7,635	8,258
6020	Madisonville Community College *		5,387	6,667	3,982	8,570
6020	Kashan University of Medical Sciences		5,214	6,656	4,171	8,570
6020	Denver Center for Performing Arts		6,226	3,545	14,032	10,216
6023	Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel		4,968	10,377	5,128	3,797
6023	Fachhochschule Saint Polten		5,891	6,719	7,217	4,842
6023	Fundação Dom Cabral		7,196	5,585	7,524	5,648
6026	Togliatti State University		8,035	9,122	3,699	2,531
6026	Tohoku Institute of Technology		6,820	5,450	11,056	4,729
6026	University of Wisconsin College Marathon County		5,996	5,658	5,955	7,977
6026	Sterling College Kansas		2,545	6,567	7,177	10,216
6030	Tamil Nadu Dr M G R Medical University		7,817	8,207	6,070	2,467
6030	Myerscough College		4,060	6,215	6,772	8,570
6030	Chubu Gakuin University & Chubu Women's College		9,586	4,025	7,522	7,749
6030	Hebei Polytechnic University		5,588	8,147	4,674	4,410
6030	Bratislava College of Law		6,079	8,487	3,814	4,195
6035	IBMEC Rio de Janeiro		7,930	7,647	7,120	2,614

Gambar 4.1 Diambil dari: Majalah IAIN News, tahun 2010.

Sebagaimana keterangan dari salah satu majalah yang diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel, bahwa jika pada periode pertama IAIN Sunan Ampel menurut perankingan level nasional berada dibawah urutan Universitas Paramadina Jakarta, maka pada periode kedua justru berhasil menggunggulinya. Bahkan, IAIN Sunan Ampel juga berhasil menggungguli sejumlah perguruan tinggi yang diantaranya, Univ. Negeri Jakarta, Univ. Negeri Surabaya, Univ. Negeri Medan, Univ. Negeri Padang, Univ. Mataram, dan juga sejumlah perguruan tinggi Islam lainnya seperti Universitas Al-Azhar Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Malang, UIN Walisongo Semarang. Dengan demikian, pada waktu itu IAIN Sunan Ampel telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi PTAIN pertama dengan ranking tertinggi dari PTAIN dan PTAIS di Indonesia yang masuk dalam jajaran ranking *website* universitas dunia.[122]

Kendatipun terbilang masih cukup jauh dari yang diharapkan, namun dengan munculnya website IAIN Sunan Ampel di antara urutan 8000 besar universitas dunia menjadi modal dalam mendorong motivasi bagi segenap civitas akademika untuk dapat senantiasa meningkatkan kinerjanya demi masa depan PTKIN ini. Terlebih perubahan kelembagaan dari IAIN menjadi UIN Sunan Ampel merupakan sebuah keniscayaan dari proses panjang modernisasi pendidikan dari menjawab tantangan zaman, bahkan hal tersebut juga sejalan dengan cita-citanya untuk menjadi universitas bertaraf internasional.

B. Paradigma Keilmuan

Keilmuan secara akademis merupakan subtansi dari sebuah perguruan tinggi. Tidak terkecuali bagi PTKIN yang merupakan perguruan tinggi dengan basis keilmuan keagamaan. Terlebih dengan seiring perkembangan dan kesadaran umat Islam tentang pentingnya ilmu pengetahuan di era modern, maka PTKIN seperti IAIN/STAIN/UIN diharapkan dapat merespon perkembangan tersebut dengan kesadaran akan semangat keilmuan dengan bertitik pangkal pada spirit agama dan etos kerja pengembangan keilmuan maupun kelembagaan.

Akan tetapi pengembangan keilmuan di era modern bukanlah hal yang sangat mudah untuk dapat dicapai, karena masih terdapat kuat *stigma* di

[122] Baca "Website IAIN SA Masuk Peringkat Kampus Dunia: PTAIN Pertama & Tertinggi untuk Ranking se-Indonesia" dalam *Majalah IAIN News*., 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat luas yang memiliki *statement* bahwa agama dan ilmu pengetahuan yang sifatnya umum adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek material, metode penelitian, dan kriteria kebenaran. *Statement* tersebut pada akhirnya juga sampai ke ranah dunia pendidikan dengan melahirkan sebuah dikotomi keilmuan yang menjadi masalah utama bagi dunia pendidikan Islam.

Dikotomi ilmu antara ilmu agama dan non-agama, sebenarnya bukan sebuah hal yang baru. Di dunia Islam sebagaimana keterangan Mulyadhi Kartenegara di dalam bukunya bahwa sesungguhnya keilmuan yang berkembang di dalam tradisi Islam sudah terdapat namanya dikotomi ilmu semenjak seribu tahun silam. Akan Tetapi, dikotomi tersebut tidak menimbulkan cukup banyak permasalahan dalam sistem pendidikan Islam, hingga kemudian sistem pendidikan sekuler (Barat) mulai diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Hal ini terjadi, karena sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan non-agama itu telah dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis Al-Ghazali (w. 1111) dan Ibn Khaldun (w. 1406), tetapi mereka tidak pernah mengingkari dan bahkan tetap mengakui validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut. Hal tersebut terlihat berbeda dengan dikotomi yang dikenal di dunia Islam dengan sains modern Barat yang sering menganggap rendah status keilmuan ilmu-ilmu keagamaan. Sains modern Barat menganggap bahwa ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah karena sebuah ilmu baru bisa dikatakan ilmiah apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek-objeknya bersifat emperis. Padahal, ketika membicarakan ilmu-ilmu agama sesungguhnya tidak bisa menghindar dari membicarakan hal-hal yang ghaib, seperti Tuhan, Malaikat, dan sebagainya sebagai pembicaraan pokoknya.[123]

Persoalan diatas kemudian muncul dengan berbagai pertanyaan dikalangan para Intelektual Muslim dan ilmuwan secara global, apakah bisa ilmu modern (Barat) dengan paradigma yang bersifat *value-free* tersebut dapat bertemu dan berintegrasi dengan agama yang *notabene* ilmunya berasal dari Tuhan. Sehingga hal tersebut, menjadi titik awal dari persinggungan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan dari sini juga upaya atas keilmuan agama mulai dihadapkan oleh realitas sosial dengan seiring berkembangnya pemikiran manusia atas perubahan zaman yang menuntut lebih terhadap obyektifitas agama. Dengan demikian, menurut pandangan mereka bahwa agama tidak dilihat sekedar sebagai sesuatu yang ghaib, non-rasional, akan tetapi agama juga dituntut ilmiah, serta diharapkan bisa dipahami siapa saja sebagai objek kajian. Pada akhirnya, dalam arah pemikiran ini, agama dapat juga menjadi konsumen ilmiah.[124]

Secara lebih jelas terkait persoalan diatas bahwa agama itu bersifat mutlak, yang kebenarannya sudah diatur oleh pengirim agama tersebut, sedangkan paradigma ilmu (khususnya ilmu-ilmu yang berasal dari Barat) bersifat *value-free*, selalu berjalan di atas nalar yang objektif-ilmiah.

---

[123] Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 19.
[124] Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga akhirnya, bagi pengembangan ilmu-ilmu keislaman berakibat tidak bisa mengalami keleluasan akademik, dan bahkan cenderung mengalami kebuntuhan.

Adapun upaya mencari alternatif solusi atas kebuntuhan pengembangan keilmuan keislaman tersebut sebenarnya sudah lama dilakukan oleh para Intelektual Muslim. Bentuk konkretnya adalah dengan berupaya membongkar tradisi atau mencoba mendialogkan kembali tradisi tersebut dengan keilmuan modern. Dengan demikian, diharapkan lahir berbagai gagasan baru dan maju sebagai peletak dasar penemuan paradigma keilmuan keislaman yang lebih mencerahkan. Adapun Intelektual Muslim dengan proyek pengembangan keilmuan keislaman tersebut diantaranya adalah Fazlur Rahman dengan neo-modernisme Islam melalui pemahaman Al-Quran "*Double Movement*", Naguib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi dengan konsep "Islamisasi Ilmu Pengetahuan", Muhammad Arkoen dengan "Kritik Nalar Islam", Seyyed Husein Nasr dengan Paradigma "Spiritualitas dan tradisional Islam", dan Hasan Hanafi dengan konsep "Islam Kiri".

Di samping itu juga masih banyak Intelektual Muslim lainnya yang beberapa diantaranya adalah Asghar Ali Engineer dengan konsep "Teologi Pembebasan", Mahmud Thoha dan Ahmed An-Naim dengan konsep "Dekonstruksi Syariah", Nasr Hamid dengan "Kritik Teks Keagamaan pemahaman Al-Quran ', Muhammad Abid al-Jabiri dengan konsep/teori "bayani, irfani, burhani", dan Abdul Karim Sorosh dengan teori "penyusutan dan pengembangan Islam". Selain itu di kalangan Intelektual Muslim di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia juga ikut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan keislaman, seperti Nurcholish Madjid dengan "Sekulerisasi Islam" dan Kuntowijiyo dengan teori "integralisasi-subyektivikasi", yang pada dasarnya semua upaya yang dilakukan oleh Intelektual Muslim di atas adalah dalam rangka mencari jalan atas kebuntuhan paradigma pengembangan keilmuan keislaman.

Adapun paradigma ini cenderung menjadi paradigma tunggal dalam pengembangan keilmuan keislaman, bahkan telah menjadi eksistensi keilmuan keislaman yang banyak menjadi referensi bagi pengembangan perguruan tinggi Islam. Sebagai contoh konkretnya, seiring dengan pergerakan umat Islam dalam melakukan pemahaman terhadap Al-Quran dan al-Hadith. Maka, perguruan tinggi Islam cenderung mengalami pergeseran dengan upaya memperluas piranti keilmuannya. Sebagaimana misalnya, dalam konteks terkait pemahaman Al-Quran dan al-Hadith, diperlukan sebuah pendekatan, metodologi, dan alat dalam mengukur pemahaman tersebut untuk membantu terkait penguatan atas tradisi keilmuan yang sudah mengakar di dalam keilmuan keislaman. Dalam aras pemikiran yang demikian, tentu menjadi sangat penting atas lahirnya perangkat keilmuan baru dalam konteks pengembangan studi terkait dengan ilmu Al-Quran dan al-Hadith.[125] Sehingga tradisi dalam keilmuan keislaman akan terus tetap relevan dengan perkembangan keilmuan modern.

Merujuk kepada penjelasan di atas, yang akhirnya juga telah melahirkan paradigma integratif-multidisipliner dalam pengembangan

[125] Tim UIN Sunan Ampel, *Desain akademik*., 22-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan keislaman yang kemudian juga menjadi titik tolak penting dalam peletakan konsepsi dasar tentang ilmu-ilmu yang harus dan akan dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, diperlukan berbagai ragam pengembangan ke depan yang bisa dijadikan sebagai wahana pengembangan keilmuan secara substansial di satu sisi, dan juga pengembangam institusional di sisi lain. Dengan demikian, diharapkan akan adanya pengembangan substansial terkait dengan pengembangan ilmu dan keahlian dosen atau akademisi untuk menghasilkan variasi-variasi keilmuan di PTKIN, sedangkan secara institusional akan menjadi wahana bagi pengembangan program studi atau sekurang-kurangnya konsentrasi studi yang dibutuhkan di masa depan.[126]

Karena adanya tuntutan seperti itu, maka muncul wacana dalam upaya pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai sebuah tuntutan atas mencairnya persoalan yang abstrak untuk dibawa ke yang konkret. Sehingga, setidaknya diharapkan dapat mengatasi masalah dikotomi tersebut dengan melakukan program integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dengan cara merubah IAIN/STAIN menjadi UIN. Sementara IAIN yang hanya menyelenggarakan program studi agama saja dinilai hanya akan melestarikan dikotomi tersebut.

Sebagaimana yang di cita-citakan oleh segenap civitas akademika IAIN Sunan Ampel Surabaya, terutama dengan lahirnya konsep keilmuan *Integrated Twin Towers* yang menjadi dasar keilmuannya. Telah memiliki

[126] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan terkait keilmuannya yang sangat kuat dengan pernyataan bahwa adanya pengintegrasian dalam proyek merubah kelembagaanya tidak berarti menyampingkan atau meminggirkan ilmu agama, bahkan diharapkan ada sebuah perpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Hal ini seperti yang diterangkan oleh Prof. Dr. H. Abd A'la:

> "Kita mengakui adanya ilmu sosial humaniora, ilmu pasti kemudian ilmu-ilmu dasar keagamaan. Eksistensi ini tetap diakui UIN Sunan Ampel Surabaya tapi tidak boleh berjalan sendiri, harus ada dialog antara bidang-bidang keilmuan ini, melalui pendekatan dan semacamnya. Bagaimana misalnya pendekatan *interdisipliner* juga *transdisipliner*. Jadi misalnya, fiqh diharapkan tidak hanya menggunakan ushul fiqh tapi juga menggunakan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi, dan semacamnya. Demikian juga misalnya, ilmu-ilmu sosial menggunakan pendekatan konsep-konsep tasawuf, dan itu jadi ada sebuah dialog yang *intens* antara satu keilmuan dengan keilmuan yang lain, dengan pengembangan metodologi, pendekatan dan sebagainya."[127]

Dengan demikian, perubahan IAIN menjadi UIN Sunan Ampel merupakan sebuah langkah cerdas atas dasar pengembangan keilmuan dalam upaya menghilangkan dikotomi yang terjadi di dunia pendidikan maupun khususnya bagi dunia pendidikan Islam. Terlebih, dengan adanya upaya tersebut juga menjadi jawaban tersendiri terhadap tradisi keilmuan di dalam dunia Islam, bahwa sesungguhya tak pernah menggenal yang namanya dikotomi ilmu. Selain itu, hal tersebut juga sebagai menjaga tradisi dalam keilmuan keislaman yang disesusaikan dengan perkembangan keilmuan di era modern saat ini.

[127] Abd. A'la, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tuntutan Masyarakat dan Dunia Kerja

Melihat kondisi masyarakat di era modern, terlebih dengan adanya tuntutan persaingan kehidupan yang sangat ketat sangatlah sulit bagi PTKIN seperti IAIN/STAIN untuk dapat menjamin lulusannya dengan mudah diterima di pasar kerja. Terlebih dengan melihat realitas keilmuan yang dikembangkan di lingkungan PTKIN selama ini, sangat sulit bagi lulusannya dengan mudah bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lain dengan *life skill* dan kemampuan professional yang sudah cukup jelas terlihat.

Oleh karena itu, sering muncul pertanyaan yang selalu berulang di masyarakat umum adalah dikemanakan para lulusan sarjana IAIN/STAIN ketika mereka lulus, terutama mereka merupakan sarjana yang bergelar ilmu keagamaan seperti Sastra Arab, Akidah Filsafat, Perbandingan Agama, Tafsir Al-Quran dan berbagai macam jurusan/prodi yang terkait secara langsung dengan aspek keilmuan agama. Meskipun belum terdapat data statistik yang menggambarkan secara jelas tentang daya serap para lulusan program studi tersebut, akan tetapi sebagian besar pilihan pekerjaan mereka adalah menjadi guru/ustadz di madrasah/sekolah, pegawai di lingkup Kemenag dan beberapa perkerjaan yang terkait langsung dengan wilayah studi yang ditempuhnya.[128]

Secara sederhana tuntutan dari masyarakat tersebut bahwa proses pendidikan diharapkan tidak hanya sekedar mempersiapkan anak didik menjadi cerdas dalam dunia pendidikan, akan tetapi diharapkan juga dapat

[128] Akh. Muzakki. et al, *Dampak Konversi IAIN Ke UIN: Pengalaman UIN Percontohan Se-indonesia* (Yogyakarta: Impulse, 2015), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup di masyarakat yang akan datang dengan seiring semakin lama semakin sulitnya tantangan dan tuntutan kehidupan yang tidak dapat diprediksi.

Dengan demikian, arus perubahan zaman yang menjadi tuntutan masyarakat secara umum bagi IAIN/STAIN dalam pengembangan keilmuan diharapkan harus merujuk kepada peningkatan kualitas dan keterampilan mahasiswa, sehingga lulusannya dapat terserap dalam semua sektor publik. Jika tak diarahkan pengembangannya kepada peningkatan kualitas, maka IAIN/STAIN akan kehilangan pengaruhnya di dalam masyarakat. Terlebih di era globalisasi ini, kompetisi sumber daya manusia sangat ketat, hanya sumber daya manusia yang berkualitaslah yang akan mampu bersaing di era globalisasi, sementara mereka yang tidak memiliki kualitas akan tergilas oleh roda perkembangan zaman.

Oleh karena itu, proses panjang modernisasi IAIN Sunan Ampel yang akhirnya berujung pada perubahan kelembagaannya menjadi UIN Sunan Ampel merupakan sebuah proses kesadaran yang lebih maju dan juga hal tersebut sejalan dengan tuntutan umat Islam yang menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi, sebagai akibat dari adanya tuntutan dari era globalisasi yang menghendaki lahirnya manusia-manusia yang unggul dan mampu merebut peluang dalam situasi dan kondisi yang penuh tantangan. Selain itu, dengan adanya perubahan orientasi hidup dari yang semula semata-mata bersifat ukhrawi, menjadi orientasi hidup yang menghendaki keseimbangan dengan kehidupan duniawi. Hal ini yang menyebabkan masyarakat, terutama bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam yang tidak hanya menghendaki anak-anaknya untuk kuliah terkait di bidang studi agama saja, melainkan juga di bidang non-keagamaan.[129]

Di samping itu, IAIN Sunan Ampel semenjak awal sudah merespon tantangan tersebut dengan berusaha memperhatikan kualitas lulusanya, khususnya bagi mahasiswa yang menempuh studi keilmuan keislaman. Respon tersebut sesungguhnya sudah ada semenjak bahkan masih berstatus institut, Adapun harapannya terhadap output yang dihasilkannya supaya dapat diterima dimasyarakat dan dalam lingkup dunia kerja secara luas sebagai jawaban dari adanya kompetisi pasar global. Oleh karena itu, untuk meningkatkan daya saing lulusannya, UIN Sunan Ampel telah memiliki strategi dalam membekali mahasiswanya dengan berbagai keterampilan akademis maupun *life skill*. Salah satunya seperti dengan membekali kemampuan berbahasa internasional, Arab, dan Inggris, dengan standar TOEFL dan TOAFL. Tidak hanya itu, tetapi juga, memberikan kompentensi lulusanya dengan diperkuat melalui keterampilan dalam kemampuan menjalankan komputer, yang dibuktikan dengan memiliki sertifikat *Dekstop Aplication Training* (DAT) dari *Microsoft*.[130]

Selain itu, juga terdapat persoalan lain yang menjadi tuntutan masyarakat adalah mengenai persoalan ekonomi dalam pembiayaan pendidikan bagi calon-calon mahasiswa setelah lulus dari MA (Madrasah Aliyah), Pondok Pesantren maupun pendidikan yang setara denganya, ketika

[129] Asep Abbas Abdullah, Wawancara, Surabaya, 9 April 2019.
[130] Tim UIN Sunan Ampel, *Desain Akademik*., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin melanjutkan pendidikannya dengan menggambil jurusan/prodi ilmu-ilmu umum maupun eksak. Persoalan tersebut adalah terlihat dengan membaca realitas di dalam pembiayaan pendidikan ketika harus masuk ke perguruan tinggi umum, bahwa kebanyakan dari mereka adalah masyarakat dengan perekonomian kelas menengah ke bawah, walaupun hal tersebut belum ada riset yang menyatakan hal tersebut tetapi kondisi tersebut menjadi realitas umum di masyarakat. [131]

Dengan demikian, salah satu PTKIN yang berada di Jawa Timur, khususnya di Kota Surabaya ini, merespon hal tersebut dengan cara melakukan strategi perubahan lembaga pendidikannya dari IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya. Hal tersebut diharapkan ketika berubah menjadi UIN Sunan Ampel dapat membuka prodi ilmu-ilmu umum maupun eksak yang diminati oleh masyarakat dengan biaya relatif cukup terjangkau sebagai respon atas tuntutan masyarakat secara umum.

[131] Abd. A'la, *Wawancara*, Surabaya, 12 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti berikan tentang penulisan karya ilmiah sejarah ini adalah, sebagai berikut:

1. IAIN Sunan Ampel Surabaya didirikan pada tahun 1965. Saat ini (2019), ia lebih dikenal dengan UIN Sunan Ampel Surabaya setelah keberhasilannya dalam merubah kelembagaannya. UIN Sunan Ampel Surabaya beralamat di Jl. A. Yani No. 117, dan saat ini, ia sudah mempunyai 9 fakultas dan Program Pascasarjana, dengan terdiri dari 58 program studi yang diantaranya 44 program studi S-1, 10 program studi S-2, dan 4 program studi S-3. Sedangkan konsep keilmuan yang telah di kembangkannya adalah konsep kelimuan yang dikenal dengan *Integrated Twin Towers* (menara kembar tersambung).
2. Proses modernisasi IAIN Sunan Ampel Surabaya diawali dengan upaya pengembangan bahasa asing dan keterbukaan dalam pemikiran. Kemudian berlanjut dengan munculnya *Wider Mandate*, yang pada akhirnya ditindak lanjuti dengan mengkonversi kelembagaannya dari IAIN menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya.
3. Latar belakang yang menjadi dasar dari modernisasi di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah adanya tantangan zaman sebagai dampak dari perkembangan zaman dan terdapatnya paradigma keilmuan yang terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kalangan Intelektual Muslim serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang melanda kehidupan di masyarakat.

B. Saran

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Menurut saran peneliti, bagi UIN Sunan Ampel sendiri yang mempunyai cita-cita menuju WCU diharapkan terus dapat mendorong segenap civitas akademiknya dalam bekerjasama. Terlebih dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan sebuah keniscayaan bagi perkembangan zaman yang terus bergulir dan tak akan pernah berhenti, maka diharapkan UIN Sunan Ampel tetap terus bisa merespon tantangan zaman tersebut maupun tuntutan dari masyarakat umum bagi dunia pendidikan, dengan tidak melupakan mandatnya sebagai perguruan tinggi yang berfokus pada studi keislaman.
2. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dituangkan dalam penulisan skripsi ini, sungguh masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap dari penelitian sederhana ini semoga sedikit dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama yang memiliki konsen mengenai sejarah kelembagaan. Terlebih bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang mempunyai ketertarikan dalam melakukan penelitian tentang UIN Sunan Ampel Surabaya, semoga dapat menyempurnakan penelitian ini, dari kekurangan-kekurangannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. et al. *UINSA Emas: Menuju World Class University*. Surabaya; UIN Sunan Ampel Press, 2016.

Abdullah, M. Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.

Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Azra, Azyumardi dan Saiful Umam. *Menteri-Menteri Agama RI: Biografi Sosial-Politik*. Jakarta: Litbang Depag 1998.

_____. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Babad Giri Versi Rosdakarya Surakarta. Ahli Tulisan: Soekarman. Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990.

Buku Panduan Program Pascasarjana: Program Magister. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1998.

Chalik, Abdul. *Filsafat Ilmu: Pendekatan Kajian Keislaman*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015.

Chudlori, Abd. Rahman. *Sejarah Perkembangan IAIN Sunan Ampel*. Laporan Penelitian Individual IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1998.

Damimi, Moh. et al. *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta; Kencana, 2015.

Departemen Agama. *Sejarah Institut Agama Islam Negeri Tahun 1976 Sampai 1980*. Jakarta: Depag RI, 1986.

Fanani, Abd. Chayyi. *Plus Minus Konversi IAIN ke UIN: Studi Responsif Rencana Kebijakan Konversi IAIN ke UIN Sunan Ampel. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 12, No. 2, 2011.

Hamin, Thoha. *Islam dan NU di Bawah Tekanan Problematika Kontemporer: Dialektika Kehidupan Politik Agama, Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama, 2004.

Haris, Abdul. Pengembangan Kelembagaan Perguruan Tinggi Islam Negeri: Studi Kasus di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 11, No. 1, 2011.

Hidayat, Komaruddin dan Prasetyo, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta; Depag RI, 2000.

Hilmy, Masdar. *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*. Malang: Madani, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Humaidi. *Paradigma Sains Integratif Al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2015.

IAIN News. Media Komunikasi dan Informasi IAIN Sunan Ampel Surabaya. Edisi Kwartal Kedua November 2010.

IAIN Sunan Ampel. *22 Tahun IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Press, 1987.

_____. *Lustrum ke-1 IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1970.

_____. *Lustrum Ke-2 IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1975.

_____. *Lustrum ke-3 IAIN Sunan Ampel*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1980.

_____. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Diploma Dua dan Strata Satu (S-1)*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2002.

_____. *Tiga Tahun Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel 1965-1968*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1968.

IAIN Sunan Kalidjaga. *Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri Jogjakarta 1960-1962*. Jogjakarta: IAIN Jogjakarta, 1962.

_____. *Sewindu Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Jogjakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1968.

IAIN Syarif Hidayatullah. *Tiga Puluh Tahun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Lustrum VI*. Jakarta: Departemen Agama, 1987.

Jabali, Fuad dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Jainuri, Achmad. *Orientasi Ideologi gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004).

Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.

Kosim, Mohammad. *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012.

Kota Surabaya Dalam Angka 2018. Surabaya: Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, 2018.

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Luts, M. Natsir. et al, *Paradigma Baru: Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*. Jakarta: UI-Press, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahendra, Yuzril Ihza. Studi Islam di Timur dan Barat: Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Islam Indonesia. Majalah Ulumul Quran: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan. Vol. 5, No. 3, 1994.

Minhaji, Akh. *PTKIN: dan Masa Depan Studi Islam*. Republika. 17 Maret 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Mughni, Syafiq A. *Nilai-nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Mustopo, Moehamad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela, 2001.

Muzakki, Akh. et al. *Dampak Konversi IAIN ke UIN: Pengalaman UIN Percontohan se-Indonesia*. Yogyakarta: Impulse, 2015.

Nafis, Muhamad Wahyuni. et al. *Kontekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali*. Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995.

Nasiruddin. *Kebijakan Pengembangan Program Studi di UIN Sunan Ampel Surabaya: Setelah Alih Status dari IAIN Menjadi UIN Sunan Ampel Surabaya*. Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Nasution, Harun. *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

_____, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I. Jakarta: UI Press, 1985.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Bogor: Kencana, 2003.

Natsir, M. *Capita Selecta*. Bandung: Sumup, 1961.

Profil Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010.

Qodratillah, Meity Taqdir. et al. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.

Rencana Induk Pengembangan IAIN 25 Tahun. JakartaL Ditbinperta Depag, 1983.

Ricklefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Safioedin, Asis. *Membina Bahasa Indonesia*. Bandung: Alumni, 1987.

Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka, 1987.

Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sjamsudduha, et al. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusan*tara. Surabaya: Bina Ilmu Surabaya, 1998.

Syam, Nur. *Integrated Twin Towers: Arah Pembangunan Islamic Studies Multidisipliner*. Surabaya: IAIN-SA Press, 2010.

_____. *Konversi Ke UIN Sunan Ampel: Tuntutan, Harapan, Tantangan*. Surabaya: IAIN-SA Press, 2012.

Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2004.

Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Tim UIN Sunan Ampel. *Desain akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Building Character Qualities, For the Smart, Pious and Honourable Nation*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.

UIN Sunan Ampel. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata S1 Tahun 2014*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

_____. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Program Strata S1 Tahun 2015*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015.

Ya'qub, Ismail. *Al-Umm: Karangan Al-Imam Asy-Syafii*. Jakarta: Faizan, 1983.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya*. Jurnal Islamika. Vol. 10, No. 1, September, 2015.

Internet

"Izin Pembukaan Program Studi Strata Satu Sastra Inggris Pada IAIN Sunan Ampel Surabaya" https://simpuh.kemenag.go.id/profil_sk.php?id=138&action=detil1 7 Mei 2019.

Wawancara

Dr. A. Z. Fanani, M. Ag, Wawancara, Surabaya, 9 April 2019.

Dr. Abdul Chalik, M. Ag, Wawancara, Surabaya, 9 April 2019.

Dr. Asep Abbas Abdullah, MA, Wawancara, Surabaya, 9 April 2019.

Dr. Hj. Rr. Suhartini, M. Si, Wawancara, Surabaya, 10 April 2019.

Prof. Dr. H. Abd. Ala, M, Ag, Wawancara, Surabaya, 12 Maret 2019.

Prof. Dr. H. Ahwan Mukarrom. MA, Wawancara, Surabaya, 10 April 2019.

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA, Wawancara, Surabaya, 9 April 2019.

Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si, Wawancara, Surabaya, 5 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id